WATTPAD ROMANCE BY IRMA NUR KUMALA

The Perfect MOMENT

The Perfect Moment

Copyright © 2019

By Irma Nur Kumala

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Irma Nur Kumala
Wattpad. irma_nur_kumala
Instagram. irma_nur_kumala
Facebook. Irma Nur Kumala
Email. irmahumaira@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2019
203 Halaman; 14x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Special Thanks

Untuk semua para pembaca yang berkenan membaca cerita ini.

Tanpa kalian, cerita ini hanya akan menjadi lembaran coretan yang tidak bermakna.

MOMENT – 24

"Konspirasi semesta terkadang membuat kita hanya bisa terdiam."

Irma tersenyum saat Mas Wisnu membukakan pintu mobil setelah berhenti di pelataran parkir restoran mewah. Sepanjang jalan tadi Irma memperhatikan lekat ekspresi Mas Wisnu yang nampak bahagia dengan mengumbar senyuman menawan seakan-akan dia sudah menunggu makan malam mereka sejak lama.

"Kamu cantik sekali malam ini," pujinya saat Irma keluar, menyambut uluran tangannya. Biar duda tapi gombalan recehannya tetap ya gak ada matinya.

"Ah, Mas bisa aja."

"Aku sama sekali gak bohong,Ir."

Irma tersenyum malu-malu. "Iya deh. Makasih ya Mas pujiannya."

Mas Wisnu membawanya masuk, berhenti sebentar untuk berbicara dengan resepsionis restauran hingga Irma bisa memperhatikan penampilannya yang gagah dari belakang.

Kelly memang pengasuh anak Mas Wisnu yang kurang ajar. Majikannya dia bilang gak ganteng-ganteng amat dan gak punya perut kotak-kotak padahal wajahnya tampan dan murah senyum. Irma yakin,

di balik kemeja yang dikenakannya itu ada tatakan roti manis meski tivis-tivis walaupun hal itu awalnya tidak terlalu Irma perhatikan karena fokusnya dipenuhi oleh sosok lain.

Mas Wisnu membawanya ke salah satu meja, memesan makanan dan saling mengobrol ringan tentang sekolah Malika sampai pesanan makanan datang dan menyantapnya dengan khidmat.

"Terima kasih banyak, Ir." Irma menegak wine-nya saat Mas Wisnu buka suara setelah mereka selesai menyantap makan malam. "Kamu sudah mau memenuhi undangan makan malamku."

Irma meletakkan gelasnya dan tersenyum. "Iya Mas sama-sama."

"Hmm—" Wisnu berdeham dan tersenyum gugup membuat Irma jadi salah tingkah sendiri. "Jadi begini Ir. Awalnya Mas tidak punya maksud apa-apa mengajakmu makan malam seperti ini tapi Mas berpikir kalau mungkin nanti tidak akan punya kesempatan lagi jadi Mas ingin mengutarakan sesuatu yang penting sama kamu." Irma diam mendengarkan seraya meremas tangannya sendiri. "Jadi, Mas mau nanya dan minta izin, apa Mas boleh datang ke rumah kamu untuk melamar?"

Irma melongo maksimal. Seriusan nih duda mau ngelamar?

Melihat Irma yang belum merespon, Mas Wisnu melanjutkan bicaranya. "Maaf kalau membuatmu kaget karena terlalu tiba-tiba. Mas tahu kalau kita baru saja kenal dan bertemu tapi Mas memiliki niat baik untuk menjadikan kamu Mamanya Malika."

Irma gak tahu kenapa dia bisa jadi incaran para duda sebelum dia tahu kalau Arjuna ternyata masih lajang padahal dia cuma jadi guru gadungan di sekolah. Jenis lelaki yang siap langsung melamar tanpa ada drama termehek-mehek sebelumnya.

"Hmm—"

Irma bingung, Mas Wisnu di depannya tersenyum. "Maaf kalau Mas mengatakannya tanpa kode-kode sebelumnya."

Irma nyengir. Benar-benar terasa seperti diterjang badai tanpa tanda peringatan lebih dulu.

"Iya Mas. Sejujurnya aku benar-benar kaget banget Mas bisa memiliki niat seperti itu secepat ini. Memangnya Mas yakin kalau aku ini bakalan jadi Mama yang baik untuk Malika?"

"Niat baik harus secepatnya dilaksanakan. Kita bisa pelan-pelan saling mengenal. Kalau mau tahu dilihat dari mana Mas bisa yakin kalau kamu bisa menjadi ibu yang baik itu karena kamu berada di dalam lingkungan mereka dan mencintai mereka jadi itu pertimbangan Mas saat ini."

ADUHHHH, MAMPUS!! Bagaimana seandainya kalau Mas Wisnu tahu kalau ternyata dia mengajar di sana SEMATA-MATA hanya untuk taruhan.

"Mas sudah menduda selama dua tahun dan Malika sudah besar jadi Mas pikir sudah sepantasnya juga dia secepatnya dapat adik baru."

DOUBLE MAMPUUUUSSSSS!!! ADIKK BARUUUUUU???

Irma reflek nyengir seraya memegang perutnya. Dia kan masih gak mau punya anak seandainya nanti dia memang akan menikah setidaknya sampai dia benar-benar siap lahir dan batin.

"Aku benar-benar menghargai niat Mas ini tapi maaf Mas kalau aku tidak bisa menerimanya." Irma jelas harus mengatakan yang sejujurnya dari pada berlarut-larut tapi melihat tatapan kecewa Mas Wisnu dan senyuman manisnya yang perlahan memudar,Irma mengatupkan bibirnya.

"Maaf menyela—"

Irma dan Wisnu sontak menoleh saat mendengar seruan itu dan kaget melihat siapa yang datang mendekat terutama Mas Wisnu yang terlihat tidak menduga kalau lamarannya akan disela seseorang.

"Arjuna Ivander," ucap Mas Wisnu.

"Pak Wisnu terlambat beberapa jam karena saya sudah melamarnya lebih dulu."

Wisnu langsung berdiri dengan wajah kaget, menatap bergantian antara Irma dan Arjuna. "Kamu sudah melamar Irma?"

Irma menghela napas, ikut berdiri sementara Arjuna bergerak ke sisi Irma yang lain dan mengambil telapak tangannya untuk digenggam.

"Iya Pak. Saya langsung melamar ke keluarganya dan diterima."

Mas Wisnu jelas tidak bisa berkata-kata setelah mendapat kabar yang membuatnya kaget bukan main.

Irma langsung mengambil alih. "Maaf Mas. Aku memenuhi undangan makan malammu ini karena aku sudah janji sebelumnya dan ini sebagai bentuk menghargai. Maaf kalau akhirnya malah seperti ini."

Irma menatap Arjuna yang tersenyum di sampingnya dan kembali menatap Mas Wisnu yang masih berusaha menguasai kagetnya lalu setelah beberapa saat dia menghela napas panjang.

"Aku kalah cepat kalau begitu." Mas Wisnu tersenyum. "Aku sudah pernah menduga-duga sebelumnya dari interaksi kalian tapi berita ini benar-benar membuatku sangat kaget."

"Aku juga tidak menyangka Mas dan minta maaf."

Mas Wisnu mendekat, berdiri di depannya dan menepuk lengan Arjuna. "Aku kalah telak darimu anak muda tapi gak apa-apa. Berarti memang Irma bukan jodohku." Lalu menatap Irma dengan senyuman. "Aku hanya bisa mendoakan semoga kalian langgeng dan bahagia."

“Maaf ya Mas,”

“Gak apa-apa Irma. Aku harus terima resikonya dan menyikapinya dengan cara dewasa. Seandainya saja aku tidak mengulur waktu dan langsung mengutarakan niatku sejak lama, mungkin ceritanya akan berbeda. Tidak perlu merasa tidak enak. Yang penting, niat makan malam kita terlaksana.”

Irma bisa melihat kalau Mas Wisnu benar-benar orang yang baik tapi dia jelas sudah memantapkan pilihan pada Arjuna jadi semua tetap tidak bisa dipaksakan.

"Terima kasih," ucap Arjuna dengan rasa hormat yang besar. “Kami sangat menghargai pengertian Mas Wisnu.”

"Kalian memang serasi."

Irma dan Arjuna saling tatap dan tersenyum lalu keluar bersama-sama dan membiarkan Mas Wisnu pamit pulang, meninggalkan mereka di parkiran. Saling berdiri berhadapan dan Irma tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Arjuna yang wajahnya masih memar-memar meski sudah tidak separah sebelumnya.

"Sekarang, persiapkan dirimu untuk hari besar kita sayang," ucap Arjuna seraya mengecup punggung tangannya lembut.

Irma terharu melihatnya dan mengangguk. "Iya Mas."

Dia harus membiasakan diri manggil Arjuna gendeng dengan embel-embel Mas.

Flashback On

Irma buru-buru akan masuk ke dalam lift saat lengannya ditarik mundur dan tubuhnya berakhir dalam pelukan seseorang.

"Please, jangan pergi. Kasih aku satu kesempatan untuk menjelaskan semuanya."

Irma mengusap air matanya, mencoba melepaskan pelukan Arjun yang teramat erat tapi susah hingga dia harus memukul perut laki-laki itu sampai dia mengaduh dan melepas pelukannya. Irma ingin menangis

lagi karena tahu kalau Arjuna masih merasakan nyeri di tubuhnya tapi di sisi lain dia juga takut.

Irma mundur, menjaga jarak dan menunjuk Arjuna. "Siapa kamu sebenarnya?" Ingatan tentang isi dari ruangan Arjuna tadi membayang di matanya. "Penguntit? Stalker? mata-mata? pembunuh bayaran? Agen-agenan?"

Mereka saling menatap untuk sesaat sampai Arjuna mengulurkan tangan dan Irma reflek mundur menjauh membuatnya terlihat kecewa. Irma masih takut setelah melihat banyaknya figura foto dirinya yang limited edition yang artinya gak ada di media sosial manapun, menggantung di dalam ruangan kerja pribadi Arjuna. Sangking kaget dan takutnya dia sampai berpikir kalau Arjuna itu stalker kelas berat hingga menjatuhkan entah apa di sana.

"Aku hanya laki-laki yang mencintaimu sejak lama," lirihnya. Irma melotot maksimal. Matanya memancarkan emosi yang nyata. "Sejak kita bertemu hari itu di SMP."

WHAT!?? CINTA ZAMAN CABE-CABEAN!!!

Irma ternganga mendengarnya, mencoba menggali ingatannya tentang nama Arjuna tapi dia sama sekali tidak pernah ingat. Bahkan tidak dalam deretan nama cowok-cowok yang dulu mengejarnya.

"Maksudmu a-pa?"

"Pertemuan kita hanya sepuluh menit tapi itu meninggalkan jejak yang teramat dalam buatku," lirihnya lagi. "Dulu kita satu sekolah tapi aku satu tingkat di atasmu. Awalnya aku hanya tahu kamu sebatas Irma

yang dikenal sebagai wakil osis , dibicarakan semua cowok yang ada di sekolah karena cantik, baik, dan pintar memasak."

Yah, Irma akui kalau dulu dia sefamous itu. Ditatapnya Arjuna dengan sorot bingung. Terus?????

"Sementara Aku bukan siapa-siapa. Aku hanya cowok gendut dan jelek yang lebih sering menjadi bahan bullyan banyak orang. Hari itu—" Arjuna memijit pelipisnya, matanya terlihat sangat terluka hingga Irma bahkan terenyuh melihatnya. "Aku mendapat kabar kalau orang tuaku juga Arlita kecelakaan. Aku bergegas pulang tapi preman-preman itu mencegatku di jalan seperti biasa dan aku takut—" Arjuna menarik napasnya sebelum kembali berbicara. "Aku takut terlambat menemui mereka tapi bingung bagaimana keluar dari cekalan preman-preman itu. Lalu kamu datang, mengatakan kalau aku harus segera pergi ke rumah sakit. Aku tidak tahu kamu tahu dari mana tapi kamu benar-benar menolongku kabur hingga aku bisa pergi. Saat menoleh ke belakang, aku melihatmu lari mengecoh mereka dan setelah hari itu aku berjanji akan menemukanmu nanti kalau aku sudah bukan lagi laki-laki pengecut seperti yang kamu tolong."

Irma menutup mulutnya dengan tangan dan seperti percikan api, kenangan lama itu membayang di kepalanya. Irma ingat pernah melihat cowok gendut itu melakukan apapun sendirian di sekolah dan hari itu dia tidak sengaja mendengar salah satu gurunya mengatakan kalau orang tuanya kecelakaan. Kebetulan dia melintas dan melihatnya

dikeroyok jadi Irma sok-sokan menjadi super woman dadakan dan menolongnya hingga sempat terjatuh membuat lututnya luka-luka.

Tapi sejak hari itu, Irma tidak pernah lagi melihatnya.

"Gak mungkin kamu—"

"Berkat kamu, aku bisa menemui mereka untuk yang terakhir kalinya dan adik kembarku selamat tapi dia jadi sering sakit-sakitan. Pamanku membawaku pindah ke London dan aku besar di sana. Setelah lulus dari kuliah hukum, aku ke Indonesia untuk mencari informasi tentangmu dan itu tidak mudah karena aku tidak punya teman untuk aku tanyai dan itu terus aku lakukan sampai aku menemukanmu lewat media sosial."

"Kenapa kamu tidak langsung menemuiku?"

"Adikku kena musibah. Suaminya meninggal dan saat itu dia sedang mengandung. Hanya aku yang dia milikki jadi aku belum bisa benar-benar menemuimu dan setelah Rafif cukup besar untuk sekolah, aku membawanya ke sini sementara Arlita di London masih berobat. Kebetulan perusahaan Pamanku yang bekerja sama dengan restoranmu dilimpahkan padaku. Aku sengaja memutus kontrak itu supaya punya kesempatan berhadapan denganmu tapi ternyata kita benar-benar bertatap wajah di tempat yang tidak terduga."

Itu menjelaskan segalanya. Irma tidak sadar kalau air matanya sudah turun dengan derasnya. Dia tidak menduga akan seperti ini ceritanya padahal saat itu dia menolong hanya karena kasihan. Benar adanya kalau apa yang kita tanam itulah nanti yang akan kita tunai,

Sekecil apapun kebaikan yang kita lakukan pasti akan kembali pada kita suatu hari nanti.

"Aku melihatmu bersama Mirza dan terlihat bahagia. Aku tidak bisa datang begitu saja jadi aku hanya bisa melihatmu dari jauh. Hari itu aku kaget luar biasa saat menemukanmu berdiri bersama Rafif di gerbang sekolah dan ingin sekali bisa memelukmu."

Irma mengusap air matanya. "Aku pasti akan langsung meneriakimu sinting kalau kamu melakukan itu dan yah –" Irma berdecak. "Pertamuan pertama kita bisa dibilang tidak mengenakan." Irma terdiam seperti mendapat pemahaman. Ditatapnya Arjuna lekat yang memang sejak awal sama sekali tidak mengalihkan tatapannya, hanya ekspresinya saja yang berubah-ubah walaupun matanya menunjukkan emosi yang dalam. " Jadi, selama ini kamu memang sengaja mencari gara-gara denganku?"

Arjuna mengangguk, maju mendekat dengan langkah gontai, merunduk dan bersimpuh di depannya seraya menatapnya dengan mata merah. Irma ternganga melihatnya.

"Maaf kalau selama ini aku membuatmu jengkel tapi itu satu-satunya cara untuk merebut perhatianmu." Irma menutup mulutnya dengan tangan. "Aku ingin mengucapkan terima kasih karena kamu datang saat itu memberiku kesempatan bertemu orang tuaku. Terima kasih karena kamu yang menjadi satu-satunya alasanku untuk berubah seperti sekarang ini dan kamu alasanku menjadi seorang pengacara. Foto-foto yang kamu lihat itu hanya sebagai pengobat rindu bagiku.

Tidak lebih dan tidak ada maksud apapun. Aku mengambilnya diam-diam seperti penguntin memang tapi hanya untuk menambal rasa rinduku."

Arjuna menundukkan pandangan. "Maaf membuatmu takut."

"Bagaimana seandainya aku sudah menikah dengan orang lain?"

Arjuna mengangkat kepalanya. "Aku hanya akan datang mengucapkan terima kasih dan mendoakan kamu bahagia."

Irma tercengang, Arjuna mengulurkan tangan dan mengambil kedua telapak tangannya, membawanya ke bibir dan menciumnya hingga Irma berdiri menahan napas di sana saat merasakan air mata Arjuna.

"Aku berjanji pada ibuku untuk mencium tanganmu saat aku bisa bertemu denganmu untuk mengucapkan terima kasih."

Irma menangis, tidak sanggup berkata-kata saat Arjuna tidak berhenti mengecupi tangannya. Tanpa bisa ditahan, Irma menarik tangannya membuat Arjuna kaget tapi langsung berlutut dan memeluk lehernya.

"Aku mencintaimu Irma," lirih Arjuna dan balik memeluknya erat.

"Aku juga mencintaimu, " balas Irma seraya membenamkan wajahnya di bahu Arjuna yang langsung mengurai pelukannya membuatnya kaget dan mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

"Pagi tadi rencanaku terasa sempurna. Aku akan membeli cincin juga bunga tapi ternyata aku tidak bisa sampai dihadapanmu hingga

kamu sendiri yang muncul. Aku laki-laki yang beruntung." Arjuna tersenyum dan membuka kotak di tangannya dan menatap Irma.

"Irma, will you marry me?" ucapnya dramatis membuat Irma langsung menangis.

"Yes, I will." Irma bahagia. "Aku akan memberikan hidupku untuk membalas hutang budi beserta bunganya yang kamu tagih selama ini."

Arjuna menggeleng, “Tidak sayang. Aku yang akan menyerahkan hidupku untuk membalas utang budiku padamu. Aku akan menjagamu dengan nyawa dan hatiku.”

Irma sudah tidak sanggup mengatakan apapun lagi karena dia sibuk menangis, Arjuna langsung memakaikan cincinnya dan menariknya dalam pelukannya mengabaikan kenyataan kalau dia dilamar di lorong dan depan lift. Whatever!!

Dia mendapatkan sesuatu yang tidak pernah dia duga sebelumnya.

Arjuna dan cintanya yang tidak perlu diragukan lagi.

"PAPAAAAAA!!” Teriak Irma yang loncat dari mobil Siska bahkan sebelum mobil itu berhenti sempurna, berlari masuk ke dalam rumah yang pintunya terbuka lebar.

Masih dengan kostum seadanya; baby doll, sandal bulunya dan belum mandi bahkan rambutnya masih berantakan juga mata sembab setelah semalam habis nangis-nagisan sama Arjuna. Dia tidak bisa

melakukan apa-apa sebelum melihat Papanya dalam keadaan baik-baik saja.

Irma langsung bergegas naik tangga dan berteriak lagi. "PAPAAAAAA."

"Irma."

Seruan itu membuat Irma menoleh dan ternganga maksimal saat mendapati banyaknya pasang mata yang melihatnya dari ruang tamu. Mamanya buru-buru mendekat seraya menggelengkan kepala. "Kamu ngapain teriak-teriak kayak tarzan?"

"Ini ada apa?" tunjuknya.

Tangannya ditarik tapi otaknya sedang ngadat saat melihat Arjuna yang berusaha menahan senyum di samping kedua pasutri paruh baya yang juga tersenyum dan ada Arlita di sana. Mendelik saat melihat Papanya duduk dengan senyuman menggelikan di sisi yang lain.

Apanya yang sesak napas????

"Astaga, ada apa ini?"

“Irma, kamu salam dulu sama Paman dan BIbinya Arjuna,” ucap Papanya.

Irma mengerjapkan mata, lalu tersadar dan buru-buru menyalami Paman dan Bibi Arjuna yang membalasnya dengan senyuman ramah.

“Aduh cantik banget ya calonnya Arjuna meskipun kelihatannya belum mandi,” ucap sang Bibi, Irma nyengir malu. “Salam kenal ya Irma. Kami pengganti orang tua untuk Arjuna dan kamu juga harus menganggap kami seperti itu. Panggil aja Bibi Hana dan Paman Arya.”

“Iya Bibi Hana dan juga Paman Arya. Maaf, ini tadi buru-buru jadi dandanannya seadanya.”

Keduanya tertawa mendengarnya begitu juga yang lain. Sialan memang!

Irma mundur, memeluk Arlita erat tapi mencoba untuk tidak melihat ke arah Arjuna yang menatapnya sejak tadi.

“Hmm Ir—“ Irma menoleh ke Papanya. “Mas Arjunanya kok gak disalamin.”

Irma melotot sangar ke arah Papanya tepat saat Arjuna berdiri dari duduknya membuat Irma termundur dan kaget saat laki-laki itu mengulurkan tangan dengan senyuman smirk. Wah, minta dicipok memang. Wajahnya songong betul.

Irma berdecak saat mendengar tawa yang lainnya, terpaksa maju dengan mata menyimpit dan menyalami Arjuna.

“Nah gitu dong,” kekeh Papanya.

Irma langsung mundur, duduk di tengah-tengah orang tuanya sementara Siska di sisi Mamanya yang lain. "Tadi katanya Mama, Papa sesak napas—"

"Iya Papa sesak napas saat Arjuna datang membawa keluarganya untuk melamarmu."

"WHAAATT!!"

Irma langsung mengatupkan bibir saat Mamanya menyenggol lengannya dan melotot ke arah Arjuna yang tersenyum. Jadi maksud membawa Paman dan Bibinya pagi-pagi begini untuk melamarnya.

Irma tahu kalau cepat atau lambat, Arjuna akan melamarnya ke kedua orang tuanya tapi dia tidak menyangka akan secepat ini padahal belum ada dua puluh empat jam sejak dia menerima lamaran Arjuna tadi malam.

"Jadi Om Restu." Arjuna buka suara. "Maaf kalau saya datang bersama Paman dan Bibi juga adik saya pagi-pagi seperti ini membuat kaget."

"Gak apa-apa Nak Arjuna. Santai saja."

"Apanya yang santai Pap," Irma protes. "Irma sudah kayak kena serangan jantung tadi waktu Mama nelpon."

"Ya itu salahmu sendiri. Kenapa main motong omongan orang padahal belum selesai bicara?" Mamanya berdalih.

"Kebiasannya Irma memang gitu Tan." Arjuna menyela. "Suka motong omongan orang dan juga sok tahu." Irma jelas mendelik mendengarnya yang diiyakan oleh Papa dan Mamanya dan Siska berusaha menahan tawanya menyembur keluar. "Ya salahnya sendiri kan kalau begitu."

Irma mengusap wajah memastikan gak ada iler dan merapikan rambut. "Aduh, apa Irma gak boleh apa ya mandi dulu?"

"Gak usah. Begitu aja gak apa-apa," ucap Arjuna.

Gak apa-apa apanya kalau dia dilamar modelan belum mandi begini.

"Jadi niat saya datang ke sini untuk melamar Irma dan langsung menikahinya dua minggu lagi kalau diizinkan."

"HAH??!" Irma, Siska dan Mamanya jelas memekik. "Cepat benget!!"

Arjuna tersenyum. "Almarhum Ibu saya sudah merestui saya untuk menikah dengan Irma bahkan sebelum beliau melihat betapa cantiknya calon menantunya ini." Semua yang ada di sana langsung terdiam. Arjuna tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Irma yang manyun dan tatapan haru. "Saya laki-laki yang beruntung bisa dikasih jodoh dengan wanita yang selama ini menjadi alasan dan penyemangat saya untuk survive. Saya sudah menunggu sangat lama untuk momen ini dan saya tidak butuh proses yang lain karena saya sudah mantap untuk meminangnya. Jadi saya mohon untuk Om dan Tante untuk merestui."

Papa nampak takjub melihat Arjuna. "Kamu yakin? Kamu tahu sendiri bagaimana pandangan Irma tentang anak-anak."

Arjuna mengangguk. "Saya sangat tahu dan mengerti. Saya tidak akan memaksa dan yakin kalau ada saatnya nanti dia akan siap dan mau menerima kodratnya sebagai seorang Ibu dan selama proses itu terjadi, saya akan mendampinginya penuh dan mendukungnya."

Irma memandangi Arjuna yang ketampanannya meroket langsung ke susunan tata surya yang pertama, menyilaukan seperti matahari.

Papanya mengangguk lalu menoleh ke arahnya. "Bagaimana Irma? Semuanya tergantung padamu. Papa sama Mama sama sekali tidak

keberatan dan merestui karena yang terpenting siapapun yang jadi suami kamu harus mengerti kamu,Ir"

Irma mesem-mesam, tersenyum malu-malu kucing dan mengangguk tipis-tipis.

"Iya Pa. Irma mau jadi istrinya Mas Arjuna."

"ALHAMDULILAAAHHH."

Sontak semuanya langsung berucap syukur membuat Irma tersenyum bahagia. Tidak jauh di depannya, Arjuna tersenyum dengan pandangan penuh cinta.

Flashback Off

MOMENT – 25

"Momen bahagia itu sederhana. Seperti kita yang akhirnya bersanding dalam pernikahan."

Irma merasakan gugup yang luar biasa. Duduk menunggu dalam diam di ruangan yang semuanya serba putih. Mengabaikan kesibukan yang ada diluar dan tenggelam dalam lamunannya sendiri.

Irma mengenang masa patah hatinya akibat dicampakkan oleh Mirza dan rasanya begitu lucu saat ini ketika dia tanpa sadar mensyukuri hal itu terjadi karena Tuhan berbaik hati menunjukkan seperti apa sosok Mirza sebenarnya sebelum semuanya terlambat.

Mengenang pertemuannya dengan Arjuna Ivander dan cara mereka berinteraksi. Tidak menduga kalau semesta menyimpan takdir indah yang disiapkan untuknya. Irma bersyukur menemukan Arjuna, terlebih saat dia tahu kalau ternyata dia menjadi sosok yang begitu mempengaruhi dalam hidup laki-laki itu bahkan setelah bertahun-tahun lamanya tanpa sekalipun mereka bertemu.

Sekarang, laki-laki yang dulu dia katain gendeng itu akan menjadi calon suami dan imam masa depannya.

"Sayang—'" Irma menoleh, berdiri saat Mamanya masuk ke dalam. "Ayo kita tunggu di luar karena sebentar lagi Arjuna akan mengucapkan ijab Kabul."

Mata Mamanya berkaca-kaca, begitu juga dengan Irma yang coba untuk ditahannya karena tidak ingin hal itu merusak riasannya juga penampilannya yang sudah cantik dalam balutan gaun kebaya putihnya.

"Aku deg-degan, Mam," lirihnya, membiarkan saja Mamanya memeluk lengannya dan menuntunnya berjalan keluar.

"Apalagi Mama," kekeh Mamanya. "Gak berasa aja kalau anak bontot Mama akhirnya ada yang menikahi juga. Mama sudah was-was terlebih lagi sama rasa gak sukamu dengan anak kecil. Khawatir kalau tidak ada laki-laki yang mau mengerti kamu sayang."

"Ih Mama kok gitu." Mereka berjalan menuju ke salah satu ruangan tidak jauh dari tempat acara akad nikah, menemukan keluarganya yang lain terutama kakak perempuannya juga kakak iparnya dan sahabat-sahabatnya yang tersenyum saat melihatnya di antara semua keluarganya, khususnya para perempuan sementara yang lelaki berada di luar ruangan, di area *outdoor*. "Setiap orang itu ada jodohnya masing-masing. Semua itu hanya masalah waktu aja. Biarpun Irma punya pemikiran yang tidak seperti wanita pada umumnya tapi kalau jodohnya sudah datang, dia pasti akan mengerti kondisi Irma dan menerima apa adanya."

Sekarang aja diam mau nikah jadinya bisa ngomong gitu, coba kalau masih ngenes, ya gak bakalan.

"Seperti Mas Arjunamu toh?" kekeh Mamanya.

Irma mengangguk malu-malu membuat Mamanya tersenyum. Irma duduk di kelilingin orang-orang yang menyayanginya, menunggu prosesi ijab Kabul. Di depan sana Irma bisa melihat dengan jelas punggung suaminya yang duduk tegak nampak tegang sama seperti dirinya saat ini.

Rasanya tidak menyangka kalau sebentar lagi, dia akan menjadi seorang istri dari laki-laki yang tidak dia duga sebelumnya.

Irma menundukkan pandangan, meremas tangannya yang terasa dingin, menunggu detik-detik IJab yang akan diucapkan suaminya sampai suara lelaki yang selama ini menjaganya terdengar membuatnya mengangkat pandangan dan tidak bisa menahan air matanya.

"Papa—"

Irma memeluk Papanya dengan erat karena dia harus meminta doa restu dan keikhlasan Papanya melepasnya pergi bersama laki-laki yang akan menggantikan beliau menjaganya.

"Anak perempuan kesayangan Papa sudah mau jadi istri orang sekarang."

Semuanya larut dalam tangis haru saat Irma sungkem sama Papanya yang menjadi superheronya selama ini diiringi tangisan keluarganya yang lain.

Setelah Papanya kembali ke depan, menjadi wali yang akan menikahkan anaknya sendiri, Irma didera gugup yang luar biasa saat menunggu detik-detik pergantian statusnya.

"Bismillahirrahmanirrahim. Ananda Arjuna Ivander Djatmiko bin Aksara Prasetya Djatmiko, saya nikahkan, saya kawinkan engkau dengan putri kandung saya yang bernama Irma Maheswari Widjaja, kepada engkau, dengan mas kawin berupa satu set perhiasan emas dibayar tunai," ucap Papanya.

Irma menahan napas, menundukkan pandangan, memejamkan mata seraya menggenggam erat jemari Mamanya saat suara Arjuna menggema dan meresapinya sampai air matanya tanpa terasa mengalir.

“Saya terima nikahnya dan kawinnya Irma Maheswari Widjaja binti Restu Frahandi Widjaja dengan mas kawin tersebut, tunai.“

“SAH?”

Semua yang ada di luar sana serempak menjawab. “SAH.”

“Alhamduluillah.”

Irma tidak bisa berhenti meneteskan air matanya. Akhirnya, dia resmi menjadi Nyonya Arjuna Ivander.

Irma melangkah maju dengan malu saat berhadapan dengan suaminya setelah kalimat sah berkumandang. Menunduk dengan senyuman saat menyambut uluran telapak tangan suaminya, menciumnya penuh perasaan bahkan rasanya ingin menangis lagi saat dirasanya Arjuna mengelus dan mencium puncak kepalanya, membisikkan sebait doa lalu saling berpandangan penuh cinta. Udah halal cuy.

"Hutang budimu yang kemarin lunas," gumam Arjuna pelan. membuat Irma tertawa tertahan.

"Aku ikhlas kok Mas."

Yaiyalah ikhlas, wong hidup sama laki-laki yang dicintainya.

Akad nikah diadakan di salah satu lounge yang ada di Jakarta saat mendekati matahari terbenam lalu dilanjutkan dengan *dinner* yang

diadakan di area outdoor tidak jauh dari danau buatan. Di momen pernikahannya ini juga dia bisa bertemu dengan ketiga sahabatnya yang lain. Alea yang datang sendirian, Mia yang datang bersama Reino dan Christy yang datang dengan Wilmar sementara Siska datang sendirian. Entah apa yang terjadi selama mereka berpisah untuk melakukan tantangan.

Setelah berganti baju dengan gaun pernikahannya, mereka menggelar acara resepsi di tempat yang sama. Sejak satu jam yang lalu Irma sudah menerima banyak sekali tamu undangan termasuk Mas Wisnu yang datang bersama Malika.

"Terima kasih atas kehadirannya Mas," ucap Irma, disertai dengan senyuman.

"Tentu saja aku harus datang ke acara pernikahan guru anakku sendiri. Semoga menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah."

"Amin. Terima kasih Mas," ucap Arjuna.

Mas Wisnu kemudian berlalu, Irma menghela napas dan duduk lagi di singgahsananya begitu juga dengan Arjuna.

"Dia laki-laki yang baik."

"Kita doakan saja dia secepatnya dapat Mama baru untuk Malika," tambah suaminya.

Irma mengangguk, menatap suaminya yang terlihat tampan dalam balutan tuxedo birunya dan menunduk saat mereka saling bertatapan.

Irma mesem-mesem sendiri seperti orang gila, membuatnya gemas hingga tanpa sadar memukul paha suaminya.

"Kamu kenapa sih?" tanya Arjuna, heran.

"Ah gak apa-apa kok Mas."

Arjuna menyimpitkan mata, "Yakin?"

"Aku cuma bahagia aja," kekehnya.

Arjuna menggenggam telapak tangannya dan menciumnya, "Aku juga merasakan hal yang sama, istriku."

Irma senyum-senyum lagi, belum terbiasa dengan panggilan istri yang terdengar sangat indah di telinganya itu membuatnya salah tingkah.

Lalu mereka harus berdiri lagi untuk bersalaman dengan para tamu undangan, melakukan sesi foto bersama keluarga sampai Irma memanggil para sahabatnya untuk foto.

"Gengs, kita foto berempat dulu yuk." Ketiga sahabatnya langsung bergegas menghampiri. Siska sudah lebih dulu berfoto dengannya tadi dan sekarang entah dimana. *"No boys."*

Christy meninggalkan Wilmar sesaat, Alea yang memang sendirian langsung mendekat dan Mia yang nampak agak pendiam hari ini mengikuti. Arjuna berdiri di sisi lain pelaminan memperhatikan tingkah istrinya juga sahabatnya yang lain saat berfoto dengan gaya yang aneh-aneh.

"Eh, nanti kita ketemu lagi di cafe ya untuk memberikan hukuman sama siapa saja yang kalah taruhan," ucap Alea mengingatkan.

"Ah ya taruhan. Gue optimis bakalan menang karena saat ini gue masih ngajar di sekolah." Irma mengangkat dagunya dengan sombong yang langsung dapat cibiran ketiga temannya.

"Kita lihat aja nanti. Siapa tahu Arjuna langsung bikin lo bunting," ucap Mia.

"Bener tuh," Christy mengiyakan.

Irma menggelengkan kepala. "Gue sudah sepakat sama Arjuna pasang KB dulu."

Ketiganya menatapnya kaget. Christy nyeletuk, "Yailah Ir. Elo pengantin baru tapi langsung pake gituan."

"Gak bahaya ya?" tanya Alea.

"Gue sudah konsultasi sama dokter dan semuanya aman," Irma mengangguk mantap.

Ketiganya menatapnya Arjuna yang mendekat dengan pandangan prihatin membuat Irma keki dan mengusir mereka tepat saat Arjuna sampai di sampingnya.

"Ya sudah sana balik dan nikmati pestanya."

"Idih, bilang aja mau berduaan," decak Mia.

"Pakai diusir segala lagi," gumam Christy.

"Jangan lupa ya taruhannya," teriak Alea yang langsung membuat Irma melotot dan oknumnya langsung ngacir ke meja prasmanan untuk membabat habis makanan di sana. Alea pasti lagi stress.

"Taruhan apa?" tanya Arjuna.

Irma menoleh, mesem-mesem, tidak bisa menghindar dari tatapan mata Arjuna yang penasaran. “Bukan apa-apa kok Mas.”

Arjuna menyimpitkan mata, "Aku mendengarnya tadi. Taruhan apa? Jangan ada rahasia diantara kita. Aku suamimu." Skak mat. Irma bisa apa kalau Arjuna sudah bilang begitu. Pasrah dan siap-siap menerima reaksi suaminya di sela kegiatan mereka menyalami para tamu. “Aku kerja di Paud untuk mengajar anak-anak bukan karena keinginanku sendiri tapi semata-mata karena taruhan konyol mereka.”

Arjuna berdecak, menggelengkan kepalanya dan responnya sangat mengejutkan. "Sepertinya aku harus bersyukur karena taruhan itu ada hingga kita bisa sampai kepelaminan seperti ini,” ucapnya seraya mengelus pipi Irma yang merona.

Saat Irma menoleh ke depan, tiba-tiba Arjuna mendaratkan ciumannya di pipi membuat Irma mendelik dan reflek memukul pahanya. "Mas ah. Jangan cium-cium gitu ah di depan banyak orang. Malu," ucapnya manja. Dikejauhan dilihatnya Christy sedang berdansa dengan Wilmar.

Arjuna menaikkan alisnya dan berbisik. "Ya sudah nanti malam aja."

Irma tambah merona maksimal saat mendengarnya karena dia tahu apa arti bisikan itu. Dicubitnya paha Arjuna kemudian balik badan ke sisi yang lain. OH MY GOD, malam pertama!

Ya ampun, Irma benar-benar gugup walaupun dia sudah pernah ngelihat modelan boxernya Arjuna sih tapi kan tetap aja itu cuma boxer bukan—

"PAPIIIIIII," pekikan Rafif yang baru saja selesai makan menggema dan duduk si antara mereka di pelaminan. "Lame ya Pi," ucapnya dengan polos.

Untung Rafif datang, membuatnya sedikit banyak bisa menarik napas. Dadanya bergemuruh kencang mencoba menghalau bayangan akan malam pertama. Kenapa tiba-tiba otaknya jadi mesuman gini ya ampun?

Saat tamu perlahan-lahan berkurang, Rafif kembali ke Mamanya, Irma mendapat bisikan goib yang bikin bulu kuduk merinding.

"Sudah siap sayangku?"

OHHH NOOOOO!!!!!!

MOMENT – 26

"Tenggelam dalam kebahagiaan denganmu."

elama dua puluh delapan tahun Irma hidup di dunia, ini merupakan malam yang paling mendebarkan baginya. Sensasi saat masuk rumah

Shantu juga saat dipaksa nonton badut padahal dia benci setengah mampus sama makhuk yang paling disukai anak-anak itu, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan sensasi yang dirasakannya malam ini.

Berlabihan memang tapi itulah kenyataan yang Irma rasakan. Mau belah duren ciinnn, kan *nerveous*. Nanti, Irma kudu piye?

Bukan berarti dia gak tahu apa-apa, hanya saja saat dia dihadapkan langsung pada malam bersejarah itu, tentu saja Irma merasakan panik.

Sejak masuk kamar lebih dulu setengah jam yang lalu, Irma sudah mondar mandir mirip setrikaan uap panas tidak jauh dari tempat tidur *king size* yang di atasnya penuh dengan taburan bunga mawar dibentuk love begitu juga bath up di kamar mandi. Arjuna menyewa kamar *Royal Suite* hotel bintang lima yang harga semalamnya mahal gila. Mereka memang sepakat untuk menunda bulan madu karena Arjuna sibuk mengurus kasus pengeroyokan yang didalangin Mirza.

Irma sudah ganti kostum dengan *lingerie* terusan selutut dengan hiasan renda dipinggirannya berwarna merah membara.

"Aduhh, kok gugup banget sih." Irma mengigit ujung kukunya, mondar mandir. "Nanti kalau dia datang, aku harus ngapain?"

Irma menggaruk kepalanya yang tidak gatal, bingung menyusun skenario gila di dalam kepalanya sembari menunggu suaminya yang masih ada di lobbi menemui beberapa sahabatnya. Setelah dari tempat acara tadi, mereka langsung ke hotel bersama rombongan keluarga yang

memang ikut menginap supaya besok pagi mereka bisa makan pagi bersama sebelum meninggalkan mereka berdua untuk menghabiskan waktu sebelum Irma pulang ke rumahnya Arjuna untuk tinggal bersama Arlita dan Rafif.

Untuk yang kelima kalinya, Irma memastikan tubuhnya harum dan penampilannya sempurna tanpa cela.

TIN TIN TIN TIN

Bunyi pintu yang dibuka dari luar membuat Irma menegang lalu dengan gerakan *slow motion*, Irma balik badan hingga menyebabkan rambut panjangnya terkibas indah diiringi jantung yang berdebar kencang saat dilihatnya pintu perlahan terbuka dan –

"MAMIIIII ILMAAAAAA."

Irma cengok mendengar teriakan itu. Eh busyet, sejak kapan dia jadi Mami-Mami?

Rafif menerobos masuk mendahului Arjuna, berlari ke arahnya dengan senyuman bahagia, memeluk pinggangnya erat dan loncat-loncat di tempat. Ambyar sudah skenario yang dia bayangkan tadi di kepalanya.

"Lafif boleh tidul sama Mami Ilma dan Papi Aljuna ya?" tanyanya dengan tampang polos, mata yang agak merah dan cengiran lebar.

Sialan nih *troublemaker*!

"Sayang—" Irma yang masih cengok menoleh ke Arjuna yang mendekat dengan tatapan minta maaf seraya melepas dasi juga jas yang dipakainya dan berhenti di depannya. Tangannya terulur menyentuh sisi

wajahnya dan mengelusnya lembut. "Maaf ya. Rafif memaksa ikut tidur di sini saat aku ketemu sama dia di bawah tadi. Mau aku tinggal tapi dia malah nangis jingkar gak mau berhenti."

Yeah, *troublemaker* dengan rengekan manipulatifnya. Menyebalkan memang!!

"Yah, mau gimana lagi Mas," ucap Irma dengan senyuman tipis.

GAK RELA AKU TUH MAS. GAK RELA. INI MALAM BERSEJARAH KITA MAU CETAK GOL MAAAASSSSS!!

Irma bisa apa selain berteriak dalam hati sementara Arjuna menatapnya penuh arti, maju mendekat dan membisikkan sesuatu di telinganya membuat Irma tercengang merasakan hangat napas suaminya menggelitik kulit.

"Nanti aku bawa ke kamarnya kalau dia sudah tidur. Jadi kita bisa lanjutkan berdua."

Irma mengatupkan bibir saat Arjuna mundur dengan senyuman menggoda dan kedipan mata.

OH MY— Gantengnya pacarku. Eh salah deh. Gantengnya suamiku, ya ampunnn tolong!!

"Aku mandi dulu ya." Arjuna mengacak rambut Rafif, mencium pipi kanan Irma lalu berlalu pergi ke arah kamar mandi. Irma *blushing* dan bengong sesaat sampai Rafif membuyarkan semuanya.

Tangan Irma di goyang-goyang. "Lafif cuma mau tidul aja kok sama kalian. Nda apa-apa kan?" Lalu dia melihat ke arah tempat tidur

dengan tatapan binar, langsung naik ke atas dan loncat-loncat membuat taburan bunga mawar di atasnya berantakan dan berjatuhan.

"EEHHHHHH—" Irma jelas memekik.

"Waaah, tempat tidulnya ada bunganya," ucap Lafif senang, memunguti satu persatu dan melemparnya bersamaan di atas kepalanya sampai berhamburan. "Hoyeeeee, ada ujaaan bungaaaa."

"Jangan loncat-loncat gitu dong ah!!" Irma jelas keki, memungut kelopak bunga mawar dan menaruhnya lagi di tempat tidur. "Bunga mawarnya jadi berantakan RAFIFFFF!"

"Di kamal Lafif kok gak ada bunganya ya, Mi?" tanya Rafif dengan tampang polos. "Pokoknya Lafif mau tidur di sini aja. Halum banget."

Hadohh, ini anak gak peka banget kita mau indehoy!

Rafif menendang lagi beberapa kelopak bunga yang dengan sigap Irma pungutin lagi satu-satu dan mengumpulkannya lalu kembali menaruhnya di atas tempat tidur tapi kembali Rafif acak-acak lagi. Irma keki berat. Malam pertamanya berantakan, bunga mawarnya berhamburan dan dia gak dapat kehangatan. Issssshh, *troublemaker* nyebelin!

"Kamu ini nyebelin banget sih! Tidur di kamarmu sendiri dong jangan di sini. Mami kan juga mau tidur sama Papi. Kamu gak ngerti banget sih!" Irma ngedumel sambil memunguti bunga yang Rafif tendang -tandang saat dia mau membuka selimut putihnya. "Eeehhhh, kamu mau ngapain? Jangan di buka selimutnya."

Irma menahan selimut yang mau dibuka Rafif sampai terjadi aksi tarik menarik sampai akhirnya Rafif sudah mau nangis jingkar. Wah gawat, siaga satu!

"PAPIIIIII," teriaknya heboh membuat Irma mundur dengan kekalahan telak membiarkan Rafif sumringah membuka selimut hingga semua kelopak daun di atasnya jatuh ke lantai dan menutupi tubuhnya.. Irma hanya bisa menghela napas pasrah dengan bibir manyun.

"Mami Ilma kenapa manyun, ayo bobo sama Lafif. Bacain dongeng kayak Papi dong Mi."

"Ogah!! tidur sana sendiri. Gak usah gangguin orang. Dasar ngeselin!"

"Ya udah, Lafif mau bobo aja." Rafif memposisikan dirinya di tengah-tengah tempat tidur, selimut menutupi sampai dada dan diam mengedarkan pandangan ke area sekitar dengan senyuman diimut-imutin sementara Irma berdiri dengan tangan terlipat tidak jauh dari tempat tidur.

"Mami gak tidul?"

"Nggak!" Irma nyolot, makin kesal.

"Atau Mami mau tidul di sofa aja?"

EHHHH SYALAAN!!! Ngeselinkan amat nih bocah.

"Kamu aja sana yang tidur di sofa!!!" Semburnya. Lalu pintu kamar mandi terbuka menampilkan sosok suaminya, Arjuna Ivander

hanya memakai handuk yang melilit pinggang dan rambut basah. Ototnya terpahat sempurna dan dadanya jelas *sandarable*.

"KYAAAAAA!" Irma memekik meski terlambat, buru-buru masuk ke dalam selimut di samping Rafif sampai menenggelamkan kepalanya. Kaget saat melihat wujud suaminya dalam tampilan seperti itu. Tinggal pelorotin handuknya, ambyar deh.

"Mami kenapa?"

Rafif ikutan masuk dalam selimut. Irma berdecak dan memberikan isyarat di bibir untuk diam. "Ssstt, ada penampakan."

Rafif langsung merapat. "Serem gak Mi?"

"Gantenglah." Mereka bisik-bisik berdua di dalam selimut. "Penampakan yang bikin hatiku ambyar."

Rafif mengerutkan kening, tidak mengerti dengan ucapan Irma.

"Penampakan itu namanya uka-uka Mi. Kalau uka-uka itu ya kata Papi selam, gak ada yang ganteng."

"Ah kamu kayak pernah lihat aja."

Rafif manyun, memeluk sebelah lengan Irma. "Nanti kalau ada uka-uka tolongin usil ya Mi."

"Ihh, Mami aja takut kalau ketemu uka-uka beneran. Kamu kan anak cowok, seharusnya berani dong." Irma mendengus.

Rafif menggelengkan kepal. "Lafif kan masih kecil. Nanti kalau sudah sepelti Papi Aljuna balu deh gak takut."

Irma memutar bola mata. "Eh, kenapa kamu manggil Ibu guru Mami sekarang?"

"Papi nyuluhnya gitu."

Irma ber-o ria tepat saat selimutnya terbuka lebar hingga mereka berdua yang melungker di sana langsung kaget dan cengengesan melihat Arjuna yang sudah pakai kaus dan celana pendek geleng-geleng kepala.

"Tadi kayaknya ribut banget tapi sekarang kok hening. Kelihatannya asyik banget berdua di situ. Papi ikutan ya." Arjuna naik ke atas tempat tidur, menyelimuti Rafif juga Irma yang menggigiti ujung kukunya. "Sayang, kepalamu naik ke bantal dong, jangan melungker gitu."

Irma manyun tapi menurut dan saat mereka sudah di posisi tidur masing-masing, Rafif menoleh ke kanan dan ke kiri.

"Selamat tidul Papi Aljuna." Arjuna mencium pipi Rafif lalu menoleh ke Irma. "Selamat tidul Mami Ilma."

"Dasar tukang rusuh!!" Irma mencubit hidungnya sampai dia meringis sakit membuat Arjuna tertawa.

Gantian hidungnya yang dipencet sama suaminya membuat Irma manyun tapi juga senyum-senyum sendiri lalu hening tidak ada yang berbicara di antara mereka. Rafif yang seharian tadi juga ikut sibuk bertingkah saat acara berlangsung sayup-sayup menutup matanya tapi sebelum dia benar-benar tidur, diambilnya tangan Arjuna dan tangan Irma, meletakkannya di perutnya yang dia peluk dengan tangannya sendiri lalu tertidur nyenyak di sana.

Irma hanya bisa diam melihatnya disertai helaan napas panjang.

"Sebentar lagi aku bawa ke kamarnya," ucap Arjuna yang sejak tadi memandanginya dalam diam.

"Gak usah Mas. Biarkan saja dia malam ini tidur di sini. Mas pasti juga capek kan?" Arjuna tersenyum, Irma menarik lagi tangannya. "Lebih baik kita juga tidur tapi besok—" Irma pasang wajah sangar. "Tolong ini anak di bawa jauh-jauh dari sini. Aku gak mau digangguin lagi. Sudah cukup malam ini dia ngerusuh."

"Iya-iya. Aku akan pastikan gak ada yang ganggu kita besok malam." Irma *blushing*, menutup separuh wajahnya dengan rambut membuat Arjuna mengulurkan tangan dan meminggirkan rambut Irma lalu mengelus wajahnya lembut. "Terima kasih istriku."

"Untuk apa?"

"Mewujudkan impianku bisa memilikimu di dalam hidupku. Aku bahagia lebih dari yang kamu lihat."

"Iya Mas. Aku juga bahagia."

Irma mengambil telapak tangan Arjuna, mengecup punggung tangannya beberapa kali dan menggenggamnya erat lalu perlahan menutup mata. Tatapan lembut Arjuna menjadi hal terakhir yang dia lihat dan dia yakin besok pagi, hal pertama yang dilihatnya juga tetaplah Arjuna. Semoga untuk seumur hidupnya.

"*Good night my wife*," bisikan itu menggema dan Irma terlelap dengan damainya di sana.

"Tan-Tan, makanan di mulut Keisha sudah habis." Irma menoleh ke sisi kanannya melihat keponakannya yang membuka mulutnya lebar minta disuapin lagi.

"Alby juga mau Tan." Keponakannya yang lain lagi menyahut.

"Kaisar duluan."

"Rafif juga mau Mi."

Irma bingung dikeroyok empat anak kecil yang minta disuapin makan sementara dia sendiri juga belum sarapan.

"Hadoh, kalian ini ngapain sih gangguin Tante. Sana kembali ke Mamamu dan minta suapin sana," Irma jelas kesal.

"NDAA MAUUU!!" Keempatnya serempak menggeleng. "MAUNYA SAMA TANTEEE!!"

Irma yang memegang piring berisi nasi goreng dengan banyak lauk pauk manyun dan terpaksa menyuapi mereka satu persatu. Untung aja Naufal yang besar anteng makan sendiri.

"Wah sudah pantes punya anak banyak," kekeh Abangnya dengan senyuman geli, duduk tidak jauh darinya.

"Jangan ngomong sembarangan dong ah!!!" Irma kesal. "Ini coba anakmu bawa sana Bang. Kasihkan Mamanya."

Di bagian dalam restoran, keluarganya memang sedang berkumpul sementara Irma berada di area *outdoor* dekat kolam renang dikelilingi keponakannya juga Rafif yang lagi mamerin mobil Optimus Primenya.

"Mereka maunya kamu yang suapin,Ir," decak Abangnya, Andre. "Ya udah suapin aja mereka. Sudah lama juga kamu gak kayak gini sama mereka kan."

Irma manyun, abangnya terkekeh geli sampai kakak keduanya Arbella datang sambil meminum jusnya.

"Ah kenyangnya," ucapnya dengan sengaja.

"Kakak ih!!!" Irma menyendokkan makanan ke Kaisar. "Ini suapain sendiri anaknya."

Arabella menggeleng. "Heran aja ya, kamu itu ketus tapi kok mereka malah gak takut sama kamu malah bawannya pengen nempel aja."

"Tau ah sebel."

"Ehh ingat Ir. Kamu sudah punya suami dan nanti kamu mau gak mau harus siap punya anak."

"Iya tapi kan nanti gak sekarang. Mas Arjuna ngerti kok."

"Yah untung aja suamimu pengertian dan ada keponakannya yang gangguin kamu supaya biasa sama anak-anak. Aku pikir dulu kamu bakalan dapat duda dengan banyak anak," decak Andre.

"Iya ih, aku juga mikir gitu. Kan biar dia kapok!"

Irma memeletkan lidahnya. "Sori ye, suamiku bukan duda. Makanya jangan doain yang jelek-jelek!"

Arabella mencibir, "Ya moga aja dia bisa secepatnya buntingin kamu tiap tahun." Irma melotot. "Biar pusing kepalamu."

"Ihh keterlaluan!!" Irma mendengus, memalingkan wajah seraya menyuapi lagi keponakannya dengan wajah manyun.

"Sibuk banget kayaknya sayang?" Irma menoleh, melihat Arjuna yang datang membawa segelas jus dan makanan di piring. "Kamu suapin mereka, biar aku yang suapin kamu."

Irma mengerucutkan bibirnya dengan tatapan puppy eyes. “So Sweet banget.”

"Idiiihhh yang lagi di manjaaaa," kekeh Andre.

“Nanti kalau dia malah pingsan malah bikin repot,” jawab Arjuna sekenanya membuat Kedua kakaknya menyemburkan tawanya. Irma melotot kesal.

"Gak usah disuapin aja deh kalau gitu,” ucapnya, pura-pura kesal.

"Sok imut banget kamu,Ir," cibir Arabella. "Padahal dalam hati senang."

"Apaan sih kalian ini? Kalau ngiri sana pergi ah," usir Irma. "Tapi bawa juga nih buntut-buntut kalian."

Arabella dan Andre menggidikan bahu seraya berdiri dan memanggil anaknya. "Anak-anak ayo kita makan di dalam."

"Gaaak maaaaaau Pap. Mau sama Tan-Tan aja."

Kaisar, Keisha dan Alby memeluk Irma yang menghembuskan napas berat membuat kedua kakaknya tertawa lagi.

“Udah nasibmu lah Ir. Kasih mereka makan yang banyak ya,” ucap Arabella seraya menarik Andre yang tertawa pergi dari sana.

"Jangan cemberut gitu. Keponakanmu sayang sama kamu." Arjuna menyodorkan nasi disendoknya yang langsung Irma sambar dan memakannya. Dia sudah lapar berat.

"Mereka berempat ini *troublemakers* di rumah. Lipstikku habis sama mereka semua. Ngeselinnya gak ketulungan. Ngelihat gimana repotnya kakak iparku dan susahnya ngurus mereka membuatku enggan punya anak. Bikin pusing."

Arjuna mendengarkan sambil tetap nyuapin Irma yang nyuapin keponakannya yang asik mainan di dekat kakinya. Sama sekali tidak menghakimi.

"Itu seninya ngurus anak. Mereka masih terlalu polos. Bukan mereka yang harus sabar tapi kita yang justru dilatih kesabarannya sama mereka. Ada kalanya kita kewalahan tapi kalau kamu coba membayangkan beberapa tahun mendatang, kamu mungkin akan merindukan masa-masa seperti ini lagi."

Irma diam mengunyah makanannya dengan banyak pikiran di kepalanya lalu memandangi keponakan-keponakannya yang tertawa-tawa, ngobrol berempat dengan bahasa bayi mereka.

"Aku belum merasakan *something* yang membuatku ingin memiliki mereka. Bawaannya masih aja suka kesel."

Arjuna mengelus pipinya membuat Irma menoleh. "Kamu mungkin akan menemukannya saat kamu merasakan sendiri bagaimana dia bertumbuh di dalam dirimu." Arjuna mengusapkan jemarinya di bibir Irma yang belepotan saus. "Aku tidak akan memaksa tapi kalau

memang Tuhan memberi kita kesempatan, jangan dihindari. Itu namanya rezeki."

“Tapi jangan sekarang Mas,” lirihnya, menunduk lalu kaget saat Arjuna menarik tengkuknya dan mencium puncak kepalanya.

"Percayalah, kalau kamu bisa menjadi Ibu yang hebat nantinya karena mereka darah dagingmu sendiri. Anak kita."

Irma membalas tatapan Arjuna yang begitu dekat dan melihat kehangatan juga kelembutannya. "Apa Mas yakin?"

"Kamu wanita yang baik, sayang. Kamu hanya perlu membuka hatimu untuk lebih bisa menerima mereka."

Irma tidak lagi bisa berkata-kata saat melihat kalau Arjuna begitu mempercayainya.

“Gimana gawang? Sudah kebobolan?”

Irma memutar bola mata mendengar pertanyaan Siska. “Mesum banget sih pertanyaan lo!!!!”

“Ih, aku kan hanya nanya.”

“Kepo!!” desisnya. “Belum jebollah karena kemari ada kerusuhan.”

“Hah?” Irma berdecak, membalik lagi majalah di pahanya sambil nyemilin buah-buahan di sofa kamar hotelnya. “Suporter mana yang berani ngerusuh?”

"Buntutnya Arjuna yang ngeselin itu." Siska menyemburkan tawanya di sebrang sana, nampak senang mendengarnya. "Sekarang tuh bocah udah pulang ke rumahnya jadi malam ini aman."

Siska berdecak, "Rusuh banget hidup lo dah. Ck."

"Makanya urusin hidup lo sendiri sana," semburnya.

"Aku sih nyantai aja. Kalau belum ketemu jodohnya ya udah mau diapain. Ya ditunggu aja dulu sampai—"

"Sampai capek," sela Irma, meletakkan majalahnya dan duduk menyandar menatap ke arah luar melalui dinding kaca. Langit sudah memunculkan banyak semburat jingga di langit "Elo gak mau usaha, maunya pasrah aja jadinya lama."

"Lo songong ya mentang-mentang udah laku. Gak ingat sama semua kalimat patah hati lo dulu, hah?"

"Gak tuh," ucap Irma santai, mendengar dengusan Siska di sana. "Tapi makasih banyak ya, Elo mau nampung gue beberapa bulan di apartemen dan jadi saksi adegan termehek-mehek gue."

"Makasih doang?"

"Nanti gue carikan seseorang deh buat lo supaya gak jomblo terus. Tenang aja kok, Nanti cari yang langsung mau nikahin elo sekalian," selanya sembari cekikikan.

"SINTING!!" sembur Siska dan mematikan sambungannya.

Irma tertawa, memandangi langit-langit kamar dengan kepala menyandar di sofa. Saat tawanya mereda, Irma nampak berpikir sejenak,

mencoba mencari kandidat yang pas buat Siska sampai ke bayangan wajah Mas Wisnu di kepalanya.

"Ah masa sih Siska mau sama duda," decaknya, berdiri dan menoleh ke arah jam dinding dan menghela napas.

"Berendam ajalah sambil nunggu suamiku pulang."

Irma membuka kaos yang dikenakannya seraya berjalan ke arah kamar mandi dan masuk ke dalam bath up yang penuh dengan bunga mawar, tersenyum-senyum sendiri saat membayangkan wajah suaminya yang tampan.

Irma menghela napas panjang, berendam di *bath up* sejak setengah jam yang lalu untuk menghabiskan waktu seraya menunggu suaminya yang harus ke kantor polisi mengurus preman suruhan Mirza yang tertangkap.

Tapi pikirannya penuh dengan kalimat suaminya tadi pagi. Irma takut juga belum ingin direpotkan dengan hal-hal tentang anak tapi dia tahu kalau dia tidak bisa menghindar terus. Banyak wanita di luar sana yang mendambakan anak tapi belum dikasih kepercayaan tapi banyak juga yang menyiakan mereka.

Irma hanya berharap suaminya mau bersabar menghadapi dirinya yang seperti ini dan kalau nanti saatnya tiba, dia pasti akan memberikan Arjuna krucil-krucil yang menggemaskan.

Irma berdecak, bangkit dan segera mengeringkan tubuhnya dengan handuk lalu bingung memilih lingerie yang akan dikenakannya

yang sekiranya bisa membuat suaminya terpana melihatnya. Lingeria yang dia beli khusus untuk momen mala mini. Setelah beberapa saat, Irma menjatuhkan pilihan pada lingerie berbelahan dada rendah dan sangat tipis.

Irma memandangi pantulan dirinya di kaca dan merona sendiri. "Astaga, aku *nerveous*."

Irma melapisi lingerinya dengan jubah mandi lalu keluar dan tertegun di ambang pintu saat menemukan tatapan mata suaminya yang berdiri tidak jauh dari tempat tidur.

Lampu kamar mati, banyak lilin bertebaran juga taburan bunga mawar dan mawar utuh yang ada disekeliling kamar membuat suasana menjadi lebih syahdu. Irma tercengang, berjalan seraya mengedarkan pandangan ke sekitarnya sampai matanya kembali terperangkap dalam tatapan suaminya dan dia berhenti melangkah karena gugup.

Oh my— apakah sudah waktunya? Astaga!!

Irma menelan saliva saat Arjuna mendekat dengan senyuman macho, membuka satu persatu kancing kemejanya, melepasnya dengan gaya seksi dan melemparnya ke samping begitu saja lalu menarik pinggangnya. Irma sampai lupa bernapas sangking tegangnya.

"Hai istriku," Arjuna mengelus pipinya lembut membuat Irma merasakan gelanyar aneh di sekujur tubuhnya padahal itu baru di pipi. "Aku menunggumu keluar dari tadi."

"Aku—" Irma mingkem saat Arjuna membelai bibirnya dengan jemari. "Malam ini milik kita."

Irma tersenyum, mundur perlahan membuat suaminya menatap bingung. Membuka kaitan jubahnya dengan sensual dan menjatuhkannya ke lantai menikmati tatapan tercengang suaminya yang memandanginya tanpa kedip keseluruhan tubuhnya yang hanya berbalut kain super tipis yang siap dirobek kapan saja.

"Aku milikmu."

Tidak membuang waktu, Arjuna langsung menarik pinggangnya, membawanya merapat ke tubuhnya dengan tatapan membakar. Begitu bergairah, seksi dan juga panas. Dielusnya wajah Irma perlahan, menarik tengkuknya dan mencium keningnya juga kepalanya disertai dengan untaian doa pengantar malam mereka membuat Irma berkaca-kaca.

"Semoga ibadah kita malam ini diberkahi."

"Amin," lirih Irma.

Arjuna mencium bibirnya, Irma menerimanya dengan pasrah dan mata terpenjam, merasakan tubuhnya terangkat dan dibaringkan di ranjang empuk milik mereka dan menenggelamkan tubuhnya di balik tubuh kekarnya.

Ciumannya turun merajalela di sekitar leher, menelengkan kepala meresapi sensasinya disertai desahan tertahan sampai tidak menyadari kalau lingerinya sudah tidak lagi menempel di tubuhnya.

Jemarinya naik ke rambut Arjuna, mencengkram erat saat bibir suaminya menjelajahi area dadanya dengan penuh kelembutan sementara tangan yang lain membelai tubuh bagian bawahnya.

Irma mendongak, meresapi sensasi aneh yang diciptakan suaminya yang terus saja menyentuhnya tanpa jeda di seluruh tubuhnya membuatnya hanya bisa mendesah penuh kenikmatan.

"Mas—" desah Irma, menatap suaminya yang sudah kembali naik ke atas dengan senyuman menawan. "Teruskan."

Arjuna tersenyum *smirk*, mundur dan turun dari ranjang membuat Irma manyun, melepas celana juga boxernya dan melemparnya begitu saja, membuat Irma langsung menutup wajahnya, malu sendiri.

"Perlahan-lahan, sayangku." Arjuna kembali berada di atasnya, menarik tangannya dari wajah, kembali turun menciumnya. Selanjutnya suaminya membuatnya hanya bisa mengeluarkan suara desahan nikmat dan menahan napas saat merasakan kedua pahanya di buka lebar.

"Percaya padaku," lirih suaminya yang sudah sangat bergairah,

Irma mengangguk, mengeryit saat perlahan merasakan desakannya dan memekik kencang dengan mata terpenjam disertai desisan kencang suaminya saat pinggulnya menghentak lebih dalam, menembus apa yang dijaganya selama ini.

Rasanya sakit, Arjuna mengalihkannya dengan mencumbunya lagi dan perlahan kenikmatan itu mendera mereka berdua. Tidak peduli peluh keringat yang membalur, desahan-desahan mereka saling bersahut juga hentakan-hentakan yang diberikan suaminya semakin membuatnya melambung ke langit tanpa jeda sampai gelombang itu datang menghantam, menggelungnya dengan kenikmatan yang tidak tergambarkan rasanya. Arjuna mendekapnya erat setelah desahan

panjang mereka menggema membuat Irma bisa merasakan sesuatu yang hangat mengalir di bawah sana.

Mereka saling menatap, menetralkan napas dan Arjuna mencium keningnya.

Setelah yang pertama, Irma tahu kalau dia akan mulai ketagihan dalam dekapan suaminya, Arjuna Ivander.

MOMENT – 27

"Bahagia, bukan berarti tidak ada tangisan"

Dua minggu setelah menikah, kehidupan Irma kembali seperti biasanya. Namun, saat ini dia tinggal dengan Arlita juga Rafif karena Arjuna tidak tega meninggalkan mereka berdua saja. Irma sih maklum jadi tidak keberatan walaupun kadang masih suka kesal kalau Rafif bertingkah gak hanya di sekolah tapi juga di rumah. Meski di sisi lain, hadirnya Rafif dia anggap seperti ajang melatih kesabaran sebelum nanti dia benar-benar menginginkan anak dari rahimnya sendiri.

Irma rasanya masih belum percaya aja kalau dia sudah menikah dengan lelaki yang dulu dia katain rentenir gendeng yang cerewet. Meskipun sarkas dan cerewetnya Arjuna masih membuatnya merengut kesal pengen nabok tapi karena udah jadi suami, ya Irma naboknya dengan cara lain aja. Cukup bungkam bibirnya dengan ciuman maut, lupa deh tuh sama omelannya.

Kadang ya hidup memang semengejutkan ini.

Masih dalam suasana pengantin baru jadi Irma masih suka mesem-mesem sendiri kalau ingat tingkah Arjuna yang suka bikin orang keringatan tengah malam dan sering mandi subuh-subuh sebelum melaksanakan sholat berjemaah.

"Jangan senyum-senyum sendiri di tempat umum. Bikin malu." Irma langsung tersadar, masih di depan deretan rak susu dan reflek mengedarkan pandangan. "Nanti dikira gak waras!!"

"Ihh sok tahu banget." Irma merengut, masih dengan ponsel yang menempel di telinga. "Aku cuma lagi mikir aja, mau pilih susu vanila atau susu coklat."

"Alasan!! Kamu kan gak suka vanila." Irma mendelik. Sialan memang!! "Jangan lupa susu buat Rafif yang coklat dan susu Vanila buatku. Udah nemu kan?"

"Iya udah." Irma memasukkan beberapa kotak susu yang di konsumsi suaminya ke troli. "Awas mabok kebanyakan minum susu!"

"Susu apa dulu ini?" Tanya suaminya yang gendeng. "Susu cap istri atau susu cap pabrik?"

"Susu cap nona!!" Decak Irma asal.

"Nona Irma maksudnya?"

Irma mendelik tapi juga merona. "Iihh apaan sih, nyebelin!!!" Irma menutup mulutnya, mencoba menahan senyuman. Bayangan penampakan tengah malam berkelebat di matanya. "Jangan buat aku kayak orang gak waras di sini!!"

"Untung aku gak ada di sana."

"Haissstt!!" Irma jelas kesal. "Kamu masih lama gak sih dipengadilannya? Kita harus ke Bogor nanti sore."

"Aku pasti duluan sampai di rumah dari pada kamu sayang. Wanita kalau sudah ketemu, belanja bareng pasti gosipnya yang lebih banyak dan makan waktu."

"Sok tahu ih!!" Irma mendengus, mengambil susu coklat favoritnya untuk stock. "Siska aja gak tahu hidungnya ada di bagian mana swalayan. Kecantol Mas-Mas kali di tengah jalan."

"Mas berapa karat?" Irma tertawa. "Kamu comblangin aja dia—" Irma kembali mendorong, terhenti sesaat ketika melihat ada ibu-ibu sedang memilih susu hamil bersama suaminya yang terlihat mesra. Tanpa sadar Irma mengamati mereka dalam diam sementara suaminya entah ngocehin apa.

"Aku gak suka minum susu Mas. Kira-kira enak gak ya rasanya?"

"Kamu wajib minum ini sayang. Biar anak kita punya banyak nutrisi untuk bertumbuh di dalam sana."

"Tapi susu kan gak enak. Pasti yang begini gak ada rasanya deh."

"Nanti minumnya sambil mandangin aku aja, pasti rasanya jadi manis dan enak."

"Ihh gombal! Nanti aku diabetes ah mandangin kamu terus."

"Diabetes hatinya ya." Irma jadi membayangkan seandainya saja dia dan Arjuna yang sedang berdebat di sana. "Pokoknya, suka gak suka, mau gak mau, doyan gak doyan, eneg gak eneg, enak gak enak, manis gak manis, kamu harus minum susu. Nanti aku belikan permen jahe aja ya khusus untuk nemenin kamu minum susu biar rasanya gak hambar. Ini demi bayi pertama kita."

"Iya Mas." Si wanita mengelus perutnya. "Setelah penantian tujuh tahun, akhirnya aku bisa hamil juga."

"Kita masih dikasih rezeki."

"Iya. Mungkin ini rezeki setelah kita ngangkat anak yatim piatu Mas."

"Iya. Semoga kita bisa dikasih kesempatan punya anak lima ya." Ebusyet, lima!! Irma jelas mendelik. "Ya udah yuk masukin troli susunya. Kita beli yang lain."

Irma mengikuti langkah mereka yang melewatinya dengan manik mata sampai menghilang di sisi lain rak dan menghela napas panjang. "Mas—"

"Aku dengar apa yang kamu perhatikan sejak tadi." Irma mengatupkan bibirnya. "Aku mau anak tujuh."

"Gila!!" Sembur Irma membuat suaminya terkekeh geli. "Aduh, Siska ini mana sih?"

"Kalau kamu nyarinya pakai mulut di situ aja ya gak bakalan nemu dong."

"Iya-iya tahu!!!" Irma mendorong lagi trolinya seraya mengedarkan pandangan. "Oh ya, gimana proses hukum Mirza?"

"Dia masih belum bisa ditangkap begitu juga Fransiska. Aku masih ngumpulin bukti. Semua preman-preman yang ngeroyok sih sudah memberikan keterangan hanya tinggal nunggu surat penahanan."

"Kok lama banget prosesnya. Padahal dalangnya kan sudah pasti mereka berdua. Aku dengar sendiri kok."

"Gak semudah itu sayang, apalagi buktinya sedikit. Orang kaya yang berpengaruh seperti mereka banyak yang dilindungi sama pihak-pihak penting. Tapi kamu tenang saja, aku gak akan membiarkan mereka lolos begitu saja."

"Iya. Mirza membuatku takut." Irma menemukan Siska sedang mengobrol dengan seorang laki-laki di dekat rak sayuran. "Nah, akhirnya Siska ketemu juga. Tuh kan sayang, tebakanku benar. Dia lagi ngobrol sama Mas-mas."

"Siapa tahu jodohnya." Irma tertawa, mendekati Siska dan berniat memanggilnya saat keduanya malah berbalik dan menghadap ke arahnya.

"DEMI JANGGUT KAMBING!!" Irma memekik, Siska mendelik, dikatupkannya bibirnya menatap bergantian dua orang di depannya. "Ya ampun, Mas Wisnu Kencana?"

Siska melongo, menoleh ke lelaki di sebelahnya yang nampak kaget tapi langsung tersenyum.

"Siang Bu Irma. Gak nyangka kita ketemu di sini. Belanja juga?"

Irma mendekati Siska yang menatapnya penuh arti, menyenggol lengannya menjawab sapaan Mas Wisnu. "Iya Mas, belanja sama Siska nih, teman baikku. Kalian saling kenal?"

"Wisnu? Siska?" Irma mendengar suara suaminya yang agak kaget di sana.

"Oh kebetulan gak sengaja tadi saya bingung mau milih-milih sayuran yang bagus sama buah-buahan. Baru kali ini coba belanja sendiri dan bingung. Untuk ada Mbak Siska yang bantuin."

MBAK SISKAA?!!

"Ohhh Mbak Siska bantuin milih ya?" Irma langsung berseru membuat Siska melotot. "Wah kebetulan sekali ya Mas. Gak nyangka banget. Dunia ini memang sudah menyempit kayaknya."

"Lebay lo ah!!" Siska menyenggol lengannya lalu menoleh ke Wisnu. "Mas Wisnu masih mau belanja lagi?"

OMG, tralalalala banget. Irma menutup mulutnya dengan tangan mendengar mereka mengobrol masih dengan ponsel di telinga dan geli mendengar panggilan Mbak dan Mas.

"Jodohin aja udah sana jodohin," ujar Suaminya membuat Irma terkekeh.

"Gak nyangka ternyata Mbak Siska temannya Bu Irma. Masih harus belanja barang yang lain sih tapi makasih banyak bantuannya ya. Nanti Mbak Siska malah gak jadi belanja."

"Ah, santai aja lagi Mas."

Mas Wisnu mengangguk dan menoleh ke Irma. "Kalau gitu permisi dulu ya Bu Irma dan Mba Siska. Kalian sepertinya lagi asyik belanja bareng."

"Oh gak apa-apa kok Mas." Irma tersenyum.

"Kalau gitu permisi."

Lalu Mas Wisnu mendorong trolinya menjauh dan Siska langsung berbalik menghadapnya. "Kamu kenal sama dia?"

"Ihhhh, kenallah. Kan panggilan darurat dari kamu dulu buat menghindar dari tuh duda." Siska ternganga. "Itu Mas Wisnu yang aku ceritain. Eh tapi kamu gak masalah kan sama duda?"

"Ya gak masalah sih tapi—"

"MAS WISNUUUUU!!!" Siska mendelik saat tiba-tiba Irma berteriak seraya melambaikan tangan memanggil kembali Wisnu yang sudah agak jauh tapi ternyata mendengar dan berbalik. "Sebentar Mas."

"Hei, apa-apaan sih lo!!" Desis Siska. Irma meninggalkan trolinya, menggeret Siska menghampiri Wisnu yang nampak heran.

"Mas, boleh minta tolong gak?" Kata Irma , Siska yang melotot.

"Minta tolong apa?" Tanya Mas Wisnu sopan.

"Teman baik saya ini kan lagi *jones*—" Siska ternganga. "Terus dia ngajak saya belanja karena gak ada temannya tapi karena suami saya

sudah ada di rumah dan saya harus buru-buru pulang duluan, bisa tolong temanin dia yang katanya belanjaannya tadi banyaaaaaaaaaak—" Siska ternganga, Mas Wisnu bengong. "Banget. Kasihan Mas kalau sendirian. Nanti kalian bisalah saling bantu membantu. Gimana?"

"Irma—" geram Siska, Irma melotot menyuruh Siska diam.

"Oh tentu saja gak masalah kok." Irma sumringah, Siska mengatupkan bibirnya. "Kita bisa belanja bareng."

"PERFECTOOO!!" Teriak Irma membuat kaget. "Kalau begitu titip ya Mas. Daaaaahh."

"Woiii!!" Irma berlari kembali ke trolinya mengabaikan pekikan Siska dan ngacir ke arah kasir seraya tertawa.

"Dasar mak comblang amatiran," decak suaminya. Irma tertawa. "Tapi *Good job*!!"

"Sayang cepat pulang. Aku kangen."

"Oh ya. Baru juga pisah gak ada tiga jam." Irma terkekeh, menyerahkan kartu debitnya ke penjaga kasir. "Kalau begitu kamu beruntung karena aku sebentar lagi nyampe di swalayan. Tunggu aku ya."

"ASIKKK," pekiknya dengan senyuman lebar, mendorong troli belanjaannya dan berdiri menunggu di sisi lain bangunan saat ponselnya kembali berbunyi dan mengeryit melihat nomor tidak dikenal dan mengangkatnya. "Halo?"

"Wah, kelihatannya kamu bahagia sekali setelah mencampakanku."

Irma terdiam. "Mirza?"

"Aku sama sekali tidak suka melihatnya Ir. Seharusnya, kamu menjadi istriku."

Irma mengedarkan pandangan, tercengang saat melihat Mirza berada di bagian lain swalayan dengan seringaian menakutkan dan perlahan berjalan menghampirinya.

Irma mundur dengan takut dan jarak mereka semakin dekat. "Kamu tidak boleh bahagia dengannya begitu saja!!"

MAS ARJUNAAAAA!!

"Aku sudah jadi istri orang,Za."

Irma mencoba melepas cekalan Mirza yang mendesaknya di dinding bangunan swalayan di area tertutup. Laki-laki itu menyeretnya pergi dari tempatnya semula dengan pisau yang berada di perutnya.

"Kamu sinting ya!!" desis Irma.

"Kamu gak bisa ngelakuin ini sama aku,Ir. Aku sudah kasih kamu kesempatan untuk kita memperbaikinya lagi tapi kenapa kamu malah menikah dengan lelaki itu," Tatapannya penuh amarah. "KENAPA,HAH?"

"Aku malah bersyukur karena tidak mau lagi kembali padamu kalau sikapmu aja seperti ini. Lebih baik kamu sekarang pergi sebelum suamiku menangkapmu dan membawamu ke penjara."

Mirza nampak semakin marah, lengannya di cengkram erat sampai terasa sakit dan Irma memalingkan wajah saat Mirza memajukan kepalanya.

"Kalian benar-benar membuatku marah dan aku pastikan kalau kalian tidak akan bahagia."

"DASAR GILA!!" teriak Irma, lalu memalingkan wajah saat kepalan tangan Mirza mengarah ke wajahnya tapi tidak terjadi apa-apa.

"Argh shit!!"

Irma membuka mata mendengar umpatan Mirza, melotot saat melihat kepalan tangan Mirza ditahan dan dicengkram oleh suaminya tidak jauh dari wajahnya dengan tatapan berbahaya.

"Lepaskan istriku," desis Arjuna, lalu meninju perut Mirza dengan tangan yang lain sampai terdorong ke belakang dan Irma lari berlindung di balik punggung suaminya. Dilihatnya Mirza yang mengerang kesakitan di sana.

"Setelah ini nikmati waktumu di penjara," ucap Arjuna tajam dan beberapa petugas swalayan datang untuk mengamankan Mirza sampai polisi membawanya pergi ke penjara.

Irma hanya bisa menangis dalam pelukan suaminya. "Aku tidak bisa membayangkan kalau aku jadi menikah dengannya."

Dirasakannya elusan juga bisikan lembut Arjuna. "Kenyataannya bukan dia yang jadi suamimu tapi aku, Arjuna Ivander."

Irma langsung membenamkan wajahnya di dada suaminya, mencoba menghilangkan rasa takutnya tadi.

“Aku akan memenjarakannya.”

"Gue gak nyangka kalau lo bakal jadi yang kedua nyusul gue naik pelaminan." Irma memberikan pelukan hangat ke sahabatnya yang hari ini resmi menyandang status istri. "Gue benar-benar bahagia elo udah nemuin laki-laki yang bisa ngimbangin semua tingkah manja lo tapi gue benar-benar gak nyangka kalau dia—"

"Ihhh namanya juga jodoh. Makasih ya sudah datang," sela Mia. Irma mengurai pelukannya seraya tertawa, memandangi Mia juga Daniel yang terlihat sangat bahagia lalu gantian Arjuna yang memberikan selamat.

"Udah dibuntingin belum ini si Irmanya Mas?" Ucapnya ke Arjuna. Irma mendelik. "Gak usah nunggu-nunggulah, langsung aja gas poll supaya banyak anak. Mumpung belum tua."

"Ihh apaan sih?" Irma merengut. "Kami tuh masih nunda kok."

"Loh kenapa?" Tanya Daniel. "Banyak anak banyak rezeki kok."

"Ah kalian berdua ini sama saja." Irma merengut kesal.

"Mas Arjuna usahanya yang poll ya. Siapa tahu nanti kita bisa hamil bareng."

Irma memutar bola mata, Arjuna tersenyum. "Sedang diusahakan. Minta doanya aja ya."

"Oh iya pastinya dong. Gak bisa bayangin nanti kalau Irma ngurus banyak anak. Ditunggu kabar baiknya loh ya kalau bisa secepatnya. Biar kita bisa cepat jadi Mahmud."

Mereka bertiga tertawa, Irma merengut. Arjuna menganguk. "Buat kalian juga."

Irma menggandeng lengan suaminya. "Jangan manas-manasin gitu ah. Kita turun aja yuk Mas. Aku lapar."

Mereka turun, mendekati meja prasmanan, mengambil kue-kue kecil dan duduk di salah satu meja yang tersedia begitu juga Arjuna di sebelahnya. "Jadi ingat ciuman pertama kita di bogor waktu itu."

"Ihh Mas ini." Irma menelan kuenya, malu. "Ingat juga dong apa yang aku lakuin setelahnya."

"Kamu membalas dengan sama bernapsunya," bisiknya membuat Irma langsung batuk-batuk dan melotot garang. "Sama-sama menikmati."

"Ih Mas ini loh!!!" Irma merona, memalingkan wajah ke arah lain. Dilihatnya sahabatnya sedang mengobrol dengan pasangannya di meja prasmanan. "Aku juga nampar Mas loh ya gara-gara wanita menor itu."

"Setidaknya aku tahu kalau setelah itu kamu terbayang-bayang dengan ciuman kita."

Irma menoleh dengan pelototan. "Ihh, tahu dari mana?" Jelas Irma gak mau ngaku.

Arjuna tersenyuk *smirk*. "Waktu kita ketemu lagi di sekolah, aku bukan mau nyinggung soal ciuman itu tapi kamu malah nyela dan teriak soal ciuman itu. Bikin aku gemas sendiri."

"Ahh Mas ini memang nyebelin banget."

Arjuna tersenyum, menikmati makanannya juga suasana pesta lalu menghela napas panjang membuat Irma menoleh. "Kenapa Mas?"

"Gak apa-apa kok." Irma mengeryit, jelas sedang ada yang sedang dipikirkan Arjuna. "Yakin?"

"Iya."

Irma terdiam mencoba menerka seraya mengikuti pesta sampai selesai dan sempat kaget saat melihat apa yang dilakukan Mia saat prosesi pelemparan bunga tapi juga paham. Irma juga berharap dua sahabatnya yang lain segera menyusul. Mereka lalu pamit dan Arjuna membawanya kembali ke Villa yang dulu pernah menjadi saksi ciuman pertama mereka.

"Mas—"Arjuna berbalik setelah menutup pintu kamar, "Apa Mirza benar-benar sudah berada di penjara?"

Arjuna melepas jasnya, mendekat dengan senyuman menenangkan. "Maaf, kamu sampai ketakutan seperti itu kemarin." Arjuna mengelus pipinya. "Tapi kamu tenang saja karena aku sendiri yang akan memenjarakannya dalam waktu lama."

"Aku masih takut Mas. Untung Mas datang tepat waktu."

"Seharusnya ya, kamu teriak-teriak atau timpuk aja kepalanya pakai heels bukannya malah pasrah gitu."

"Aku tuh takut tahu gak?!" Sembur Irma kesal. "Aku panik dan gak bisa mikir apa-apa lagi. Dia bisa ngelakuin hal berbahaya. Aku gak nyangka banget."

Arjuna mengangkat lengannya yang masih memar karena ulah Mirza dan menciumnya lembut di sana. "Jangan takut lagi. Aku di sini."

Ciumannya naik perlahan ke atas sampai menyentuh bibirnya membuat Irma sudah tidak bisa berpikir apa-apa lagi karena terlena dan mengerjap saat menyadari dia sudah ada di atas tempat tidur di bawah tubuh suaminya tanpa sehelai benangpun dan membalas tatapan Arjuna yang agak berbeda dari biasanya. Seperti penuh pertimbangan akan sesuatu yang mengganjal pikirannya.

"Kenapa sih Mas?" Irma jelas heran. "Kamu sepertinya lagi ada pikiran."

Arjuna menggelengkan kepala, tersenyum misterius lalu menurunkan wajahnya dan menciumnya tanpa jeda. Irma benar-benar merasakan kalau suaminya lebih bernapsu malam ini dari pada biasanya, bahkan tidak memberinya jeda untuk berpikir sampai dia merasa sangat kewalahan ketika waktu menunjukkan jam tiga pagi dengan badan yang luar biasa lelah.

"Maafkan aku," sayup-sayup Irma mendengar suara lirih Suaminya sebelum benar-benar terlelap.

MOMENT – 28

"Ada hal-hal yang belum sanggup kita terima awalnya tapi bukan berarti mengabaikannya."

Satu bulan kemudian,

Irma menumpukan telapak tangan di pinggir westafel saat merasakan Bumi seakan berputar di sekelilingnya hingga dia perlu menetralkan rasa pusingnya dengan menunduk dan memejamkan mata sampai dia rasa mereda. Setelah beberapa menit berlalu, Irma membuka mata dan menghela napas panjang.

"Ah, ini pasti gara-gara semalam makannya cuma dikit nih," decak Irma, berdiri memandangi dirinya dari pantulan kaca masih mengenakan jubah mandi. Dielusnya perutnya dengan bibir manyun dan menepuknya pelan. "Cacing-cacing di perut butuh dikasih makan sama iga bakar yang enak nih nanti."

Irma berbalik keluar dari kamar mandi, masuk ke ruang wardrobe untuk berganti baju supaya dia bisa segera sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Setelah memastikan blouse merah yang dipadukan dengan rok hitam selutut menyempurnakan penampilannya, Irma keluar seraya

merapikan rambut, duduk di meja rias dan sesaat bergeming menatap tanggalan.

"Wah, gak berasa banget sebentar lagi tantangan bakalan berakhir—" Irma tersenyum senang. "Dan aku masih betah kerja di sekolah jadi pasti aku yang akan menang." Irma yakin sekali kalau dia akan menang atau paling tidak menjadi salah satu yang menang di antara sahabatnya dan dia akan duduk santai menertawakan mereka yang harus menjalani hukuman.

"Aku sudah tidak sabar untuk bertemu mereka di cafe," desahnya, mulai memoles wajahnya seperti biasa dengan senyuman tersungging di bibir. "Kira-kira apa ya hadiahnya?" gumamnya lagi, saat pintu kamarnya terbuka menampilkan suaminya yang sudah tampan dengan setelan kerjanya yang tadi pagi dia pilihkan dengan cinta masuk membawa nampan di tangan.

"Tumben banget sarapannya di kamar, minta di ambilin dan dibuatin pula," decak Arjuna, mendekat dan meletakkan nampan yang berisi segelas susu coklat, potongan buah strawberry dan sandwich di meja rias.

Irma nyengir, "Ih Mas ini loh. Aku kan lagi pengen di manjah."

"Kurang di manja apa lagi kamu setiap malam, hmm?" sindirnya membuat Irma mayun tapi setelah itu tersenyum saat Arjuna mengecup puncak kepalanya.

Irma mengambil satu strawberry, menggigitnya setengah tapi langsung meludahkannya lagi di tangan dengan wajah mengeryit tidak suka. "Ihh kok asam banget sih Mas!"

"Asam?" Arjuna menaikkan alis, mengambil satu strawberry yang warnanya merah dan memperhatikannya. Seharusnya sih asam-asam manis. "Tapi biasanya kamu habiskan aja tanpa sisa seasam apapun itu."

"Asam kayak mukanya Ibu kepala sekolah," Irma meletakkan sisa strawberrynya dan bergidik. Padahal itu buah kesukaannya. "Mas cobain deh."

Arjuna menggelengkan kepala. "Gak! Aku kan gak doyan."

"Pokoknya coba. Pasti asam."

"Ya udah kalau asam gak usah di makan." Arjuna menjauhkan strawberry yang disodorkan Irma. "Makan sandwichnya aja sana."

Irma berdecak, duduk seraya memakan sandwichnya dengan nikmat lalu nyengir saat melihat Arjuna menggelengkan kepala dan duduk di pinggir tempat tidur mengecek ponselnya. Irma mengunyah dengan gerakan lambat, mengeryit dan berdiri, mendekati suaminya perlahan seraya memperhatikan penampilan Arjuna seksama membuat suaminya itu mengangkat pandangan.

"Kenapa?" Arjuna ikut memperhatikan penampilannya sendiri.

"Coba berdiri Mas." Arjuna berdiri, Irma berputar mengelilinginya sampai Arjuna reflek mencium ketiaknya sendiri untuk

memastikan gak bau. Tingkah istrinya aneh banget. "Kok gak cocok ya pake kemeja ini. Ganti deh."

"Hah?"

Irma menghilang di balik pintu wardrobe, mencari di antara banyaknya kemeja suaminya yang ada di sana yang rata-rata berwarna maskulin dan mengambil satu kemeja navy dengan motif garis-garis juga celananya sekalian.

"Ngapain kok ganti lagi?" Arjuna menyusul masuk. "Tadi pagi kan setelan ini kamu sendiri yang pilihkan."

"Gak bagus ah Mas." Irma mendekat, menyerahkan kemeja dan celana yang lain di bawah tatapan bingung Arjuna."Coba deh ganti yang ini."

"Nanti kita telat sayang," desah Arjuna, nampak malas. "Pakai ini aja ya. Bagus kok. Jadi makin ganteng kan?"

"Jelek!!" Sembur Irma lalu perlahan matanya berkaca-kaca membuat Arjuna langsung panik.

"Loh kenapa malah nangis?" Arjuna menangkup wajahnya, Irma mundur dan mengusapnya. Nampak kesal juga marah.

"Mas jahat!" Arjuna mendelik. "Gak mau nyenengin istrinya, padahal cuma di suruh ganti baju aja."

"Mas bukannya gak mau—"

"Alasan!!" sembur Irma. "Cepetan ganti sekarang di situ!"

"Di sini?" Arjuna yang berdiri di ambang pintu jadi bingung. "Kamu keluar dulu deh biar aku ganti di dalam."

Irma menggelengkan kepala. "Aku mau lihat Mas ganti baju di situ. Biasanya juga kalau di suruh lepas baju senang tapi sekarang malah protes. Jangan bilang malu sama istri."

"Astaga, bukannya malu—"

"Cepetan nah Mas," sela Irma, gak sabaran. Arjuna mengacak belakang rambutnya dan pasrah menuruti kemauan istrinya yang terlihat ingin menangis lagi tapi setelah itu cengar-cengir saat Arjuna melepas kemejanya dan menggantinya begitu juga celananya.

"Kamu hari ini aneh banget sih!" decaknya, merapikan lengan kemejanya supaya rapi. "Sensitive banget. Jangan-jangan mau minggu berdarah ya?"

"Biar aja. Biar Mas puasa seminggu!"

"Tapi yang ngerengek dan ngomel kenapa dapet malah kamu sendiri bukannya aku," sindir suaminya, Irma mingkem. Skak mat.

"Aku cuma godain Mas aja kok!" Ngelesnya, Arjuna memutar bola mata. "Ihhh kok masih gak bagus sih di mataku Mas. Charmingnya kurang maksimal gitu." Irma menghela napas dan balik lagi ke lemari. "Cari lagi deh yang lain yang bagus."

"Sayang, di luar banyak pelakor loh, ngapain suamimu di dandanin ganteng-ganteng?"

Irma langsung menghunuskan tatapan tajamnya, "Jadi kalau ada pelakor, kamu bakalan langsung terjerat?!!"

"NO MAM!!" Arjuna langsung angkat kedua tangannya, Irma mencebik dan mengancam.

"Awas aja ya!!! Nanti aku potong—"

"Potong apa?" Sela suaminya cepat dengan wajah horor.

"Potong bebek angsa!!" Desis Irma. "Kamu pikir apa. Mau sunat dua kali?" Arjuna menggeleng. "Nanti aku potong rambutmu biar kayak biksu sekalian terus kasih tanda di jidat!!" Irma mendengus sebal, melihat Arjuna yang menahan senyumannya. "Udah ah, aku mau cari kemeja yang lain lagi."

Tidak peduli dengan wajah suaminya yang kembali datar tanpa ekspresi, Irma mengobrak-abrik lemari mencari setelan yang sekiranya membuat hatinya senang tapi nyatanya sampai setelan ke empat suaminya mencoba sampai kesal sendiri, Irma masih aja gak puas sampai tanpa sengaja dia melihat ke arah jam dan memekik sendiri.

"ASTAGA!!" Irma menutup mulutnya. "Kita kesiangan Mas."

"Gak nyadar siapa yang buat kita kesiangan," sindir Arjuna keki. Irma melihat beberapa setelan kemeja Arjuna di sofa dan buru-buru mengambil setelan baju yang pertama dan menyerahkannya ke Arjuna yang melongo.

"Yang pertama aja deh kalau gitu." Dilihatnya mata Arjuna yang sudah mendelik maksimal. "Pilihan pertama memang lebih oke dari yang lain." Arjuna menggerang, Irma menepuk dada suaminya. "Cepetan Mas. Nanti kita kesiangan. Jangan lelet."

Arjuna ternganga, Irma nyengir dan keluar, sempat mencomot sandwich juga tasnya dan buru-buru keluar kamar.

"AWAAAS YA KAMU IRMAAA!!!!!" Teriak suaminya saat dia menutup pintu kamar membuatnya tertawa tapi hanya sesaat karena setelahnya Irma menutup mulut dan ngacir ke kamar mandi di bawah, muntah-muntah di sana.

"Ah sial!! Masuk angin kali ya," gerutu Irma kesal, merasakan kepalanya berdenyut pusing. "Atau kualat sama suami?"

"Mami sakit ya?" Irma menoleh, melihat Rafif yang memperhatikan wajahnya sambil menjilati es krim coklatnya. "Dali tadi sibuk ke kamal mandi telus."

"Mami gak enak badan," desah Irma, duduk di salah satu kursi yang ada di taman sekolah menunggu Arjuna menjemput. "Kamu makannya jangan belepotan gitu dong."

Irma mengambil tisu, mengusap bibir Rafif yang belepotan es krim sampai bersih tapi hanya bertahan beberapa detik karena setelahnya mulutnya belepotan lagi. Irma berdecak, "Ah dasar anak kecil!"

"Lafif kan memang masih kecil Mami," balasnya dengan cengiran, lalu Irma mengeryit saat Rafif turun dari duduknya dan berdiri di depannya.

"Mau ngapain?"

Irma melotot saat tangan Rafif yang belepotan coklat nangkring di dahinya dengan wajah sok tahu. "Mami demam ya?"

"HAIYAAAAA!!" Pekik Irma, menarik tangan Rafif dan buru-buru mengambil tisu juga kacanya dari tas. "Tuh kan nempel coklatnya."

"Biar manis Mam," Rafif senyum-senyum, menjilati tangannya yang belepotan es krim dengan nikmat.

Irma membersihkan dahinya. "Kamu kalau besar nanti jadi dokter aja ya."

Rafif menghentikan kegiatan menjilatnya dan menatapnya. "Lafif sudah janji sama Mama mau jadi doktel bial bisa ngobatin Mama." Irma terdiam maksimal. "Kata Mama di lual sana banyak olang yang sakit kayak Mama jadi Lafif mau jadi doktel dan sembuhin meleka. Bial nda kesakitan lagi. Lafif selalu nangis kalau lihat Mama halus disuntik. Pasti sakit. Lafif aja takut di suntik." Rafif tersenyum, menjilat lagi tangannya.

Irma tersenyum, mengacak rambutnya Rafif. "*Good boy*. Mami kadang heran kamu tuh bisa sok dewasa begini. Tapi Mami tahu kalau kamu tuh sudah mengerti pelan-pelan."

Irma duduk, menyandar lagi dengan helaan napas sementara Rafif mencuci tangannya di kran yang berada tidak jauh dari mereka. Irma gak tahu kenapa seharian ini rasanya lelah sekali, pengen cepat-cepat pulang dan masuk selimut buat tidur meskipun di sisi lain, perutnya butuh di isi Iga bakar pedas yang bikin lidahnya rasanya menjerit. Pengen banget bisa makan itu.

"Irma—"

Irma menoleh, melihat Arjuna yang mendekat dengan senyuman. Tapi yang heboh menyambut tentu keponakannya. "PAPIII ALJUNAAAA!!"

"Hai boy," balasnya, berada di depannya, memeluk Rafif.

Irma langsung berdiri tapi justru itulah yang membuat kepalanya pusing dan perlahan pandangannya mengabur. Irma merasakan pelukan seseorang menahannya agar tidak jatuh ke bumi.

Arjuna Ivander, suaminya yang akan selalu menangkapnya yang hobi pingsan. Sudah suratan takdir, sepertinya.

Irma membuka mata, melihat langit-langit berwarna putih dan mencium aroma khas rumah sakit. Saat dia menoleh, tidak ada siapa-siapa di sekitarnya tapi tangannya tersambung dengan selang infus.

Irma perlahan bangkit, tapi perutnya langsung bergejolak dan buru-buru dia turun dan pergi ke kamar mandi meski agak susah payah karena harus mendorong besi penyanggah infusnya dan muntah-muntah disana.

"Astaga, aku salah makan apa?" Decaknya bingung, mengusap wajahnya dengan air. "Perasaan iga bakar aja belum kesampaian." Irma berdiri sejenak di sana mencoba untuk meredakan rasa mual yang menghinggapinya sampai dia menyadari sesuatu. Buru-buru dia keluar dari kamar mandi, mengedarkan pandangan dan memilih berjalan ke luar kamarnya.

Irma mencoba mencari suaminya dan menemukannya mengobrol dengan seorang dokter di dekat belokan koridor dan langsung menghampirinya tapi langkahnya terhenti saat obrolan mereka sampai ketelinganya dan memilik berdiri diam di balik pot bunga besar.

"Sumpah ya, aku gak percaya kalau prosesnya bisa secepat ini." Ada kegembiraan yang nyata dari suara suaminya "Padahal aku sudah nyaris putus asa, apakah akan berhasil."

"Itu namanya rezeki, bro. Syukurlah kalau Tuhan menjawab doamu lebih cepat. Selamat ya, kamu bakal jadi calon ayah."

Irma menyanggah tubuhnya dengan tangan yang ditumpukan di dinding. Calon ayah?

"Istrimu positive hamil dengan usia kandungan empat minggu—" Irma ternganga maksimal, seperti ada guntur yang menyambar kepalanya saat ini. "Tapi kenapa kamu nampak khawatir?"

Tega-teganya suaminya melakukan hal seperti ini membuat air matanya perlahan tumpah dengan kenyataan yang baru saja dia terima. Hamil? Rasanya tidak mungkin karena sebelum menikah, dia sudah suntik KB jadi dia merasa aman meskipun suaminya tidak mengenakan pengaman. Itu kesepakatan mereka berdua.

Tapi bagaimana bisa?

"Masalahnya, aku sudah membohonginya." Irma menutup mulutnya dengan tangan, tubuhnya bergetar, berusaha menahan isakannya tetap di dalam. "Dia masih belum siap punya anak karena sesuatu hal tapi aku merasa sampai kapanpun dia tidak akan siap kalau

tidak dipaksa untuk siap. Aku percaya, semua ketakutannya itu akan hilang kalau dia mendapatkan anaknya sendiri. Aku—" Suara suaminya nampak tertekan. "Aku membawanya ke dokter Melani, yang sudah aku kenal baik, dan membujuknya untuk mengganti suntikan KB itu dengan suntikan kesuburan. Istriku mengira dia pasang KB."

"Oh Tuhan, itu sesuatu yang tidak bagus, Ar. Dia hamil sekarang."

Irma menyandar di dinding dengan air mata yang tidak bisa berhenti mengalir, saat mengetahui suaminya membohonginya. Getaran ditubuhnya semakin menguat . Shock, kaget dan juga kecewa.

"Aku tidak tahu bagaimana responnya nanti—"

Irma membawa besi penyanggah infusnya dan pergi dari sana. Tidak peduli saat banyak orang menatapnya dan terus saja berjalan tanpa arah melewati kamarnya sendiri. Dadanya terasa sesak dan dia masih belum bisa menerima banyak hal saat ini.

Terutama tentang kehadiran buah hati. Dia takut, dia tidak bisa menjadi ibu yang baik sementara sikapnya masih seperti ini.

Irma tertegun saat dia menyadari berjalan sampai di bangsal persalinan. Tidak jauh di depannya ada ruangan yang sekelilingnya terbuat dari kaca dan di dalamnya banyak box-box bayi.

Irma perlahan mendekat, masih berderai air mata dan berhenti dengan tangan menempel di kaca saat melihat beberapa bayi tidur nyenyak setelah di mandikan.

Tubuhnya bergetar lagi, menatap bayi-bayi itu dengan pandangan kabur karena air mata, merasakan sesak menghimpit dadanya lalu perlahan tangannya yang lain menyentuh perutnya.

"Ada bayi di dalam sini."

Irma memejamkan mata, membiarkan air matanya meluruh, merunduk dan menempelkan kepalanya di kaca, menangisi banyak hal entah berapa lama sampai lengan kekar yang setiap malam menjadi selimutnya itu memeluknya dari belakang, menempelkan wajahnya di bahunya membuat isakannya yang bergetar makin kencang.

"Maafkan aku. Maafkan aku. Maafkan aku," lirih suaminya. Irma tidak menjawab, hanya diam saja, menangis. Pelukannya makin erat dan bisikannya makin bergetar. "Maafkan aku sayang. Maafkan aku."

Irma tidak sanggup menjawabnya sampai Arjuna membuatnya lebih shock lagi.

"Kembar. Kita dapat anak kembar."

DEMI TUHAN! Irma langsung mengangkat pandangan, melihat disudut lain ruangan di mana ada dua bayi yang berada di inkubator

"Aku tidak akan membuatmu melewati semuanya sendirian. Kita akan melakukannya berdua dan mencintai mereka dengan nyawa kita. Aku berjanji."

Seketika Irma merasakan pusing , mualnya bergejolak lagi dan setelah itu kembali tidak sadarkan diri.

"Dia hanya butuh waktu, Ar."

Irma yang sudah sadar dari pingsannya, mendengar suara Mamanya tidak jauh dari tempatnya berbaring. Dia enggan membuka mata, terlebih ada suaminya di sana.

"Mungkin aku sudah melakukan kesalahan,Ma." Irma mencoba mengabaikan suara suaminya yang terluka, begitu lirih, tidak seperti biasanya. "Aku terlalu memaksakan kehendak."

Helaan napas Mamanya terdengar, "Mungkin memang caramu yang salah tapi Mama mengerti dengan apa yang kamu lakukan. Kita tidak tahu sampai kapan Irma akan terus menghindar dari kodratnya seperti ini. Mama hanya berharap. Irma ikhlas menerima anak dalam kandungannya." Jeda sesat, tidak ada yang berbicara. "Calon cucu-cucu Mama."

Irma mencengkram selimut yang menutupi tubuhnya saat suara kursi berderit, ada langkah kaki yang mendekat dan merasakan seseorang duduk di pinggir tempat tidurnya.

"Semoga saja Irma mau memaafkan sikapku ini." Telapak tangan suaminya terasa di pipinya. "Dia harus tahu kalau aku akan menemaninya melewati semuanya."

"Kamu harus sabar. Nanti kalian harus membicarakannya bersama."

"Iya Mam." Suaminya menarik tangannya. "Apa Mama mau pulang atau menginap?"

"Nanti Mama balik lagi ke sini sama Papa juga Arabella."

Suaminya berdiri, "Kalau begitu biar Arjuna antar ke depan."

"Gak usah Ar. Kamu di sini saja menemani Irma."

"Gak apa-apa Ma. Sekalian Arjuna mau ketemu sama dokter."

"Ya sudah kalau begitu."

Irma membuka mata saat mendengar suara pintu yang tertutup dan menolehkan kepalanya ke sana. Perlahan dia bangun, duduk dengan tatapan linglung, menutup mulutnya dengan tangan saat merasakan mual tapi masih bisa ditahannya. Mengambil gelas berisi air putih di atas nakas dan meminumnya sampai habis.

Hening, setelahnya Irma hanya duduk diam. Perlahan dia meletakkan telapak tangannya di perut kemudian mengelusnya. Ada calon bayi-bayinya di sana yang jumlahnya bahkan ada dua. Dulu, dia tidak pernah membayangkan akan memilikinya akibat dari pikiran kusutnya terkait memiliki anak.

Irma perlahan turun, melepas paksa infus ditangannya dan menahan darah yang keluar dengan tisu, bergegas pergi.

Dia butuh ruang untuk sendiri.

MOMENT – 29

"Bahagia itu saat di setiap tangisan ada yang memeluk dengan erat dan menenangkan."

Irma menghela napas panjang, duduk memeluk lutut di sofa apartemen suaminya yang memang jarang mereka tempati sejak menikah. Di atas meja, berbagai macam bungkusan roti aneka rasa berserakan. Sebelumnya tadi dia mampir dulu ke toko roti membeli banyak cemilan yang ternyata habis hanya dalam sekejap, menyisakan roti strawberry di tangan yang dia makan pelan-pelan. Terhitung dua jam sejak perginya dia dari rumah sakit, Arjuna belum mencarinya sampai ke apartemen. Dia meninggalkan ponselnya dan hanya membawa uang secukupnya.

Irma manyun, menarik secuil roti dan memakannya, "Tega banget Mas Arjuna."

Dia sakit hati dengan kelakuan suaminya. Tega-teganya dia membohongi istrinya padahal sebelum menikah mereka sudah sepakat untuk menundanya sebentar. Irma menundukkan kepala, menaikkan sedikit kaos yang dipakainya, memandangi perutnya dalam diam. Menoelnya, menunjuk-nunjuknya, menepuk-nepuknya pelan dan mengelusnya.

“Maafin Mimi ya belum bisa nerima kalian dengan senyuman bahagia,” gumamnya, lalu seperti tersadar dia mengangkat kepalanya dengan kening berkerut. “Mimi?”

Irma berdecak, memakan secuil lagi rotinya saat pintu menjeplak terbuka –BRAAAKKK!!

“Eh kodok,” Irma yang terlonjak kaget tanpa sadar melempar roti di tangannya hingga terjatuh di lantai dan manyum seketika, saat menoleh ke pintu dia terdiam menemukan tatapan nyalang suaminya yang nampak kalut dengan rambut berantakan.

“Irma—“ panggilnya dengan suara berat.

Irma berdiri dengan takut-takut saat Arjuna mendekat dengan langkah lebar. Reflek berputar dan sembunyi di belakang sofa sementara Arjuna tidak jauh di depannya. Untuk sesaat mereka hanya saling menatap, suaminya nampak marah, tangannya mengepal erat, bibirnya terkatup rapat membuat Irma merinding.

“Kamu—“ Arjuna mengatupkan bibirnya lagi, terlihat sangat frustasi. “Apa kamu tahu betapa kalutnya aku saat melihatmu tidak ada di ruangan dengan tetesan darah yang berceceran di lantai?” Arjuna menekan setiap suku katanya, sarat emosi.

Irma mengambil bantal sofa, menutupi separuh wajahnya hanya menyisakan matanya, memperhatikan suaminya, bersiap ambil langkah seribu kalau Arjuna ngamuk.

"Aku—" Diacaknya rambutnya dengan gusar. "APA YANG KAMU PIKIRKAN SAMPAI PERGI DIAM-DIAM SEPERTI INI, HAH?" semburnya, marah.

"Aku cuma butuh waktu buat berpikir, Mas." Irma membela diri. "Aku sakit hati. Teganya kamu membohongiku seperti ini." Arjuna menengadahkan kepalanya ke atas, berkacak pinggang dan berjalan mondar mandir.

"Aku—" Irma diam saat suaminya mengulurkan tangan mengisyaratkan untuk tidak melanjutkan bicaranya.

"Diam di situ sebentar!" perintahnya tegas.

Irma mengeryit, melihat suaminya buru-buru masuk ke dalam kamar dan membanting pintu kamar mandi. Pelan-pelan, Irma mendekat dengan penasaran, mengigit ujung bantal dengan perasaan was-was, saat mendengar bunyi pancuran di kamar mandi, Irma tercengang.

"Dia mandi?" Irma bengong. "Bisa-bisanya dia mandi di saat seperti ini." Dipeluknya bantal dengan erat di dadanya. "Kok gak ajak-ajak sih ah!"

Irma bolak-balik, mengintip ke dalam tapi mundur lagi, takut mau masuk. Arjuna benar-benar terlihat marah. Tidak lama, pintu kamar mandi terbuka, suaminya muncul hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggang, Irma mupeng tapi dia hanya ditatap sekilas sama Arjuna yang langsung masuk ke wardrobe dan keluar dengan kondisi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Irma ngacir lagi ke belakang sofa, Arjuna mendekat dan menarik tangannya lalu membenamkannya ke dalam pelukannya. Irma mengerjap, takut disembur lagi.

"Maafkan sikapku yang tadi. Aku ketakutan setengah mati dan nyari kamu kesana kemari," bisiknya lembut, membawanya duduk di sofa, mengangkat kakinya yang dia sandarkan di paha dan kembali memeluknya erat seperti bayi besar yang perlu ditenangkan. "Jangan membuatku seperti orang gila lagi."

Bukannya buka suara, Irma malah menangis kencang dan menyembunyikan wajahnya di dada Arjuna.

"Maafkan aku," lirih suaminya.

Satu jam berikutnya, mereka baru bisa duduk tenang setelah sebelumnya mengalami drama ibu hamil. Irma yang sudah selesai menangis, muntah-muntah, meredakan pusing dalam dekapan Arjuna dan dilanda rasa lapar.

"Kita kembali ke rumah sakit dan lakukan USG supaya kamu bisa melihat calon anak-anak kita."

Irma menggeleng lemah, "Aku belum mau Mas."

Arjuna mendesah, menyandarkan kepalanya di sofa menatap langit-langit. "Gak apa-apa kalau kamu menanggapku egois atau terlalu memaksakan kehendak tapi percayalah, aku memikirkan baik-baik hal ini,Ir."

"Mas gak mikirin perasaanku," ucapnya lemah. "Mas memang egois."

Arjuna kembali menatapnya, "Bukan seperti itu Ir."

"Bukan gimana Mas—" Irma memalingkan wajah. "Mungkin karena dikomporin sama sahabatku, kamu jadi pengen cepet-cepet punya anak padahal sebelum nikah kamu mengiyakan permintaanku untuk menundanya kan."

"Bukan karena dikomporin—" Irma manyun. "Mas rasa kita menundanya menggunakan KB bukan jalan keluar yang tepat."

Irma menoleh dengan kening berkerut, "Kenapa begitu?"

"Mas punya beberapa teman yang memiliki pemikiran sepertimu, menggunakan KB untuk menunda memilik anak dengan alasan yang beragam, seperti nunggu sampai finansial lebih dari tercukupi, atau masih terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing, atau masih mau merasakan indahnya pacaran setelah menikah dan banyak lagi alasan lainnya, tapi kamu tahu bagaimana mereka sekarang?"

Irma menggelengkan kepalanya. "Saat mereka sudah memiliki keinginan itu, lepas KB dan usaha tapi sampai melewati beberapa tahun berikutnya, mereka belum juga dikaruniai anak sampai harus melakukan banyak cara dari yang tradisional sampai yang modern untuk mendapatkannya. Makanya, aku begitu memikirkannya dan tidak mau mengambil resiko. Aku juga gak seyakin itu kamu bakalan langsung hamil tapi aku lebih tenang karena kamu gak menggunakan KB. Membiarkan semuanya berjalan sebagaimana mestinya." Irma diam maksimal. "Beruntungnya, kita langsung dapat kembar." Arjuna tersenyum bangga membisa buat dia bunting dan dapat *double*.

"Tapi kenapa pake disuntik hormon kesuburan segala sih," dengusnya.

"Ah itu—" Arjuna mengacak rambutnya. "Ya gak apa-apa sih. Supaya kamu gak curiga."

Irma mencubit pipinya. "Itu terniat Namanya!!"

Irma menunduk saat Arjuna menggenggam tangannya dan bernyata lirih, "Apa Mas gak takut kalau aku malah menolak mereka?"

Irma mengigir bibirnya, menunggu dan tersentak saat suaminya menarik dagunya agar menatap matanya. "Kamu itu orang baik, wanita yang baik, istri yang baik, dan pasti akan menjadi calon ibu yang baik jadi aku yakin kamu akan menerima mereka meskipun butuh waktu. Nikmatin aja dulu prosesnya dan kamu akan merasakan banyak perbedaan nanti."

Irma mendengus, "Mas sih enak ngomongnya, tinggal nyumbang benih, aku yang harus membawa mereka kemana-mana, belum lagi segala kerepotan ibu hamil yang menguras tenaga ini."

Arjuna berdecak, melirik ke arah meja yang masih berantakan. "Aku siap kamu repotkan kapan saja sayang."

"Ck. Pokoknya aku belum mau USG."

Arjuna menghela napas. "Baiklah."

"Dan aku masih sakit hati."

"Oke."

"Dan aku marah sama Mas."

"Iya."

"Pokoknya aku gak mau dipaksa-paksa lagi."

"Siap."

"Janji?"

Arjuna mengangguk meski kelihatannya terpaksa, "Janji."

"Minggu depan, aku harus berkumpul dengan sahabatku—"

"Aku akan menemanimu."

Irma melirik tajam, "Untung aja aku masih memiliki peluang untuk menang. Jangan sampai gara-gara hamil ini aku jadi kalah ya."

Arjuna mengidikkan bahu, "Semoga saja."

"Ah nyebelin!!" Irma bergerak, mencoba turun dari pelukan Arjuna tapi beberapa detik menyentuh lantai, kepalanya rasanya seperti berputar-putar sampai Arjuna harus memeganginya.

"Sayang—"

"Kepalaku sakit Mas."

"Kalau begitu ayo kita ke rumah sakit."

Irma yang merasa badannya sangat lemah, pasrah di gendong Arjuna dengan langkah tergesa kembali ke rumah sakit dan harus mendapatkan perawatan intensif selama beberapa hari.

"Jangan menatapku seperti itu Mas."

"Kamu tahu kan kalau aku khawatir. Kamu baru aja keluar dari rumah sakit dan seharusnya kamu istirahat aja di rumah bukannya kembali mengajar begini"

Irma menoleh, tangannya bersiap membuka pintu mobil. Semenjak menikah, Arjuna mempekerjakan dua pengasuh yang akan membantu Arlita mengurus Rafif. Saat ini di dalam mobil hanya ada mereka berdua sementara Rafif dan Dindin, pengasuhnya, sudah duluan masuk ke dalam. "Sudah sejauh ini, aku gak mau sampai kalah tantangan gitu aja. Tinggal menghitung hari, aku harus bertahan di sini."

"Apa tantangan itu begitu penting dari pada kesehatanmu?"

"Mas gak akan ngerti. Hukumannya yang pasti bakalan aneh-aneh. Pokoknya aku gak mau dipaksa-paksa. Mas sudah dapet apa yang Mas mau jadi tolong biarkan aku mendapatkan kemauanku yang ini."

Arjuna tidak menjawab tapi helaan napasnya menandakan kalau dia tidak akan mendebat lagi. "Gugatanku sudah mulai diproses, pengadilan akan mulai menjadwalkan sidang. Mirza menyewa pengacara handal untuk membelanya. Aku akan sangat sibuk akhir-akhir ini."

Irma menggidikkan bahu. "Bagiku, pengacara paling handal cuma Arjuna Ivander."

Setelah mengatakannya, Irma keluar dari mobil, memutar bola mata saat melihat suaminya yang tersenyum miring menatapnya.

"Handal di ranjang kan?" godanya.

Irma menutup pintu mobil dengan agak keras, berjalan menuju ke sekolah dengan senyuman tersungging di wajah.

"Bu gulu—"

"Hmm." Irma menoleh ke Rafif yang duduk di mejanya sama seperti teman-temannya yang lain sibuk berkutat dengan puzzle.

"Bantuin Lafif dong susun puzzle."

"Ehh, dicoba dulu susun sendiri. Perhatikan baik-baik gambar utuhnya." Irma menunjuk gambar sekumpulan anak beserta gurunya yang berkumpul di depan sekolahan. Rafif baru menyusun beberapa puzzle dan masih ada yang salah. "Jangan pantang menyerah."

Rafif manyun, mencoba-coba lagi sendiri, Irma mengedarkan pandangan meski dirasanya kepalanya terasa pusing. Sejak tadi dia sudah memegang minyak kayu putih berharap kalau baunya bisa sedikit menenangkan.

"Rafif kalah sama Malika." Malika menunjukkan puzzlenya yang sudah terisi beberapa. "Tadi malam Malika diajarin sama Tante Siska." Irma mendelik mendengarnya. "Kita mainan puzzle bareng bertiga sama Ayah."

"Ihh gak. Lafif juga bisa sendiri kok," sungutnya.

Wah progresnya sudah laju ini kayaknya Mas Wisnu. Irma kepo. "Malika diajarin sama siapa?"

"Tante Siska Bu. Temen mainnya Ayah."

Irma ber-O ria seraya mencoba menahan kekehannya. Sekarang gak apa-apa masih teman main Ayahnya, bentar lagi pasti jadi teman tidurnya tuh.

"Malika suka gak sama Tante Siska?" tanya Irma, mencoba mengorek informasi.

Malika yang polos mengangguk, mengeryit mengangkat puzzle di tangannya. "Suka. Tante suka bawain Malika kue."

Irma mengangguk, dalam hati mengakui kepintaran Siska mencuri hati calon anaknya. Agak mengejutkan juga sih kalau ternyata mereka malah semakin dekat tapi bagus juga karena Irma tahu Siska bisa jadi Ibu yang baik untuk Malika. Kenapa Mas Wisnu gak langsung ngelamar Siska aja ya?

"Hari minggu nanti, Ayah mau bawa Malika sama Nenek buat jalan-jalan ke rumah Tante Siska."

"Irma jelas melotot maksimal mendengarnya. Wah syalan Siska.

Irma mengelus puncak kepala Malika dan mengacaknya. "Kalau gitu selesaikan puzzlenya ya. Nanti ibu bantu kalau susah."

"RAFIF JUGA DONG BU," teriak Rafif.

"Tadi katanya kamu bisa," decak Irma, berdiri dan untuk sesaat mencoba menyeimbangkan diri lalu berjalan keluar membiarkan kelas di awasi sama Karin. Irma berdiri menyandar di koridor dan menelepon Siska.

"Eh gila!!"

"Siapa yang gila? Elo?"

"Ya elo lah."

"Apaan sih? Hamil-hamil mulut lo nyeblak aja. Gak dikasih makan sama suami lo ya?"

"Mas Winsu mau ngelamar elo ya?"

Hening. Irma berdecak, Siska terkekeh sendiri. “Ih padahal gue baru mau nelpon kasih tahu.”

“Alasan!!” cibirnya. “Kalau gue gak tanya sama calon anak lo, gak bakalan lo ngomong kan.”

“Gak gitulah. Gue pasti ngomong sama lo.”

“Jadi beneran?” Irma menutup mulutnya dengan tangan, merasa mual. “Elo mau dilamar?”

“Iya gitu deh. Tuh duda gercap juga.”

“Elo juga kebelet kawin.” Irma tersenyum, mengingat usaha Mas Wisnu dulu dalam mendekatinya. “Akhirnya kan, elo juga yang kecantol sama duda. Makanya kalau mau ngata-ngatain orang itu mikir dulu.”

“Ah sialan memang. Seharusnya kan elo yang dapat duda.”

“Ck, sori ye. Gue masih dapat lelaki perjaka.”

“Cih,” cibir Siska.

“Awww—” Irma memegang area perutnya karena terasa sakit. “Aduhh.”

“Kenapa lo? Lapar? Haus? Butuh belaian?”

“Sinting!!” sembur Irma. “Semenjak hamil gue jadi lemes banget. Udah dulu ya gue udah ninggalin kelas terlalu lama.”

“Elo masih ngajar?”

“Nanggung—” Irma berbalik, tapi ponselnya terlepas saat dia merasa tidak sanggup berdiri. Badannya terasa dingin dan kepalanya berkunang. Tidak lama kemudian tubuhnya meluruh jatuh ke lantai.

MOMENT – 30

“Takut itu karena kita merasa sendirian”

"Sayang—"

Irma menoleh ketika mendengar panggilan suaminya yang menyentaknya dari lamunan sepanjang perjalanan yang penuh keheningan. "Kita sudah sampai."

Irma melihat ke arah luar, mobil berhenti tepat di area parkiran cafe jojoba. "Kalau begitu ayo kita turun." Irma mengambil tasnya dan membuka pintu mobil tapi genggaman tangan Arjuna seketika membuatnya menoleh. "Kamu sudah janji Mas," ucapnya. "Sekarang lebih baik kita turun. Mereka pasti sudah menunggu."

Mereka saling berpandangan selama beberapa saat sampai helaan napas Arjuna terdengar. Sejak terungkapnya kebohongan Arjuna di rumah sakit hingga dia sempat pergi diam-diam, Irma lebih banyak diam. Selain tidak memiliki tenaga – yang lebih banyak dia habiskan untuk merasakan *morning sicknessnya* – sampai dia harus berhenti mengajar padahal hanya tinggal menghitung hari. Dia harus banyak-banyak istirahat karena kandungannya agak lemah jadi agak rewel dan harus bolak-balik masuk rumah sakit. Dia masih sakit hati dengan kelakuan suaminya.

Tidak peduli orang di luar sana menganggapnya aneh dengan pemikirannya tapi ini hidupnya, ketakutan itu ada di dalam dirinya dan dia merasa masih belum siap untuk mengasuh anak terlebih anaknya sendiri. Meski beberapa bulan ini, interaksinya dengan anak-anak,

seperti Rafif sudah lebih baik dari pada sebelumnya. Tapi tetap saja dia memiliki ketakutannya sendiri.

Sekarang, semuanya sudah terjadi, dia hamil. Mau mengabaikannya pun tidak bisa karena setiap pagi , siang juga malam dia selalu diingatkan dengan sesuatu yang sekarang bertumbuh di dalam perutnya. Akibatnya, Irma lebih banyak diam dan tahu dengan betul, hal itu membuat suaminya amat sangat frustasi.

"Kita tidak bisa terus seperti ini,Ir," lirih Suaminya, mengambil alih tasnya dan bergegas keluar untuk membukakan pintunya lebih lebar dan membantunya keluar.

"Setidaknya untuk sekarang, kita harus bersikap ceria dihadapan sahabatku. Anggap saja kita bahagia."

"Baiklah kalau itu membuatmu merasa lebih baik. Kita hanya harus bersandiwara kan kalau semuanya baik-baik saja?"

Matanya berkaca-kaca,merasakan rangkulan Arjuna yang menjadi pegangannya. Selama hamil, suaminya jelas memberikan perhatian ekstra tapi Irma terlalu keras kepala untuk menerima semuanya. Di dekat pintu masuk, Irma bertemu dengan Mia dan suaminya yang juga baru datang. Mereka cipika-cipiki sebentar, bersama-sama masuk ke dalam cafe dan melihat Christy yang datang lebih dulu.

"Eh, udah dateng duluan yang kalah." ledek Mia.

"Alah! Elo juga kalah," cibir Christy sewot.

"Tapi lo ketauan kalah duluan ya Chris." Mia tersenyum miring, sedangkan Chisty mencibir.

"Yeee Christy kalah duluan..." sambung Irma yang juga ikutan meledeknya. Arjuna menariknya duduk di salah satu sofa yang tersedia.

"Omong-omong mana Aleanya? Dia masih dijalan?"

Bertepatan dengan pertanyaan itu, orang yang mereka bicarakan datang dengan senyum sumringah. Alea duduk sambil menatap ketiga sahabatnya yang tampak bertanya-tanya.

"Kenapa?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Seneng amat. Ada apa, Ale?" tanya Irma.

"Rahasia hehehe. Gimana pengalaman kalian selama tantangan? Kecuali lo ya Chris, yang udah kalah." jawab Alea sembari tertawa.

"Eh, tapi bentar deh." Mia menyela, Irma terdiam saat Mia terlihat memperhatikannya begitu juga Alea dan Christy.Dipeluknya lengan suaminya dengan erat. "Elo beneran hamil, Ir?"

Irma tahu cepat atau lambat mereka pasti akan menanyakannya.

"Loh, bukannya elo pasang KB ya?" tanya Christy dengan heran.

"Seharusnya kemungkinan hamilnya kecil banget kan?" tambah Alea.

Yah, seharusnya begitu. Tapi kenyataan berkata lain.

"Gimana gak hamil kalau suntikan KB-nya diganti jadi suntik kesuburan sama dia!!" ucap Irma kesal seraya melototin suaminya yang balik menatapnya dengan pandangan rindu membuat hatinya terenyuh.

Irma memalingkan wajah saat ketiga sahabatnya tertawa. "Nyebelin banget kan!"

"Caramu mantep banget Mas Arjuna," ucap Mia disertai gelengan. Mantep memang cara liciknya.

Irma terlihat jengkel, tapi lengan suaminya tetap dipeluknya dengan erat sementara Arjuna sendiri nampak berusaha santai. "Gue dipaksa hamil karena akal-akalannya dia. Dia bener-bener ngibulin gue kayak gini demi bisa cepat dapat anak. Padahal gue udah yakin banget bakalan menang tapi kejadiannya malah kayak gini. Pengalaman gue di sekolah sih oke-oke aja. Gue bisa ngatasinnya meski rasanya kepala gue mau botak ngadepin tingkah anak-anak yang hiperaktif begitu."

"Bukan ngibulin." Arjuna membela diri. "Kamu gak akan pernah ngerasa siap kalau gak dihadapkan langsung sama kenyataan seperti ini. Percaya sama aku."

Tapi bukan begini caranya Mas, batin Irma.

Irma mendesah, "Kalau aja aku gak hamil, gak mual-mual tiap pagi dan gak harus berhenti dari sekolah, aku bakalan menang taruhan lawan mereka, Mas."

"Kehamilanmu lebih penting!" jawab Arjuna tegas. Irma tidak sanggup berdebat lagi jadi dia hanya manyun maksimal.

Mia menggelengkan kepala melihatnya. "Gue ngerti sih maksudnya Mas Arjuna dan kita semua juga percaya kalau pelan-pelan elo bisa nyembuhin keanehan lo itu dengan kehamilan lo ini. Kan anak sendiri, sensasi ngurusnya beda."

"Kami dikasih anak kembar." tambah Arjuna.

"GILA!!!" Teriak ketiganya. "Langsung kembar?"

Irma mencebik, mengelus-elus perutnya. "Mungkin ini karma. Gue langsung dikasih anak banyak."

"Bukan karma tapi rezeki," ucap Arjuna.

"Ihh, gue juga pengen punya anak kembar." Dilihatnya Mia langsung menatap suaminya yang hanya berwajah datar.

"Nasi sudah jadi bubur. Disayang-sayang itu calon ponakan-keponakan gue." Christy tersenyum.

"Dan elo tetap harus terima kenyataan kalau lo kalah," ujar Alea.

Mereka bertiga menertawakan Irma yang menghela napas kesal, memeluk lengan suaminya erat seakan tidak ingin berpisah padahal sebelumnya tadi suaminya dijutekin.

"Gue pasrah."

"Semoga aja gue bisa segera hamil. Aku pengen cepat-cepat punya anak Flynn." Sahut Mia, mulai merengek pada suaminya.

Daniel mengangguk kecil menanggapi. "Kalo gitu kita harus rajin begadang mulai malam ini."

Sontak semuanya tergelak, kecuali Mia yang hanya bisa mencebik kesal karena sikap datar suaminya. Ucapan Daniel begitu lucu dan pantas untuk di tertawakan.

"Ngantuknya bukan karena tadi malam begadang ya, Mas Daniel? Kasihan banget pasti karena Mia maksa buat ditemenin ke sini nih." kata Christy.

"Tadi subuh baru balik dari kerjaan. Dia langsung nyeret aku kemari bahkan gak bolehin aku mandi."

Irma sontak menggelengkan kepala begitu juga Christy dan Lea seraya menatap Mia tak percaya. Seketika itu juga Mia langsung menjawab untuk membela diri. "Sebelum kamu berangkat ke Sidney kan udah janji mau temenin aku. Aku nggak maksa. Ini sebagai ganti karena kamu yang udah bikin aku kalah tantangan. Kalo aja kamu nggak minta jatah di saat aku lagi kerja, nggak akan ada deh teman kantor kita yang tau soal pernikahan ini. Mau nggak mau kan aku terpaksa keluar dari pekerjaan karena... kamu." lirih Mia, terlihat sedih.

Raut sedihnya tak membuat Daniel bersimpati. Pria tersebut justru bersidekap tangan dan menyanggah pembelaan istrinya. "Kamu masih bisa kerja di sana kalo mau. Jangan pakai aku untuk jadi alasan kalah tantangan ini!"

"Tapi kan... aku nggak bisa mempertaruhkan sikap kepemimpinan Om Indra. Tega banget sih kamu. Aku bilangin orangnya ya nanti." ancam Mia.

"Tetap aja kamu nggak bisa salahkan aku karena udah kalah tantangan sama temen-temen kamu. Aku sama sekali nggak pernah memaksakan sesuatu ke kamu. Iya emang aku janjikan untuk temani kamu ke sini sebelumnya, tapi karena aku kasihan aja lihat kamu nangis kejer."

Jawaban Daniel membuat Mia bersungut marah. Saat itu juga Mia memukul beruntun ke lengan suaminya untuk melampiaskan rasa kesal,

sampai teman-teman yang sebelumnya hanya diam memperhatikan mulai berani menegur sikap Mia.

"Woy si kampret. Kok gitu sih lo sama suami? Di sayang-sayang dong, bukan malah dianiaya." teriak Christy menasehati.

Mia melembutkan pukulannya seraya berkata, "Tapi aku pukulnya pake cinta kok."

"Ya elah hemmm. Masih ada dua yang belum kawin ini. Bisa di kontrol nggak sih mesra-mesranya? Kan gue jadi pengen." sambung Alea, membuat semuanya tergelak bersama.

"Hampir aja gue menang, tapi sekejap semuanya sirna. Suamiku resenya minta ampun sih. Ya tapi gimana kalo gue udah terlanjur cinta." Mia semakin memanasi, membuat Christy dan Alea berdecak kesal.

"Sekarang giliran elo yang cerita! Artis instan yang udah nggak ada baunya." kata Mia menunjuk Christy.

"Kok artis sih?"

"Iya kan elo sempat masuk tipi. Udah buruan cerita!"

Christy menghela napas panjang. "Ah, tau deh. Jadi kemarin niatnya mau bertahan, tapi ternyata Essan ragu. Kalau aja Essan nggak ragu, mungkin gue bisa menang."

"Nah, keraguan Essan yang bikin lo mundur dari acara itu? Terus sama Wilmar gimana ceritanya tuh?" tanya Irma penasaran.

"Iya, begitu. Nggak mau aja jadi pilihan kedua atau cuma jadi ban serep dia. Soal Wilmar..." Christy menggantung kalimatnya, Irma menatap penuh tanda tanya.

"Kenapa sama Wilmar? Mau nikah?" celetuk Alea.

"Setelah gue mundur, gue ketiban durian runtuh. Itu dapet Wilmar anaknya pemilik SONA TV yang mendadak ngajak nikah. Kemarin di nikahan Mia, dia udah kasih cincinnya. Tapi gue mau ke Amsterdam. Gue udah masukin berkas S2 ke salah satu universitas di sana. Kalau emang diterima, ya gue akan lanjut menetap di sana sampai S2 kelar. Makanya gue belum kasih jawaban apa-apa."

"Jadi Wilmarnya mau ditinggal? Kenapa nggak coba terima lamaran dulu? Lumayan kan, udah ada yang serius gitu." ucap Mia diikuti oleh anggukan kedua sahabatnya yang lain.

Christy mengacak rambutnya frustasi. "Masalahnya, gue merasa nggak pantes bersanding sama dia. Kelas sosial kita berdua jauh banget! Mana gue dikatain udik sama salah satu temen perempuannya. Kesel banget sampai gue nangis."

Irma melempar pandangan ke Alea juga Mia membuat Christy langsung tertawa miris.

Mia tertawa lalu menanggapi. "Hahaha... ini bukan elo banget. Masa Christy yang gue kenal tegas mendadak cengeng dikatain udik? Ayo dong, jangan patah semangat gitu! Nggak sekalian aja elo cabein tuh mulutnya."

"Nah, bener tuh. Lagian dengan cara dia ngatain elo, berarti dia yang udik." Alea menimpali.

"Chris, ini bukan soal kelas sosial. Tapi ini tentang perasaan dia yang tulus," timpal Irma bijak.

"Tapi..." Christy menghela napas sejenak, nampak berpikir. "Entah deh, gue pikir-pikir lagi soal terima lamaran dia," lanjutnya.

Sedetik kemudian Christy seperti teringat sesuatu. "Eh, soal kalah taruhan kayaknya Alea menang. Gimana sama Rayyan? Berhasil?"

Alea berdeham kecil nampak sedikit gelisah tapi dengan cepat ia bisa mengendalikan diri . "Gue berhasil dong buat luluhin dia." jawab Alea dengan bangga. Kemudian ia melihat pelayan yang menyuguhkan minuman padanya dan sahabatnya di meja.

"Ya terus? Lo taruhin kalau nggak cuma luluhin Rayyan doang 'kan? Lo masih harus hempasin dia? Buat nangis darah." Celetuk Christy.

"Iyaps," Alea tersenyum. "Gue berhasil buat lakuin itu semua dan itu artinya gue menang! Kalian semua kalah." Alea tertawa melihat wajah kecut ketiga sahabatnya.

"Sombong banget lo Al, mentang-mentang menang sendirian." Mia berdecak panjang.

"Ah, kalau gue nggak mabok sama lemes gini udah gue ledek lo Al. Hormon kehamilan buat gue nggak niat ngelakuin apa-apa." Irma mencebik. Menyandarkan diri di bahu suaminya membuat Alea memutar mata malas.

"Sebenarnya gue rada sangsi buat luluhin dia waktu awal deket-deket sama Rayyan. Awalnya sih gue biasa aja, gue kira kalau dia bakal gampang banget diluluhin. Ternyata itu nol besar. Gue nggak nyangka

kalau dia sadar punya perasaan sama gue waktu gue tinggal ke Kanada." Jelasnya.

"Jadi sekarang? Gimana dia?" tanya Irma.

Alea mengendikkan bahunya. "Dia udah nggak ada hubungan apapun sama gue. Dia udah luluh dan tugas gue selanjutnya hempasin dia meskipun gue laluin drama panjang sama dia. Yahh pokoknya gue menang deh."

Decakan keras terdengar dari ketiga sahabatnya setelah mendengar penjelasan Alea.

"Oke, jadi sekarang pengakuan dari kita kalau lo menang dan waktunya—"

"Alea, jadi ini alasan lo putusin gue?"

Alea langsung menoleh kebelakang dengan raut wajah kaget. Ia melihat Rayyan yang berjarak lima langkah dari mejanya.

"Lo Rayyan? Kalian belum putus? Kok masih temuin Alea?" Christy bertanya, Irma menatap penasaran begitu juga Mia.

"Gue sama Alea belum benar-benar putus." Rayyan menjawab dengan nada tajam. Matanya menghunus tajam kearah Alea.

"Setidaknya sebelum ini." lanjut Rayyan dan itu membuat semuanya terkaget kecuali Alea, mata wanita itu terlihat berkaca-kaca.

"Ray, gue bisa jelasin—"

"Jelasin? Jelasin apa? Semuanya udah jelas! Gue nggak nyangka sama lo Alea. Lo ternyata masih tetap kayak dulu! Gue ngira kalau lo bakal berubah. Niat lo deketin gue benar-benar nggak tulus! Nyesel gue

pernah punya perasaan sama lo!" Rayyan murka, laki-laki itu sangat marah pada Alea.

"Ray!" Alea langsung berdiri dan mencegat Rayyan yang berbalik dan berjalan cepat menuju pintu keluar.

"Jangan di kejar! Kasih dia waktu untuk sendiri begitupun juga lo yang perlu untuk intropeksi diri." Setelahnya Mia menaikan nada suaranya untuk berteriak marah pada Alea karena perasaan kecewa. "Sekarang jelaskan ke kami semua! Lo buat kebohongan hanya untuk bisa menang? Lo bilang udah putus sama Rayyan. Tapi apa kata dia? Kalian belum benar-benar putus."

Sontak Alea berbalik badan masih dengan wajah menunduk memberanikan diri menghadap ketiga sahabat baiknya. "Oke fine. Gue ngaku sama kalian. Gue buat kebohongan supaya bisa menang. Kenyataannya gue nggak bisa campakan dia karena... terlalu terbawa perasaan." Alea lemas merasa sangat bersalah pada pria tersebut.

"Gue emang udah putusin Rayyan. Tapi gue nggak bisa buat hempasin dia dan buat dia menderita. Nggak bisa. Dia terlalu baik." Alea mendudukan diri kursi seraya menutup wajahnya.

"Gue juga nggak bisa jujur sama dia kalau semuanya ini bermula dari tantangan ini dan gue nggak tulus deketin dia." Alea menyurai rambutnya dengan frustasi.

Irma menatap Lea iba begitu juga yang lainnya. Christy yang duduk terdekat dengannya langsung memeluk dan mengusap punggungnya untuk menenangkan.

"Alea, kebiasaan lo emang! Lagian lo suka main-main sama perasaan orang! Lo emang nggak pernah cerita soal Rayyan, tapi dia kelihatan kecewa banget sama lo." kata Christy seraya mengusap bahu Alea.

"Pada akhirnya niat awal lo untuk main-main harus terpatahkan dengan perasaan cinta dan iba." tambah Mia.

"Gue tau, gue salah." Alea bergumam, mulai menghapus air matanya menggunakan tisu pemberian Christy.

"Udah berhenti dulu nangisnya. Kalo emang jodoh, gue yakin takdir akan mempersatukan kalian kembali. Sekarang apa? Pada intinya kita semua kalah dalam tantangan ini?" kata Christy.

"Iya kita semua kalah." Mia menghela napas panjang. "Panggil bang Jimmy kalau gitu. Kita ambil kertas lintingan hukuman masing-masing."

Christy memanggil bang Jimmy yang kemudian datang membawa lintingan berisi hukuman yang pernah ditulis oleh mereka berempat.

"Yang kalah duluan yang ambil lintingan. Jangan dibuka dulu, bukanya barengan ya!" Irma terkikik geli saat mengatakan itu.

Dengan cemberut Christy mengambil satu lintingan dan meyimpannya di genggaman tangannya dengan harap-harap cemas. Begitu juga dengan Alea dan Mia.

"Udah siap?" Mia memberi aba-aba untuk membuka kertas lintingannya. Irma mengangguk untuk menjawab pertanyaan Mia. Kemudian secara bersamaan mereka membuka lintingan kertas tersebut.

"Eh, gila! Siapa nih yang buat hukuman kayak gini??" pekik Christy tidak percaya.

"Emangnya apa yang lo dapet?" tanya Mia.

Christy segera menunjukkan kertasnya kepada Mia. Seketika itu pula Mia tertawa keras mengejeknya. "Mampus lo harus pergi ke sana!"

"Giliran gue." Ketiga sahabatnya menoleh ke Irma yang perlahan membuka dengan mata menyimpit, Arjuna ikut mencuri lihat isinya.

"HAIYAAAAAA—" Irma memekik membuat semua kaget, membuang begitu saja kertasnya dan memeluk suaminya erat-erat seraya menutup mulutnya, seperti habis ngelihat setan. "Aduh mual perutku lihat tulisannya. Sialan memang hukumannya!"

"Eh lebay banget lo!!" decak Christy, memungut kertasnya. "Bilang aja lo mau nempel-nempel sama suami lo kan. Biar gue sama Alea terlihat lebih mengenaskan."

Irma nyengir, makin memeluk suaminya erat. "Yah, sekalian. Tapi itu siapa sih yang nulis hukuman model begituan?"

"Apa sih isinya?" tanya Christy, penasaran. Membacanya bersama Mia dan Alea kemudian ketiganya menyemburkan tawanya.

"Wahh, rezekinya bumil ini dapat tantangan begini." ucap Mia.

"Kapok lo!!! Makanya jangan umbar kemesraan. Kena sama tantangan dari gue kan." Christy tersenyum puas. "Kebetulan juga

sebentar lagi ulang tahun keponakan lo yang kembar kan?"Mia mengangguk. "Bener. Pas banget itu momennya."

"Wah, gue gak sabar pengen lihat," ucap Alea.

Irma langsung manyun, menatap suaminya. "Tuh kan Mas. Aku harus dapat hukuman kayak gini menakutkannya. Kamu harus tanggungjawab pokoknya."

Arjuna mengelus punggungnya. "Nanti kalau kamu pingsan, selalu aku yang bakalan gotong kamu pergi kok. Tenang aja."

Irma melayangkan cubitan tipis-tipis untuk suaminya. "Dasar nyebelin memang!!"

Christy dan Alea nampak ingin muntah melihatnya lalu Irma menoleh ke Mia yang dapat giliran selanjutnya. "Lo dapat hukuman apa Mi?"

Mia berdehem sejenak untuk membersihkan tenggorokannya. Secara perlahan ia mulai membuka lintingan kertas berisi hukuman di tangannya, dan seketika itu juga sisa senyum setelah meledek Irma pun sirna. Tanpa berkata-kata Mia menatap kesal ke arah ketiga sahabatnya secara bergantikan.

"Pasti hukuman paling nggak mengenakkan nih." tebak Alea, memecah keheningan diantara mereka.

"Ada apa, Sayang?"

Belum sampai Daniel sempat membaca tulisan di kertas tersebut, Mia lebih dulu meremasnya, lalu memasukan ke dalam mulutnya sendiri dan mengunyahnya.

"Kamu apa-apaan sih? Kertas bukan untuk di makan." kata Daniel lagi seraya membuka paksa mulut Mia untuk mengeluarkan kertas tersebut.

Mia mencebik kesal ketika kertas tersebut sudah berada di tangan suaminya. Daniel mengerutkan kening tak mengerti, dan ketika menatap Mia untuk memastikannya wanita tersebut hanya menjawab, "Lebih baik aku makan kertas itu daripada... itu." Lirihnya di kata terakhir.

Lainnya hanya diam memperhatikan, sampai akhirnya terdengar keras gelakan tawa dari Irma. Suaranya menggelegar ke seluruh ruangan cafe, membuat meja dimana tempatnya berkumpul menjadi pusat perhatian para pengunjung lain.

Seraya bertepuk tangan merasa senang Irma pun berkata, "Iya nggak sial amat lah lo dapat hukuman itu. Mungkin sebelumnya gue bisa merasa kasihan, tapi kan sekarang beda ceritanya. Pas banget punya suami chef ternama kayak Mas Daniel."

Daniel mendengus kesal, memberikan tatapan remeh pada istrinya. "Itu cuma makanan. Makanan enak. Nggak usah lebay dan jangan sampai kamu nangis kejer di sini ya! Aku nggak suka."

Sontak komentar jahat suaminya membuat kedua ujung bibir Mia melengkung ke bawah. Matanya berkaca-kaca, namun belum sempat ia menangis Christy dan Alea yang belum juga mengerti langsung heboh memperebutkan kertas tersebut. Christy mendapatkannya dan Alea yang juga ikut membacanya pun langsung tergelak menertawakan Mia.

"Mampus lo. Makanya jangan suka ledekin orang. Nggak taunya lo sendiri juga kena sial. Yah meskipun nggak sial-sial amat sih, karena Daniel pasti bisa bikin makanan yang lo benci jadi enak." Ledek Christy merasa puas.

Saat itu juga Mia merasa teraniaya. Tidak ada yang mendukungnya bahkan termasuk Daniel— suaminya sendiri. Air mata yang tak sanggup lagi terbendung itu akan jatuh, jika saja Daniel kurang sigap untuk meraihnya dalam pelukan seraya menenangkannya.

"Jangan khawatir! Hukuman ini nggak seburuk yang kamu bayangkan. Kamu punya aku yang bisa selalu bantu semua masalahmu, Sayang." kata Daniel mengecup puncak kepala istrinya.

"Oh my God. Ada apa sih dengan kedua pasangan ini? Lo ngerasa gerah juga nggak Chris?" cibir Alea seraya mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahnya. Christy yang dimintai pendapat hanya mengangguk pelan masih memperhatikan kertas hukuman milik Mia.

"Iyuh itu kan bekas liurnya si Mia." sahut Irma membuat Christy meringis jijik langsung membuang kertas tersebut dan membersihkan tangannya.

Mia yang sebelumnya merasa sedih seketika tertawa karena merasa terhibur oleh tingkah para sahabatnya. Masih memeluk erat Daniel yang sudah mulai kembali sibuk dengan ponselnya sendiri, Mia pun berkata, "Kita perlu tau isi dari kertas hukuman Alea. Dan yang pasti dia dapat hukuman dari hukuman yang dia buat sendiri."

"Shit!" Umpat Alea berusaha menghancurkan kertas di tangannya, namun Christy lebih cepat untuk mencegah niat tersebut.

"Eits jangan curang dong! Kira-kira apa yaaaa isinya? Bisa juga jadi senjata makan tuan nih guys." kata Christy seraya berusaha mempertahankan kertas yang akan Alea rebut kembali.

Alea berusaha merebut kertas hukumannya. Ia tak menyangka jika akan sesial ini! Astaga!!

"Eitss!! Dapat!!" Mia meloncat kegirangan saat tiba-tiba meraih kertas hukuman milik Alea.

"Miaaaa!!" Alea berteriak heboh dan berusaha mengambil lagi kertas yang disembunyikan Mia. Tapi tak sampai itu terjadi, Christy tertawa sembari memegangi Alea.

"Woy Mi! Cepet buka!"Dengan cepat Mia membuka kertas hukuman Alea kemudian tertawa sampai terpingkal-pingkal.

"Ngenes amat lo Al!!" Mia terduduk sambil tertawa setelah membaca kertas hukuman Alea. Perasaan bete tadi perlahan menguap saat melihat Alea yang terlihat pasrah.

"Diem lo anak manja!" Alea menatap sinis Mia. Ia sudah tak memberontak. Matanya yang sembab menatap sinis Mia.

"Apa hukumannya Alea, Mi?" tanya Irma yang sedari tadi hanya melihat kehebohan sahabatnya.

"Lo pasti tau Ir hukuman buat si penakut ini. Parah emang Alea. Nulis-nulis sendiri, kena-kena sendiri." Jawab Mia.

"Mampus! Siap-siap lo nggak bisa tidur! Ati-ati loh Al di kamar mandi setelah lo lakuin itu!" Christy tertawa setelah mengucapkannya. Disusul Mia dan Irma yang juga tertawa.

"Al, Al. Lo ngenes amat emang! Udah Rayyan marah-marah sama lo! Sekarang dapat hukumannya sendiri!" Irma terkekeh geli.

"Iya! Silahkan ejekin! Kali ini gue paling ngenes diantara kalian!!" Alea meminum jusnya dengan perasaan gondok.

Untuk beberapa saat mereka tertawa bersama, dan setelahnya mulai menikmati makanan yang tersaji di meja. Sampai akhirnya waktu semakin berlalu, dan Daniel yang harus kembali pergi bekerja membuat Mia segera mempercepat kesepakatan selanjutnya.

"Hukuman ini nggak mungkin kita lakukan bersama-sama. Irma lagi parah-parahnya mabok karena si kembar. Gue juga sekarang udah punya suami yang membuat gue nggak bisa seenaknya keluar rumah kayak dulu lagi. Jadi saranku sih kita selesaikan hukuman masing-masing tapi harus dibuat videonya ya. Buat bukti otentik gitu deh, nanti diwajibkan share ke group kita."

Christy, Irma, serta Alea mengangguk serempak. Irma pun menimpali, "Gue setuju. Tapi harus dilaksanakan dalam kurun waktu seminggu ini ya? Nggak ada alasan untuk mangkir. Awas aja kalo sok-sokan sibuk."

"Gue udah jadi ibu rumah tangga sekarang ya. Sibuknya itu ngalahin kerja kantoran." kata Mia berdalih.

"Cih alasan mulu lo. Gue juga ibu rumah tangga kali ah. Malahan udah gambol bayi kembar ini." balas Mia tak mau kalah.

"Makin nggak jelas topik pertengkaran kalian. Udah ah, gue mau balik. Fix ya cyin harus ada bukti videonya kalo emang hukumannya udah dilaksanakan. Bye. Assalamualaikum." kata Christy, diikuti oleh Alea.

"Gue juga pamit. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." jawab serempak sisa keempat orang di meja tersebut, dan akhirnya semuanya pun bubar meninggakan café bersejarah tempat berkumpulnya keempat sahabat.

Irma berniat masuk ke dalam mobil tapi Arjuna menahan lengannya membuat mereka berdiri saling berhadapan. Irma yang sudah lelah nampak enggan saat melihat ekspresi suaminya.

"Apa lagi sih Mas?"

"Aku sudah menuruti kemauanmu tadi." Irma terdiam, mencoba menerka apa yang ingin suaminya katakan. "Sekarang, kamu harus menuruti keinginanku."

"Apa maksudmu?"

"Kamu menolak untuk melakukan USG—" Irma mengatupkan bibirnya. Arjuna menatapnya dengan sorot lembut. "Sekarang kita ke dokter dan kita lihat calon anak-anak kita di sana."

Irma menggeleng kencang. "Nanti aja Mas. Aku—“

"Aku gak mau dibantah Ir. Kamu harus melihat dengan mata hatimu, berkah dan rezeki yang diberikan pada kita saat ini." Irma

manyun maksimal. "Aku pastikan kalau kamu akan langsung jatuh cinta."

"Gak. Aku—"

"Irma—" Geram Arjuna. "Sekarang atau nanti sama aja."

"Beda dong Mas."

"Apanya yang beda? Kita kan mau lihat anak kita."

"Tapi kan—" Arjuna menatapnya dengan ekspresi keras membuatnya mengatupkan bibir, menggiringnya masuk ke dalam mobil. Irma menangis terisak dengan tangan menutupi wajah saat Arjuna duduk di balik kemudi dan tidak lama kemudian helaan napas panjangnya terdengar.

"Irma—" Desah Arjuna. Irma memiringkan kepala, mengintip melalui celah tangannya. Suaminya sedang memegangi kepala saat ini nampak frustasi. "Bagaimana kamu mau coba untuk menerima mereka kalau sikapmu seperti ini. Aku hanya ingin memperlihatkan padamu calon anak-anak kita."

"Mas—" rengek Irma, menarik-narik ujung kemejanya, Arjuna memalingkan wajah kearah lain, memijit pelipisnya. "Mas—"

Arjuna menoleh dengan sorot sedih. "Apa yang harus aku lakukan supaya kamu mau mencoba memahaminya,Ir?"

"Iga bakar Mas."

Hening. Irma membalas tatapan suaminya yang bengong. "Hah?"

Irma menarik-narik lagi ujung kemejanya. "Aku masih lapar dan kepengen Iga bakar tiga porsi." Arjuna mendelik. "Ayo kita makan lagi."

“Tapi—” Arjuna menoleh ke arah cafe. “Di dalam tadi kamu sudah makan—”

”Yang di dalam tadi kan bukan Iga bakar.” Irma manyun maksimal, duduk menyandar dan menarik-narik tisu didasbord yang pindah ke pangkuannya. “Katanya kalau gak diturutin, anaknya ileran loh—”

Semburan tawa Suaminya membuat Irma seketika melotot. Tubuhnya terguncang sampai harus memeluk setir mobil. Irma jelas kesal melihatnya.

“Ahhh, ya ampun,” ucapnya seraya mencoba menghentikan tawanya, menghidupkan mesin mobil. “Tinggal ngomong aja ngapain pake drama kayak tadi sih.”

“Ih, kan kamu Mas, bukan aku. Baru mau ngomong pengen Iga bakar udah di sela. Cepetan nah, atau aku makan aja ini tisu ya.” Irma memasukan tisu dalam mulutnya, Arjuna menggeleng dan menarik tisu itu keluar.

“Ahh, bikin pening kepala aja.” Mobil melaju menuju ke salah satu restoran Iga bakar. “Setelah ini, kita kedoker ya.”

“Iga bakar dulu pokoknya.” Arjuna tertawa maksimal.

“Kalian—“ Irma tidak tahu lagi harus mengatakan apa saat melihat semua anggota keluarganya berada di rumah sakit minus troublemakers. “Lagi piknik di sini?”

"Ahhh, ini orang memang," Arabella berdecak, nampak kesal. Andre menggelengkan kepala.

"Kami semua di sini untuk memberimu dukungan, sayang." Mamanya maju mendekat, Irma menoleh ke Arjuna yang tersenyum dan membiarkan saja Mamanya menariknya mendekati ruangan praktek dokter Melani. "Mama kan juga pengen lihat calon cucu-cucu Mama."

Irma berhenti dengan mata menyimpit, "Kalian pasti dipaksa Mas Arjuna untuk datang ke sini kan?"

Papanya yang menjawab. "Papa yang malah maksa Arjuna untuk secepatnya membawamu ke dokter untuk USG."

Irma manyun, kalau sudah Papanya yang bicara, Irma pasrah. Papanya mengelus puncak kepalanya, memberikan dukungan. "Papa gak tahu dari mana kamu punya pemikiran kalau memiliki anak-anak itu menyusahkan. Apa Papa selama ini belum bisa jadi Papa yang baik buatmu, sayang?"

Irma memeluk sebelah lengan Papanya dengan manja. "Papa yang terbaik."

Elusan di kepalanya membuat Irma rasanya ingin mewek. Semenjak hamil memang banyak sekali perubahan yang terjadi padanya. Dia jadi lebih gampang menangis, manja dan ketus di saat bersamaan terutama sama suaminya yang untungnya extra sabar menghadapinya.

"Kalau begitu kita masuk ya. Kita lihat mereka untuk yang pertama kalinya."

Irma menatap Papanya, Mamanya juga kedua kakaknya dan terakhir suaminya dengan helaan napas kemudian mengangguk. Mereka masuk ke dalam, disambut senyuman dokter Melani yang langsung diperengutin sama Irma membuatnya terkekeh.

"Suamimu memaksa, Ir," kilahnya.

"Jadi bunting ini dok," decak Irma, membuat semua yang ada di sana tertawa geli.

"Itu udah rezekimu," kata Andre.

"*Double* lagi ya" ucap dokter Melani.

"Kalau begitu ayo Irma kamu berbaring di tempat tidur."

Irma menatap kesal suaminya yang terlihat mengabaikannya tapi membantunya untuk berbaring. Ada perlatan USG di samping ranjang dan untuk pertama kalinya, Irma merasakan jantungnya berdebar kencang.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya suaminya, menggenggam erat tangannya.

"Biasa aja," decaknya.

Arjuna menghela napas, membantu membuka kaos yang dikenakannya agak naik keatas agar dokter Melani bisa memberikan cairan lengket dan dingin di perutnya. Keluarganya yang lain berkumpul di sekitarnya memberikan dukungan dan senyuman.

"Masih trimester pertama, masih rentan dan harus banyak-banyak istirahat. Jangan sampai muncul flek darah lagi seperti waktu itu."

Irma hanya mengangguk, menoleh ke suaminya yang diam mendengarkan. Saat pingsan di sekolah hari itu, Irma terbangun di rumah sakit. Kaget saat tahu kalau dia mengalami flek karena kecapean. Saat itu juga Arjuna langsung menelepon Ibu kepala sekolah dan mengatakan kalau Irma akan berhenti dan tidak mengajar lagi di sana. Irma bisa apa selain pasrah dengan keputusan suaminya padahal sebelumnya diam merasa baik-baik saja.

"Siap bu Irma. Lihat aja ke layar monitor dan perhatikan apa yang ada di sana."

Irma mengangguk, genggaman tangan suaminya semakin erat, memperhatikan lekat monitor 4D dengan berdebar. Saat alat itu menyentuh perutnya dan digoyangkan ke sana kemari, gambar di monitor bergerak-gerak. Irma memperhatikannya seksama sampai gambar itu semakin jelas.

"Kalau dilihat dari perhitungan waktunya, setelah menikah ibu Irma langsung berisi dan sekarang sudah membentuk janin. Ini ada seperti gumpalan yang jumlahnya dua. Siap untuk berkembang dan memenuhi perut."

Irma menutup mulutnya dengan tangan saat melihat kedua janin yang akan menjadi calon anak-anaknya. Ditatapnya lekat layar itu dan merasakan sesuatu yang hangat di hatinya hingga membuatnya tanpa sadar mengeluarkan air mata. Dirasakan tangan suaminya mengelus puncak kepalanya membuatnya menoleh. "Anak kita."

"Mereka kecil banget Mas."

Arjuna tersenyum, "Karena itu kamu harus menjaga mereka."

Irma tanpa sadar mengangguk, menoleh lagi ke layar. Rasanya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, rasanya semua ketakutannya sangat tidak beralasan, di saat calon anak-anaknya berjuang untuk mengembangkan dirinya di sana, seakan memberikan pemahaman kalau mereka sama sekali tidak takut dengan apa yang akan mereka alami nantinya yang penting mereka berusaha keras untuk bisa tumbuh dengan baik.

"Kamu akan mencintai mereka nantinya sayang," ucap Mamanya.

Irma membiarkan saja air matanya mengalir, dokter Melani memberikan foto hasil USGnya sebanyak empat lembar dan Irma duduk seraya memperhatikannya.

"Aku akan mencoba untuk lebih ikhlas menerima kehadiran mereka," ucapnya seraya terisak dan mencium foto itu dengan perasaan haru.

"Terima kasih."

Arjuna memeluknya, mencium puncak kepalanya lalu satu-satu keluarganya yang memeluknya dan itu seperti memberinya kekuatan kalau dia tidak akan sendirian dan apa yang dia takutkan selama ini akan bisa teratasi.

Irma harus yakin kalau semuanya akan berbeda di saat dia mengasuh anaknya sendiri.

MOMENT – 31

"Kadang takdir sering memberikan kejutan tak terduga"

Seminggu setelah pertemuan dengan para sahabatnya di café, bertepatan dengan ulang tahun keponakannya yang kembar, Irma tidak bisa mengelak lagi. Hukuman yang dia dapat dari Christy harus dijalankan dan itu benar-benar membutuhkan niat dan juga usaha keras untuk melakukannya.

Masalahnya, hukuman itu terkait dengan sesuatu yang sangat dibencinya. Bagaimana Irma bisa tenang kalau seperti itu tapi dia tetap harus melakukannya.

"Mereka itu lucu loh," ucap suaminya.

Irma yang sejak pagi sembunyi di dalam selimutnya – hanya keluar kalau mau ke kamar mandi, atau memanggil suaminya untuk membawakannya makanan atau pas butuh belaian sayang. Maklum aja, Irma gak bisa jauh-jauh dari dada suaminya juga aroma maskulinnya selama hamil ini. Bawaannya pengen nyandar aja terus di sana. Andai aja Arjuna gak harus kerja, mana rela Irma membiarkan suaminya itu keluar kamar. Lebay memang tapi begitulah hormon ibu hamil yang

apa-apa cuma mau suaminya doang—langsung menyembulkan kepalanya.

"Lucu dari mana!! Jelek dan nyeremin begitu kok dibilang lucu."

"Nyatanya anak-anak aja suka dan ketawa-ketawa ngelihatnya."

Irma mendengus kesal, menarik selimutnya sampai ke leher. Sudah dua hari ini mereka berada di rumah orang tuanya, yang taman belakang rumahnya sudah disulap cantik dengan dekorasi ulang tahun. Mereka semua pada sibuk di luar tapi Irma malah sibuk dengan ketakutannya sendiri.

"Gak. Dia itu makhluk paling menyeramkan di seluruh jagat raya."

Suaminya yang berdiri tidak jauh dari tempat tidur menggelengkan kepala. "Lebay!! Kamu marah itu baru nyeremin."

"MASSS!!!" teriak Irma, kesal.

"Aku sudah siapin kamera videonya nih." Arjuna menunjuk kamera di meja riasnya. "Siap videoin sama nangkap kamu kalau tiba-tiba pingsan lagi."

"Mas ini loh ya—" Irma bangkit duduk. "Kelihatannya kok senang banget aku dapat hukuman begini."

"Anggap aja ini bukan hukuman tapi senang-senang."

"Mana bisa begitu," Irma cemberut. "Oh astaga, aku bahkan sudah merinding membayangkannya."

Arjuna mendekat, naik ke atas tempat tidur, menelusup dalam selimut dan menariknya dalam pelukan. "Kenapa sih kamu takut banget sama badut?"

Irma manyun, memeluk suaminya dengan erat dan menyandarkan kepala di dadanya. Tempat ternyaman dan aman yang menjadi favoritnya.

"Waktu kecil, aku pernah datang ke acara ulang tahun temenku. Waktu itu ada boneka Micky, Minnie juga Donal bebek dan semuanya lucu tapi—" Irma terdiam sesaat, mengusap-usap wajah di dada suaminya. "Ternyata ada satu lagi pengisi acaranya yang belum keluar. Waktu aku ke kamar mandi, terus dikagetin sama badut itu yang baru keluar dari kamar ganti tepat di depan mukaku."

"Kamu langsung menjerit?"

"Gak. Aku langsung sesaak napas terus pingsan." Arjuna menghela napasnya. "Bayangkan aja Mas. Dia itu tepat muncul di depan wajahku dengan dandanan jeleknya itu dan aku takut banget. Habis itu aku gak mau lagi datang ke acara ulang tahun kalau ada badutnya."

"Bertahanlah beberapa menit di bawah nanti."

"Mas jangan jauh-jauh ya," rengek Irma, pasrah dengan nasibnya.

"Gak akan. Kalau aku sudah dapatkan videonya, aku bakalan langsung bawa kamu kabur."

Irma mengangguk ,mengigiti ujung kukunya dengan tatapan menerawang. Hanya tersisa satu jam lagi sebelum acara di mulai dan dia kudu nyiapin diri untuk muncul di bawah sana.

"Nanti aku bakalan dapat hadiah gak setelah berhasil melakukannya?" Irma mengangkat pandangannya.

Arjuna mengeryit. “Kamu mau hadiah apa?”

Irma tersenyum manis, nguselin hidungnya lagi di pipi suaminya. “Liburan berdua ya. *Babymoon*.”

“Babymoon?”

Irma mengangguk, Arjuna menggelengkan kepala. “Kamu belum boleh jalan jauh-jauh sekarang.” Irma manyun. “Tapi aku janji kalau nanti kehamilanmu usianya sudah tiga bulan ke atas, aku akan ajak kamu liburan kemana pun kamu mau.”

“Beneran?” Matanya berbinar.

“Iya. Buat nyenengin istriku, apa sih yang nggak.”

Irma jelas sumringah,melupakan kalau dia bakalan menjalani hukumannya sebentar lagi.

“Kemanapun?”

“Iya.”

“Ke kutub sekalipun?”

“Iy—” Arjuna mengeryit. “Ngapain kita ke sana?”

“Mainan sama beruang,” kekehnya. Arjuna berdecak. “Gak kok. Tapi di sana pasti dingin kan dan mending kita gak usah keluar kamar aja selama seminggu ada di sana, dari pada beku. Ya kan? Jadi kita tidur-tiduran aja di ranjang.”

Arjuna menaikkan alis, “Jangan bilang itu cuma akal-akalanmu aja supaya aku gak kemana-mana.”

Irma cekikikan, mengigit ujung telinga Arjuna, “Gak akal-akalan tapi memang niatnya begitu.”

Arjuna menggelengkan kepala dan memeluknya erat. “Aku pasrah aja sudah. Keinginan ibu hamil mana bisa dilawan.”

Gantian Irma yang tertawa, lalu terhenti oleh cumbuan suaminya yang melumat bibirnya seraya menariknya masuk ke dalam selimut sampai menutupi seluruh tubuh mereka dan saling menempel dengan eratnya. Irma tidak lagi memikirkan hal lain dan fokus dengan ciuman Arjuna sampai ketukan di pintu membuat mereka menghentikan kegiatan asik mereka.

Arjuna membuka selimutnya dan berteriak, “SIAPA?”

“Andre. Ini kostum badutnya sudah siap”

“AARGGGHHHHH!” Irma memekik seraya menutup wajahnya dengan tangan. “GAK MAU PAKAI ITU!!!!!”

“AKU YAKIN KECANTIKANMU PASTI MEROKET PAKAI INI,IR,” Teriak abang gendengnya.

“BERISIK!” teriak Irma balik.

“TARUH AJA DI PINTU BANG!!” teriak Arjuna, menarik tangan Irma dari wajahnya.

“OKEE.”

“Lupakan aja dulu itu,” ucap Suaminya.

“Gimana mau lupa kalau—“ Arjuna kembali menciumnya, menarik selimutnya naik sampai atas membuat Irma langsung lupa segalanya dan sibuk mengimbangi serbuan ciuman suaminya sampai leguhannya tidak berhenti terdengar.

Selama setengah jam kedepan, Arjuna berhasil mengalihkan pikirannya dengan memberinya dua ronde yang penuh dengan kelembutan sampai Irma lupa waktu dan lupa dengan hukuman yang harus dijalaninya hingga waktunya dia memakai kostum badut untuk menghibur anak-anak.

❤❤❤

"Mami—" Suara Rafif di belakangnya terdengar. "Buka matanya dong."

"Gak mau!!" Irma manyun, menutup matanya rapat-rapat. "Pokoknya gak mau!!"

"Mending jangan deh kalau nanti dia malah menjerit lihat mukanya sendiri," kekeh Siska yang sedang mendandaninya agar cantik jelita. "Kalau pingsan lagi kan berabe."

"Sialan lo ah!!"

"Biar dirias putih-putih begitu kamu tetap cantik kok," hibur suaminya. Siska tertawa mendengarnya. "Apalagi kalau pakai tomat di hidung."

Irma manyun maksimal, tetap keukeh menutup mata apapun yang terjadi karena dia tidak siap melihat pantulan wajahnya sendiri di kaca.

"Ngasal aja kamu Mas. Sialan banget aku dapat hukuman harus jadi sesuatu yang aku benci di muka bumi ini," decaknya kesal.

"Benci kok sama badut," cibir Siska.

"Mami Ilma cantik kok telus lucu. Milip banget sama badut."

"Ahh kamu ini," Irma berdecak. "Mana ada badut cantik."

"Ada dong," balas Rafif. "Mami."

Siska tertawa membahana membuat Irma keki. "Pokoknya aku gak mau lihat mukaku sendiri. Anggap aja aku lagi didandanin jadi putri keraton."

"Serah lu lah serah," decak Siska seraya memberikan sentuhan terakhir di wajahnya.

Di bawah sana, riuh celotehan anak-anak menggema karena acara ulang tahun akan segera di mulai. Irma hanya akan menjadi badut figuran karena sudah ada Minnie, Mickey, Donald dan entah apa lagi yang akan menghibur mereka.

Irma manyun, mengambil napas panjang dan menghembuskannya perlahan bertepatan dengan Siska yang meletakkan alat riasnya di meja.

"Beres. Sekarang ayo kita turun."

"Aduh—" Irma berdiri, membelakangi kaca dan membuka matanya, melihat Arjuna yang mencoba menahan gelinya sementara Rafif tersenyum lebar melihatnya. Irma mendelik. "Kalau mau ngakak ya ngakak aja Mas gak usah ditahan-tahan gitu!!"

Arjuna menggelengkan kepala. "Aku cuma kagum, ada badut secantik kamu."

"Gombal!!" dengus Irma. "Ayo kita selesaiakan ini supaya aku bisa makan sepuasnya di bawah."

Rafif langsung mendekatinya, menggenggam tangannya dan menariknya menuju pintu dan Irma merasakan bagian belakang pantatnya yang terasa penuh seperti bergoyang-goyang.

"Eitss, sentuhan terakhir—" ucap Siska sebelum Irma melewati pintu. "Wig merahnya."

"Errgghh—" Geram Irma, diam saja dengan wajah merengut saat siska memakaikan wig keriting di kepalanya yang rambutnya sudah dia cepol sementara Arjuna memegang kamera video, merekamnya. Lalu Rafif menariknya turun ke bawah dan mendapatkan teriakan dari anak-anak yang ada di sana.

"BADUUUUTTTTT DATAAANG!"

Irma langsung sembunyi di belakang Minnie dan menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. "Mana badutnya?"

"HAHAHHAHAHA—" Tawa mereka menggema.

Andre yang tertawa terpingkal-pingkal langsung menyahut. "BADUT KOK NYARI BADUT!!" Lalu tertawa lagi lebih kencang bersama Arabella. Papa dan Mamanya juga ikut-ikutan tertawa melihatnya.

"Sialan memang!!"

"Badut Tan-Tan—" Si kembar memeluknya erat, Irma tersenyum dan memeluk balik. Lalu acara di mulai dan Irma mundur ke pojokan hanya berdiri doang macam patung karena bingung harus ngapain sementara Minnie dan yang lainnya bergoyang ke sana kemari saat MC memulai acaranya.

"Semuanya goyang ya," ucap si MC. "Sambil nyanyi lagunya Baby Shark. Eh, badutnya ngapain diem dipojokan, ke tengah yok bergoyang sama si kembar juga Minnie dan Mickey."

"Ehhh—" Irma tertarik ke depan, dihadapkan pada banyak pasang mata anak-anak yang menatapnya binar, Rafif yang paling bersemangat loncat-loncat tidak jauh di depannya sementara di bagian belakang sana keluarganya menonton dengan tawa geli.

"MULAI YA—" Lalu lagu Baby Shark menggema dan Irma yang awalnya bengong langsung mengikuti gerakan Minnie dan Mickey juga si kembar yang lebih fasih berjoget dan juga anak-anak yang lain. "AYO JOGET SEMUANYA."

Baby shark, doo doo doo doo doo doo
Baby shark, doo doo doo doo doo doo
Baby shark, doo doo doo doo doo doo
Baby shark!

Irma Goyang kanan, goyang kiri mengikuti anak-anak yang ada di depannya.

Mommy shark, doo doo doo doo doo doo
Mommy shark, doo doo doo doo doo doo
Mommy shark, doo doo doo doo doo doo
Mommy shark!

Lama-lama Irma jadi ketagihan goyang dengan senyuman lebar, terlihat menghayati sekali perannya sebagai badut.

Daddy shark, doo doo doo doo doo doo
Daddy shark, doo doo doo doo doo doo
Daddy shark, doo doo doo doo doo doo
Daddy shark!

Irma sudah mulai fasih bergoyang bersama Minnie dan Mickey membuat anak-anak yang melihatnya jadi bersemangat sampai lagu yang diulang dua kali itu habis diputar dan dia ikut bersorak di sana. Ternyata, jadi badut gak semenakutkan itu, asal dia tidak melihat wajahnya sendiri. Irma mulai membaur, agak kewalahan saat Rafif berputar-putar di sekelilingnya saat si kembar mau tiup lilin, dan hampir aja terjatuh di rerumputan karena menginjak sesuatu.

Acara tiup lilin sukses dan sekarang para pengisi acara sedang beraksi, Irma memilih minggir sambil goyang-goyang tapi beberapa anak malah ada yang mendekatinya.

"Aduhh— Aduhh, pusing pala badut," ucap Irma yang memegangi kepalanya karena anak-anak memeluknya dengan bersemangat dari berbagai sisi. "Badut mulai lapar."

"MAMIII BADUTTTT!" teriakan Rafif menggema, mencoba untuk memeluknya tapi Irma langsung lari membuat mereka malah main kejar-kejaran sampai Irma harus sembunyi di dalam rumah.

"Mami badut mana sih Pap," Irma terkekeh mendengar kekesalan Rafif yang tidak menemukannya.

"Papi juga gak tahu sayang. Ayo kita cari."

Irma ambil ancang-ancang, berniat mengagetkan dan menghitung sampai tiga lalu dia keluar dari persembunyian

"BAAAAAA—"

"WHAAAAAAA," Rafif memekik kencang. "IH MAMII BADUTT!"

"HAHAHAHHA—" Irma tertawa tapi setelah itu tawanya lenyap saat matanya tidak sengaja melihat ke arah belakang Arjuna yang masih memegang kamera ke cermin besar yang berada tidak jauh dari ruang tamu dan memekik.

"AAAARGGHHHH BADUUTTTT!" teriaknya, langsung ngacir naik ke kamar dan masuk ke dalam selimut bersembunyi di sana meninggalkan Arjuna dan Rafif yang kaget dan bengong. "Aku gak mau lihat badut jelek yang tadi. Nyeremin."

Padahal Irma tadi tanpa sengaja melihat pantulan wajahnya sendiri di cermin. Lalu gema tawa itu terdengar dari arah pintu membuatnya langsung menoleh dan melihat Siska berdiri di sana membawa satu kotak hadiah di tangannya.

"Muka lo sendiri lo bilang jelek." Lalu tertawa lagi. "Aduh, baru ini nemu badut modelan begini." Lalu ketawa lagi seraya masuk mendekatinya dan menyerahkan kotak itu.

"Ketawa aja lo terus sampai puas," cebiknya. "Eh tapi apaan nih?" Tanyanya bingung. "Yang ulang tahun itu si kembar bukan gue."

"Gue dikasih sama Pak Satpam, tulisan di kotaknya sih buat elo makanya gue bawain."

Irma mengeryit, memperhatikan kotak pink berpita itu dengan seksama yang memang agak berat, mengabaikan celotehan Rafif di bawah yang sepertinya mau naik ke atas bersama Arjuna.

"Gue buka aja ya."

"Terserah."

Irma menaruhnya di pangkuan, mulai membuka pita pinknya, melepas tutup kotaknya dan—

"AAARGGGGGGHHH—" Irma memekik, melempar kotak itu sampai tergeletak di lantai dan menghamburkan isinya. Siska reflek berdiri dan mendekati Irma yang menutupi matanya saat melihat isi dari kotak itu. Rasanya mual melihatnya.

"SIAL!!" Arjuna yang mengumpat, Irma sembunyi di belakang Siska seraya terisak. "Sis, bawa Irma sama Rafif keluar dari sini. Biar aku yang beresin."

"Oke!" Irma merasakan pelukan Siska yang merangkulnya dan membawanya keluar masih sambil menutup matanya, ketakutan.

"Itu apa Tante?" tanya Rafif penasaran.

"Kodok. Ayo turun nanti kodoknya loncat," jawab Siska.

"Sis, apa ini pertanda buruk?" ucapnya saat mereka sampai di ruang tamu dan duduk di sofa bersama Rafif yang dia peluk.

"Jangan mikir begitu. Mungkin hanya perbuatan orang iseng."

"Tapi di kotaknya tertulis jelas buat aku Sis." Irma menangis. "Bangkai tikus yang masih berdarah."

"Jangan mikir yang macam-macam." Siska menggeleng.

Setelahnya, Irma terisak dalam pelukan Siska yang menenangkanya sampai Arjuna datang dan merengkuhnya.

"Gak apa-apa sayang. Sudah aku buang. Kamu jangan takut lagi."

Irma menangis kencang, tidak akan bisa melupakan isi dari kotak yang didapatnya tadi,

"Tidak ada orang yang akan mencelakakanmu. Aku janji," ucap Arjuna seraya menciuminya yang jelas ketakutan.

Firasatnya langsung tidak enak tapi dia berharap kalau itu bukan apa-apa.

❤❤❤

MOMENT – 32

"Apa yang kita tanam itu yang kita panen."

Tiga bulan kemudian,

"Deg..Deg…Deg..Deg"

Irma merasakan matanya berkaca-kaca saat mendengar detak jantung kedua anaknya yang saling bersahutan saat mereka cek kandungan ketika kehamilannya memasuki trimester kedua. Suaranya begitu menenangkan dan Irma tidak bisa berhenti mendengarnya.

"Semuanya sehat, Ibu dan bayi sehat dan berkembang dengan baik. Detak jantungnya bisa kalian dengar sendiri."

Arjuna menghembuskan napas lega. "Syukurlah. Mual-mualnya juga sudah mulai berkurang dok."

Dokter Melani mengangguk. "Itu artinya, setelah ini semuanya akan baik-baik saja. Ibu bisa beraktifitas lebih banyak karena masa mabuknya sudah berkurang tapi tetap harus hati-hati karena kehamilan kembar lebih membuat cepat lelah dari pada kehamilan tunggal."

"Rasanya perut pasti bakalan sesak ya dok?" Tanya Irma.

"Iya begitulah. Semakin besar mereka akan semakin memenuhi dinding Rahim, saling bersinggungan sesama saudara dan berbagi

makanan. Ibu Irma harus banyak-banyak mengonsumsi makanan yang bergizi dan Pak Arjuna harus benar-benar memperhatikan kondisi Irma."

"Baik dok."

Arjuna mengecup punggung tangannya, Irma tersenyum melihat wajah bahagia suaminya.

Perlahan tapi pasti, Irma mulai mengikhlaskan segalanya. Dia mulai jatuh cinta dengan anak-anak yang ada di dalam perutnya, dan sampai mereka lahir, Irma benar-benar akan mempersiapkan diri untuk menyambut mereka, mencoba benar-benar menghilangkan keengganannya. Irma mulai tertarik mengikuti kelas parenting untuk menambah ilmu pengetahuan. Kehamilannya ini benar-benar memberinya dampak yang besar. Irma bertekad akan mencobanya karena begitu bahagia melihat wajah suaminya yang sangat menantikan kehadiran buah hati mereka.

Setelah dari dokter, mereka makan seafood dan Arjuna membiarkannya saja menghabiskan banyak makanan di sana sementara dia sendiri hanya makan satu piring lalu pulang ke rumah saat suara adzan Isya berkumandang.

Irma mengusap wajahnya dengan tangan, mengangkat pandangan dan tersenyum saat menemukan tatapan suaminya yang mengulurkan tangan yang langsung dia sambut untuk dia cium.

Mereka baru saja selesai melakukan sholat Isya berjemaah dan Irma duduk diam dengan banyak pengharapan terutama untuk kandungannya yang saat ini berusia hampir empat bulan. Bersyukur

karena ketakutannya atau firasatnya dulu saat mendapatkan hadiah mengerikan itu ternyata tidak terbukti. Hidupnya berjalan baik-baik saja sampai derik ini.

"Sekarang ayo kita tidur," ucap Suaminya yang membantunya bangun, melepas mukenanya dan melipatnya. Perutnya sudah mulai membesar membuatnya agak kewalahan.

"Ini masih sore Mas," kekeh Irma.

"Gak apa-apa. Kita bisa tidur-tiduran sambil ngobrol."

"Ahh modus. Nanti ujung-ujungnya bukan ngobrol tapi mendesah-desah."

Arjuna menarik istrinya ke tempat tidur setelah meletakkan alat sholatnya. "Tapi kamu ketagihan kan?"

"Iya sih."

Arjuna tersenyum miring, Irma duduk menyandar di kepala ranjang sementara suaminya membuka kancing baby dollnya dan melepasnya hanya menyisakan bra-nya yang ukurannya berubah karena selama hamil, payudaranya membengkak akibat dari hormon kehamilan membuat Arjuna jelas lebih bernapsu melihatnya.

Suaminya merebahkan kepala di atas pahanya menatap langsung ke arah perutnya. Kegiatan favoritnya selama dia hamil.

"Mereka lagi ngapain ya?" Arjuna mengusapkan tangannya di sana. "Aku ingin mendengar lagi detak jantungnya."

Irma mengelus rambut suaminya, "Lagi bobo kali Mas. Aku gak sabar mau ngerasain gerakan mereka di dalam sana."

Setelah mengatakannya, Arjuna mengangkat pandangan dan menatapnya intens membuatnya salah tingkah. "Apa sih Mas?"

"Gak apa-apa. Aku hanya bahagia karena kamu pelan-pelan bisa menerima mereka."

Irma menghela napas. "Aku kadang berpikir mungkin memang ini yang aku perlukan. Alasan tepat supaya aku bisa mengubah pandanganku tentang mereka."

"Aku bersyukur sudah mengambil keputusan itu."

"Makasih ya Mas."

Arjuna mengusapkan jemarinya di pipi lalu menciumi perutnya dengan penuh perasaan. "Semoga mereka jadi anak yang sholeh, anak yang hebat dan anak yang membanggakan. Bersyukur banget kalau nanti kita bisa dapat sepasang cewek dan cowok tapi apapun itu aku bakalan menerima dengan senyuman yang terpenting Ibu dan kedua anakku sehat." Irma merasakan matanya berkaca-kaca. *"My twin Baby."*

Arjuna memeluk pinggang Irma dengan satu tangan dan membiarkan wajahnya menempel di perut Irma yang hanya bisa diam menyaksikan.

"Nanti kamu siapin nama buat mereka ya Mas."

Arjuna memundurkan kepalanya dan menatapnya, "Apa boleh?"

Irma tertawa, "Boleh dong, kan kamu bapaknya. Kasih mereka nama yang baik dan penuh doa."

Arjuna mengangguk, mengangkat kepalanya dan menarik tengkuknya agar bisa mencium bibirnya selama beberapa detik.

“Terima kasih atas segalanya. Kamu memberiku kebahagiaan seperti ini.”

Irma mengangguk, Arjuna merebahkan lagi kepalanya tapi setelah itu tatapan matanya berubah gusar.

“Apa kamu tidak apa-apa jadi saksi untuk Mirza nanti? Aku khawatir.”

“Gak apa-apa Mas. Tenang saja. Lelaki seperti dia memang harus diberi hukuman. Yang penting Mas bakalan nemenin kan?”

Arjuna mengangguk, “Pasti. Kamu akan mendapatkan pengawalan ketat. Orang tua MIrza begitu keras mengusahakan agar anaknya bisa lolos dari ranah hokum tapi aku gak bakalan memudahakan usaha mereka sampai Mirza mendapatkan hukuman penjara.”

“Mas kerja keras banget untuk hal ini ya.”

“Laki-laki itu membahayakan sayang.”

Irma mendesah, “Lelaki membahayakan yang dulu begitu aku cintai.”

Arjuna bangkit dari rebahannya, menarik Irma ke dadanya dan rebahan di tempat tidur. “Lupakan saja masa lalu. Aku sudah menariku lepas dari laki-laki itu jadi tidak usah pikirkan dia. Sekarang kita tidur.”

Irma memeluk Arjuna dan mengangguk dan setelah itu hening, tidak ada yang berbicara. Irma terlalu nyaman berada di sana begitu juga suaminya sampai bunyi perutnya terdengar membuat Arjuna tertawa.

"Ihh—" decak Irma kesal.

"Sepertinya berpiring-piring seafood tadi sudah lenyap," ucapnya seraya bangun. "Ayo kita ke dapur."

Arjuna memakaikan lagi baby dollnya dan memeluknya keluar kamar dan melihat Rafif yang ada di tangga bersama pengasuhnya.

"MAMIII—" teriaknya, berlari naik ke atas dan memeluknya. "Dedek bayinya lapal ya. Lafif juga. Ayo makan es klim."

Irma menggelengkan kepala, membiarkan Rafif menggenggam tangannya sampai dapur dan meributkan es krim yang akan mereka habiskan berdua dibawah decakan Arjuna yang meminum kopinya.

❤❤❤

"Ir—

Irma yang sedang minum teh dan aneka kue di halaman belakang rumah menoleh dan melihat Arlita yang mendekatinya. Kursi roda listriknya bergerak pelan melintasi rerumputan hingga sampai di samping sofa yang didudukinya.

"Iya Kak?"

"Senang melihatmu sudah mulai menikmati masa-masa kehamilan."

Irma tersenyum, "Berawal dari mau gak mau harus dinikmati jadinya ya seperti ini sekarang."

Arlita tersenyum, menatap ke arah kebun bunganya yang tumbuh subur. "Aku ikut bahagia melihat kakakku yang sepertinya sudah sangat tidak sabar menunggu anak-anaknya." Irma mengangguk mengiyakan.

"Selama ini dia sudah menjadi tulang punggung, menjadi tempatku untuk bergantung dan menjadi Papi untuk Rafif. Dia sudah bekerja sangat keras selama bertahun-tahun jadi pantas kalau sekarang dia merasakan kebahagiaan sebesar ini."

Irma mendesah, menyandarkan punggung di bantalan sofa dengan wajah sedih, "Pasti berat apa yang kalian alami setelah kecelakaan itu."

Arlita menoleh dengan senyuman sedih. "Kakakku selalu jadi korban bully di sekolah, aku yang selalu membelanya hingga kami berdua sering menjadi sasaran bully. Kecelakaan itu jelas mengubah hidup kami selamanya, terlebih lagi aku yang mulai sering sakit-sakitan dampak dari kecelakaan itu." Tatapan Arlita seperti menerawang jauh ke masa lalu. "Dia punya tekad, dia punya sesuatu yang menjadi motivasinya untuk berubah. Setelah kami pindah ke London, dia belajar untuk mulai percaya diri, masuk kelas bela diri, belajar sampai larut malam untuk bisa jadi pengacara, di samping menjagaku sampai dia jadi kurus dengan sendirinya. Saat itu aku tanya, apa yang membuatnya menjadi seperti itu, berusaha terlalu keras untuk sesuatu. Toh, kita pasti akan hidup berkecukupan sampai tujuh turunan karena orang tua kami meninggalkan banyak hal untuk kami berdua"

Irma diam mendengarkan seraya mengunyah kuenya. Arlita menoleh, "Dia bilang, ada seseorang di luar sana yang ingin sekali bisa dia miliki di masa depan." Irma terdiam, Arlita mengelus pipinya penuh sayang. "Cintanya yang pertama juga satu-satunya dan dia harap cinta

terakhirnya. Makanya dia bertekad sekuat baja untuk sukses di atas kakinya sendiri bukan dari tunjangan orang tua kami dan yah, kamu lihat sendiri bagaimana dia sekarang."

Irma mengela napas, menunduk memandangi cuilan kuenya, "Aku tidak tahu kalau dampak bantuanku saat itu bisa begitu sangat besarnya."

"Tapi itulah yang terjadi. Dia benar-benar berusaha kuat mewujudkannya." Tiba-tiba Irma merindukan suaminya yang saat ini sedang bekerja. "Aku sudah memutuskan untuk kembali ke London." Irma langsung menoleh saat mendengarnya. "Membiarkan kakakku dan juga kamu hidup bahagia dengan anak-anak kalian."

Irma duduk tegak dengan wajah heran, "Loh Kak, kenapa begitu? Aku gak apa-apa kok bersama kalian di sini."

Arlita menggelengkan kepala. "Aku sudah lama memikirkannya. Selama ini aku selalu menyusahkan kakakku dan sekarang di saat keadaanku sudah jauh lebih baik dari sebelumnya dan melihat dia sudah bersama orang yang tepat, aku berani mengambil keputusan ini. Lagian, ada beberapa asset orang tuaku yang berada di sana jadi aku yang akan mengelolanya sementara Arjuna di sini bersamamu. Bukan karena hal lainnya tapi karena memang aku mau mulai menata hidupku kembali bersama Rafif di sana."

"Rafif di bawa?" Tanya Irma, kaget.

"Tentu saja aku akan membawanya. Selama berobat, aku selalu merindukannya dan mana bisa aku berpisah lagi dengan belahan jiwaku yang satu itu. Arjuna akan memperkerjakan orang untuk membantuku."

"Mas Arjuna sudah tahu?"

Arlita mengangguk, "Aku tidak pernah menyembunyikan apapun darinya."

Irma terdiam sejenak memikirkan semua perkataan Arlita lalu bayangan tentang pertemuannya dengan Rafif dan interaksi mereka selama ini membuat Irma merasakan matanya berkaca-kaca. "Aku pasti akan merindukan anak itu." Arlita tertawa. "Dia yang secara tidak langsung membantuku untuk mulai membiasakan diri dengan kehebohan dan kerepotan."

"Sebentar lagi kan kalian punya dua anak. Rumah pasti akan ramai."

Irma mengangguk, menggenggam tangan Arlita dengan senyuman tulus. "Terima kasih sudah mau menerimaku dengan baik."

Arlita menggeleng, matanya berkaca-kaca. "Aku yang seharusnya berterima kasih."

❤❤❤

"Event kuliner Asia ya?" Tanya Irma, memperhatikan proposal di tangannya yang baru saja diserahkan oleh Marketing Head untuk mendapatkan persetujuannya.

"Iya Bu. Tahun ini kita memenuhi kualifikasi untuk ikut pagelaran kuliner yang diadakan di hotel Armani Dubai."

"Ini kesempatan langka." Irma membaca baik-baik proposalnya, sementara Amel yang duduk di depan mejanya memperhatikan. "Mereka melakukan sistem seleksi—" Irma mengangkat pandangannya. "Orang kita harus benar-benar menyiapkan banyak hal itu event ini."

Amel mengangguk, "Pak Dani sudah mempersiapkannya sejak jauh-jauh hari. Meeting akan dilakukan lusa untuk membahas event ini dan saya sudah mengirim semua bahan meetingnya ke email Bu Irma."

Irma mengangguk, meletakkan berkasnya ke atas meja. "Oke, saya akan hadir. Saya percaya mereka pasti akan berusaha keras supaya kita bisa lolos."

Amel mengangguk,Irma mengelus perutnya yang terasa lapar membuat Amel langsung berdiri siaga. "Ibu Irma mau makan apa? Biar Amel pesankan."

Irma memerengkan bibirnya, "Tumben kamu perhatian banget."

"Nanti saya disemprot sama Pak Arjuna Bu," kekeh Amel, Irma memutar bola mata. "Lagian ya, saya itu dari dulu perhatian sama Ibu, masa gak sadar sih?" ujarnya dengan nada-nada kesal.

"Ya perhatian tapi biasanya dengan nada cerewet."

Amel terkekeh, "Ah gak gitu ah Bu."

Irma menyandar di kursinya seraya berpikir, "Hmm enaknya makan apa ya?"

Amel sudah siap dengan ponsel di tangan untuk memesan apapun makanan yang ingin di makan ibu hamil saat seseorang mengetuk pintu kantornya membuat keduanya menoleh.

"Siapa itu yang bertamu? Apa aku punya janji temu?"

"Tidak ada Bu." Amel bergerak mendekati pintu dan membukanya lalu memekik kaget seraya minggir saat seseorang itu masuk dengan paksa.

"Saya mau bertemu dengan Irma."

Irma yang mengenali suara itu langsung berdiri dan terdiam saat melihat Tante Marina, mantan calon ibu mertuanya menatapnya dari jauh dengan dagu terangkat.

"Tapi Bu—" ucapan Amel tidak didengar karena Tante Marina sudah masuk dan menghampirinya yang masih berdiri kaget di belakang meja kerjanya.

"Tante—"

"Oh, kamu masih ingat dengan saya ternyata," sindirnya telak, Irma mengelus perutnya menahan sabar sementara Amel yang berniat mendekat langsung berhenti saat melihatnya menggelengkan kepala dan terpaksa keluar. Tante Marina melirik perutnya dan mendengus," Dulu kamu bilang sama anak saya gak mau punya anak sampai dia mau saya jodohkan dengan wanita lain tapi coba lihat perutmu itu" Irma hanya bisa diam, Tante Marina duduk tanpa dipersilahkan di kursi depan mejanya dengan kaki menyilang sok anggun. "Kamu memang tidak serius dengan anak saya."

"Bukan seperti itu kejadiannya Tan—"

"Kamu dulu hanya mempermainkan anak saya ya kan sampai dia bisa jadi kayak gini."

Irma mengepalkan tangan, mencoba menahan sabar dengan tuduhan pedas pedas yang dilayangkan Tante Marina, akhirnya memilih tersenyum meski dipaksakan dan duduk di kursinya sendiri.

"Tante harus tahu kalau bukan saya yang membuat Mirza seperti sekarang ini tapi dia sendiri. Dia menyuurh orang untuk mengeroyok suami saya."

"Tapi semua pemicunya ini karena kamu," desisnya, nampak kesal. "Kamu memang niatnya mau mempermainkan dia aja. Dia itu anak baik-baik tapi semenjak pacaran sama kamu, dia jadi sering bantah omongan saya." Irma mencoba untuk mengabaikan semua omongannya. "Dari dulu saya memang gak setuju kalau Mirza pacaran sama kamu apalagi dengan pikiran anehmu itu."

Irma menarik napas dalam, mengelus perutnya lagi sambil berucap 'amit-amit jabang bayi' di dalam hati.

"Sebenarnya apa maksud kedatangan Tante kemari? Apa hanya untuk menuduh saya seperti itu?"

"Suruh suamimu untuk mencabut gugatannya!!" ucapnya tegas mencoba mengintimidasi, seakan semua orang harus menuruti semua perkatannya.

Irma mengeryit, memandangi Tante Marina yang memang sudah sombong dari orok itu, "Untuk apa saya harus melakukannya? Yang mengajukan gugatan itu suami saya yang memang dikeroyok sama preman-preman suruhan Mirza, Tante."

"Kamu jangan nuduh sembarangan gitu dong!!" bantahnya. "Gak mungkin anak saya yang terpelajar itu melakukan hal seperti itu kalau gak dijebak!!"

"Jadi Tante menuduh suami saya mengada-ada?" suara Irma mulai meninggi karena luar biasa kesal. Belum tahu aja Ibu hamil kalau marah kayak gimana. Badut aja kalah seramnya. "Saya mendengar dengan telinga saya sendiri saat Mirza menelepon preman-preman itu."

"Dia—"

"Mirza juga mencoba untuk mencelakakan saya dan banyak saksi yang melihatnya," sela Irma.

"Kalian gak akan bisa memenjarakan anak saya seperti ini," ucapnya seraya berdiri, nampak marah.

Irma jelas ikut-ikutan mengangkat dagunya seraya berdiri. "Lakukan apa yang bisa kalian lakukan untuk mengeluarkannya tapi saya dan juga suami saya akan tetap menempuh jalur hukum untuk mencari keadilan."

"Saya akan bayar berapapun yang kalian minta tapi lepaskan anak saya!" ucapnya akhirnya membuat Irma ternganga.

"Tante nyogok?"

"Wanita kayak kamu kan suka dengan uang. Kamu hanya harus menyuruh suamimu untuk mencabut gugatannya sebelum sidang senin nanti."

Irma ingin ketawa kencang tapi dia coba untuk ditahannya. Menatap Tante Marina dengan decakan geli. "Maaf Tante, anda salah

orang. Silahkan keluar sekrang juga dari kantor saya sebelum saya panggil petugas keamanan!"

Tante Marina nampak marah, tapi tidak ada kata-kata yang keluar sampai akhirnya dia mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan karena kalah berdebat. "Kalian memang pasangan gila!" Irma ternganga. "Percuma saja ngomong sama kamu yang sudah lupa dengan apa yang dulu pernah dilakukan anak saya."

"Anakmu gak ngelakuin banyak hal Tante."

Tante Marina berbalik dan pergi dari sana dengan kaki menghentak membuat Irma langsung terduduk lagi dikursinya seraya mengelus perutnya dan berucap istigfar dalam hati.

"Bu—" Amel tergopoh mendekat. "Ibu Irma gak apa-apa kan?"

"Dia gila!!" ucap Irma, lalu seperti tersadar dia langsung nyebut dan menghembuskan napasnya. "Kita sholah dzuhur dulu baru ke Jepang."

"Hah? Ke Jepang?"

"Iya aku pengen makan sushi."

Irma mengambil tasnya dan berjalan melewati Amel yang garuk-garuk kepala. "Kok jauh banget makan Sushi di Jepang Bu?" lalu mengekori di belakang.

"Gak mungkinkan kita makan sushi di warung padang. Kamu ini gimana sih!!"

"Iya juga sih," ucap Amel akhirnya, mengikuti masuk ke dalam lift.

"Kamu yang bayar ya."

"HAHHH!!" ucap Amel dengan ekspresi horror. Irma rasanya sanggup menghabiskan banyak sushi setelah ini karena emosi. Tante Marina sinting yang terlalu memanjakan anak lelakinya.

❤❤❤

MOMENT – 33

"Tidak ada sempurna yang bertahan selamanya."

"Mami Ilma lakus."

"Biarin aja Raf." Irma memakan semua kue yang tadi dia ambil dari meja prasmanan. Suaminya sedang mengambilkan dia aneka buah-buahan seperti yang

diinginkannya tadi. Pokoknya dia mau makan buah yang warnanya cerah-cerah terserah apa yang ada di sana, hingga meninggalkannya duduk berdua dengan Rafif yang menghabiskan es krim di tangannya.

"Lamai banget ya Mi. Lafif boleh ke depan sana gak duduk sama Malika."

"Eh jangan—" Irma menggelengkan kepala. "LAfif sama Mami di sini aja."

"Kenapa nda boleh?'

"Di sana itu—" Irma menunjuk kea rah pelaminan di mana Siska sedang duduk bersanding dengan Mas Winsu dengan Malika yang berada di tengah-tengah mereka. "Tempatnya Tante Siska, Om Wisnu sama Malika."

Rafif berdiri, membawa tempat es ditangannya. "Lafif mau ke sana pokoknya."

Lafif langsung lari menuju ke area depan membuat Irma mendelik dan berdiri dari duduknya untuk mengejar tapi ditengah jalan, langkahnya di hadang seorang wanita berdandanan menor yang membuatnya kesal seketika.

"Mau apa lo?" ucap Irma. Fransiska melihatnya dengan tatapan merendah terutama ke area perutnya yang membesar hingga Irma reflek menutup tangannya. "Gak usah melotot kayak gitu lihatnya!"

"Seharusnya saat ini yang jadi istrinya Arjuna Ivander itu aku dan yang bunting juga aku, bukan kamu!!" desisnya.

"Aduh tolong aja terima kenyataan ya," decak Irma, malas meladeni tingkah Fransiska. "Yang dikawinin sama Arjuna itu aku jadi tolong dong move on!!"

Tidak peduli banyak orang disekeliling mereka, Fransiska mendekat ke arahnya dengan tatapan tajam. "Keluarga gue mau karena Arjuna malah milih elo dari pada gue!"

"Ya itu sih urusan lo,makanya jangan sok kepedean mengira kalau semua lelaki bakalan bertekuk lutut sama lo."

Mereka saling adu tatap sampai seseorang menarik pinggangnya merapat, membuatnya menoleh dan tersenyum sumringah saat melihat suaminya yang menatap tajam Fransiska.

"Bisa minggir karena kami mau lewat," ucapnya datar.

"Dasar kacang lupa kulitnya," sindir Fransiska, putar balik dan berlalu pergi dari hadapan mereka, Irma jelas melotot mendengarnya dan menatap kesal punggung bolongnya karena wanita itu memakai gaun yang bagian belakangnay terbuka.

"Tuh orang memang mulutnya minta dicobek ya," decaknya kesal. Irma menoleh ke Arjuna lalu dia teringat sesuatu. "Astaga Mas, Rafif duduk dipelaminan."

Irma menoleh ke arah depan dan menghela napas saat melihat Rafif duduk di samping Malika menjadi penengah antara Siska dan Winsu yang harus menyalami banyak tamu.

"Tuh bocah ya memang!"

"Ini buahmu." Arjuna menyerahkan piring kecil berisi buah-buahan menuju ke depan.

"Ini kok ada yang warna putih."

"Kan cerah."

"Ih gak cerah."

"Makan aja sudah."

"Gak mau."

Mereka masih berdebat saat sampai di dekat pelaminan dan melihat Siska yang berdecak.

"Gue bener-bener kayak keluarga cemara kalau penampakannya begini." Siska menunjuk Rafif dan Malika yang menunjuk-nunjuk apa yang mereka lihat.

"Loh gak apa-apa sayang. Nantikan kita segera nambah satu lagi," sela Mas Wisnu.

Irma menutup mulutnya dengan tangan, Siska menghela napas. "Iya Mas Iya."

"Kapok lo!! Dengerin tuh kata suami," sindir Irma,membuat Siska melotot. "Keren juga gue jadi mak comblang."

"Sinting lo ah!" dengusnya.

Irma terkekeh, merapat dan berbisik ke Siska yang mendengarkan. "Gue boleh ketawa ngakak gak karena lo dapat duda."

Siska menatap Irma tajam dengan wajah kesal. Irma langsung tertawa membahana, menutup mulutnya dengan tangan tapi tetap saja

tertawa membuat Arjuna yang menggendong Rafif menggelengkan kepala

"Awas itu lapar lagi ibu hamil ketawa terus," ucap Mas Wisnu.

"Senjata makan tuan," ucap Irma sebelum Arjuna menyeretnya kembali ke meja mereka meninggalkan Siska yang mendelik ke arahnya.

❤❤❤

"Aku besok harus ngapain Mas?"

Irma merasa khawatir karena besok siang dia harus datang ke persidangan sebagai saksi dan bertemu lagi dengan Mirza.

Suaminya yang tidur di sebelahnya mengelus kepalanya. "Jangan hiraukan keberadaan Mirza di sana. Kamu hanya harus menceritakan kejadian saat kamu mendengar Mirza menelepon preman-preman suruhannya itu dan juga saat dia mengancammu di swalayan."

Irma mengigit ujung kukunya. "Apa bukti rekaman ancamannya yang aku rekam diam-diam itu belum cukup?"

"Kamu harus tetap bersaksi sayang. Ini salah satu prosedur persidangan yang harus dilakukan agar bukti-bukti semakin kuat."

"Aku bukan saksi utamanya kan?" Irma menatap suaminya. "Secara tidak langsung semua ini bermula karena hubungan kami yang hancur. Seperti yang dikatakan oleh Tante Marina."

"Andai saja aku ada di sana saat dia datang."

"Sikapnya itu menunjukkan siapa mereka sebenarnya," ucap Irma. "Dulu, aku bertemu dengannya hanya beberapa kali dan itu juga bukan pertemuan yang menyenangkan meskipun tidak buruk juga."

"Dia hanya ibu yang khawatir dengan masa depan pewaris tunggalnya. Tapi setiap perbuatan harus dipertanggungjawabkan. Sehancur apapun dia, seterluka apapun dia, semenyesal apapun dia setelah berpisah denganmu, perbuatannya tetap tidak dibenarkan. Dia bisa saja melakukan hal yang lebih membahayakan kalau dibiarkan bebas berkeliaran begitu saja tanpa ada hukum yang menjeratnya." Irma mendengarkan seraya terbuai dengan elusan lembut di puncak kepalanya. "Jangan merasa bersalah atau terbebani. Ini semua sudah konsekuensi yang harus dia dapatkan. Kalau saja dia bisa berpikir normal, masih banyak pilihan yang bisa diambil dari pada balas dendam seperti itu."

"Iya Mas." Irma mengangguk mengerti. "Aku ingin semuanya cepat selesai supaya kamu juga gak melulu sibuk di pengadilan dan bolak-balik seperti ini."

"Aku pengecara dan di sana tempatku bekerja."

"Kenapa gak jadi pengacara coorporate aja sih yang ngurusin hukum perusahaan dari pada hukum begini?"

Arjuna terkekeh melihat wajahnya yang cemberut, menariknya dalam pelukan Irma mendengar bisikannya. "Supaya aku bisa membantu banyak orang terlebih orang-orang yang lebih banyak diam saat mereka di dzalimi."

Irma terdiam, tahu dengan jelas apa maksud suaminya. Arjuna memang memiliki firma hukumnya sendiri dan di sana dia memiliki satu jajaran khusus pengacara yang dia pekerjakan untuk membantu

masalah-masalah umum kehidupan terutama bagi mereka yang tidak mampu membayar pengacara untuk mendapat pengadilan.

"Kamu jelas belajar dari pengalaman hidupmu sendiri," jawab Irma.

"Ayo kita tidur," bisiknya lagi dan Irma mengangguk, membiarkan saja suaminya membenamkannya dalam dekapannya seakan melindunginya dan bayi mereka membuat Irma tidur dengan perasaan nyenyak dan bahagia.

Hidupnya sempurna dan bahagia.

❤❤❤

Irma kepengen makan manisan mangga. Jadi, saat mereka dalam perjalanan menuju ke pengadilan, mobil berhenti sesaat di salah satu ruas jalan yang untungnya bukan jalan besar tapi tetap ramai tidak jauh dari penjual manisan disebrangnya.

"Gak sakit perut kamu makannya sebanyak itu," ucap Suaminya saat melihat satu cup ukuran besar manisan mangga di tangannya.

"Ini kurang Mas."

Arjuna berdecak tepat saat ponsel di saku celananya berbunyi dan dia mengangkatnya. Irma yang berdiri di sampingnya sibuk memakan manisannya saat penjual yang tadi menukar uang datang mengembalikan kembaliannya.

"Terima kasih," ucapnya ke penjual yang tersenyum.

Irma berbalik, Arjuna masih sibuk berbicara tentang kasus apalah, Irma gak tahu dan memilih memegang lengannya membuat suaminya

menoleh dan membawanya kembali menyebrang menuju ke mobil. Sempat melihat mobil Rangerover hitam masih berada jauh dari tempat di mana mereka berada.

Tanpa sadar, Irma melepaskan tangannya dari lengan Arjuna masih sambil berjalan,menyendokkan manisannya dan kaget saat sendoknya terjatuh ke bawah dan buru-buru dia ambil saat suara decitan ban mobil terdengar.

CIIIIIITTTTT—

Saat dia mengangkat pandangannya, mobil yang sebelumnya tadi dia lihat masih jauh ternyata sudah hampir mendekati tempat di mana dia berada.

"IRMAAAAA!" pekikan suaminya menggema, semuanya bergerak dalam gerak cepat sampai suara benturan itu terdengar. BRAAAKK!!

Irma merasakan dia terhempas dan kepalanya terhantup sesuatu membuatnya langsung tidak sadarkan diri.

❤❤❤

Irma merasakan kepalanya sakit, tatapannya kabur saat dia mencoba untuk melihat sekitarnya. Berusaha fokus menatap lampu yang berada jauh di atas kepalanya yang dindingnya serba putih. Dia coba gerakkan tubuhnya tapi dia tidak memiliki tenaga untuk melakukannya.

"Mas Arjuna—"

Sesuatu menutupi mulutnya hingga merasa apa yang dia ucapkan tidak ada yang mendengar. Rasanya seperti berada di komedi putar yang membuat semua yang ada disekitarnya bergerak cepat. Suatu di mulutnya menghalangi untuk memanggil nama suaminya hingga tidak ada yang meresponnya karena dia ingin tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Di mana suaminya?

Bagaimana anak-anaknya?

Irma akan menyalahkan dirinya sendiri kalau sampai anaknya kenapa-napa karena kebodohannya tadi.

Ada beberapa orang yang mengelilinginya nampak sibuk dengan sesuatu, tangannya yang lemah terulur hingga dia bisa menangkap lengan seseorang yang memakai baju putih dan langsung mendekatinya.

"Anakku—"

"Anda tenang saja Bu. Semuanya akan baik-baik saja."

"Anakku—" Irma mencoba mengucapkannya lagi. "Suamiku?"

Tidak ada yang mau menolongnya untuk membuka benda yang ada di mulutnya sampai dia mendengar suara menggema tepat dari arah sampingnya.

"Ruangan operasi sudah siap,dok. Kita harus segera melakukan prosedur operasi sebelum terlambat."

"Baik. Obat biusnya sudah mulai bekerja. Ayo kita bawa kesana secepatnya."

"Siap dok."

Siapa yang dioperasi? Jangan katakan kalau anaknya— Irma merasakan air matanya mengalir deras, tubuh lemahnya tidak membantunya untuk bisa mencari tahu apa yang terjadi saat perlahan kesadarannya mulai menghilang membuat tatapannya sayu. Dia tidak bisa menahan efek obat bius yang mulai menarik kesadarannya meski dia samar-samar bisa merasakan tempat yang dia tiduri bergerak cepat seperti di dorong.

Irma mengenang lagi momen akan senyuman dan tawa suaminya yang wajahnya menyiratkan kebahagiaan saat berbicara dengan anak-anaknya setiap malam di matanya sebelum kegelapan sempurna mengambil alih semuanya.

Aku mencintaimu suamiku juga anakku. Maafkan aku.

❤❤❤

Irma perlahan membuka mata, masih menatap langit-langit yang sama berwarna putih bersih, juga aroma menyengat rumah sakit yang tercium hidungnya yang sudah tidak tertutup alat lagi. Saat dia mengedarkan pandangan, dilihatnya suaminya tidur di sofa dengan perban yang melingkar di kepala.

Irma mengerjapkan mata, rasanya dia seperti tertidur lama sekali hingga membuatnya kehausan, mengulurkan tangannya yang diinfus untuk mengambil gelas berisi air putih di atas nakas tapi naas gelas itu malah bergeser dan jatuh hingga menimbulkan bunyi nyaring.

"Sayang—"

Irma menoleh, melihat suaminya yang bergegas mendekatinya dan membawa gelas yang lain. “Kamu haus?”

“Berapa lama aku tidur?” Arjuna mengangkat kepalanya supaya dia bisa minum dan merasakan segarnya air yang membasahi tenggorakannya. “Sepertinya lama sekali.”

“Hanya semalam.” Irma memandangi wajah suaminya yang kusut dan berantakan. “Aku bersyukur kamu baik-baik saja.”

“Terakhir kali sebelum pingsan, aku ingat kalau aku dibawa ke ruang operasi—“ Irma mengatupkan bibirnya, menatap suaminya yang mengusap wajahnya dengan tangan, duduk di sampingnya. Ada sesuatu yang jelas dia rasakan begitu berbeda saat ini. “Apa yang terjadi? Kenapa aku harus dioperasi?”

“Sebaiknya kamu jangan memikirkan hal itu dulu—“

Irma langsung membuka selimut yang menutupi tubuhnya, melihat ke arah perutnya dan tercengang saat mendapati ada perban yang melintang menutupi kulitnya di bawah sana seperti bekas luka sesar.Pemahaman berkelebat di dalam kepalanya membuatnya tercengang dan tidak bisa berkata-kata, terlebih lagi saat melihat tatapan putus asa dan kesedihan nyata yang ditunjukkan suaminya.

“Mas—“ Irma menangis seraya mengelus perutnya yang tidak seperti sebelumnya. “Mas, ini kenapa?”

“Sayang—“

Irma menatap Arjuna penuh tanda tanya tapi juga harapan kalau apa yang ada dipikirannya itu tidak benar. Irma menutup mulutnya

dengan tangan, menggelengkan kepalanya beberapa kali dan menatap suaminya dengan perasaan terluka.

Bagaimana bisa setelah semua hal yang dia lewati selama ini hingga dia pelan-pelan bisa menerima mereka, Tuhan mengambil mereka lagi. Irma benar-benar tidak siap dengan kenyataan yang harus diterimanya saat ini.

"ANAKKU MAS—" teriaknya kencang di sertai isakan. "MANA ANAKKU?"

Irma tidak peduli kalau gerakannya bisa melukainya sendiri tapi jelas saat ini kalau kondisi batinnya yang lebih dari terguncang.

"Sayang—"

Arjuna memeluk lehernya, membenamkan wajahnya dilekukan bahunya mencoba menenangkan di saat Irma menangis kencang dengan tubuh yang bergetar hebat.

"Mereka pergi. Mereka kembali ke tempat di mana mereka berada sebelum ini. Tenanglah sayang."

Irma merasakan kepalanya sakit dan hatinya begitu tersayat-sayat saat mendengarnya. Dia kehilangan anak kembarnya karena kebodohannya sendiri.

"KENAPA MAS?" teriak Irma lagi, memeluk erat suaminya yang juga terdengar terisak di balik bahunya tapi teredam dengan isakannya yang lebih kencang. "Kenapa mereka tega pergi meninggalkan kita? Kenapa Tuhan mengambil mereka lagi?"

Irma merasakan sesak yang terasa nyata, berharap kalau semua ini hanya mimpi..

"Aku tidak bisa kehilangan mereka," lirih Irma yang perlahan kehilangan tenaga akibat tangisannya, bertatapan dengan mata Suaminya yang sama terlukanya dengan dirinya saat dia mengangkat kepala, mengecup keningnya membuat air matanya semakin mengalir deras dan membisikkan kalimat yang membuat Irma dihantam gelombang penyesalan yang akan terus mengikutinya sampai kapanpun.

"Ikhlaskan mereka."

❤❤❤

MOMENT – 34

"Skenario hidup kadang lebih banyak tak terduga."

Mungkin ini karma yang harus dia tanggung karena di awal-awal dulu, dia tidak mensyukuri berkah yang Tuhan berikan untuknya berupa kedatangan bayi kembar di dalam rahimnya. Terkesan tidak menginginkan meskipun pada akhirnya pelan-pelan, dia malah menikmati momen-momennya sebagai seorang calon Ibu.

Tapi sekarang dia seperti merasakan kosong. Seminggu sejak keluar dari rumah sakit, Irma terus memegangi perutnya berharap kalau

mereka masih ada di sana, bertumbuh dan menunggu momen untuk lahir ke dunia.

Irma berusaha keras mencoba untuk mengikhlaskan tapi yang tertinggal hanyalah sebuah penyesalan yang tidak tahu kapan akan bisa dia lepaskan.

Orang-orang disekelilingnya terutama keluarganya tidak lagi menyinggung tentang kehamilannya yang dulu, begitu juga dengan suaminya. Ada perbedaan yang begitu nyata dia rasakan, bahkan sikap suaminya yang terlihat begitu hati-hati saat berbicara dengannya.

Satu hal yang tidak tertahankan harus dia lihat setiap hari hanyalah, tatapan suaminya yang tidak lagi sebahagia sebelumnya di saat masih ada si kembar di dalam perutnya. Perhatiannya masih sama, senyumannya masih sama tapi tatapannya berbeda. Tidak ada lagi elusan lembut di perut, tawa bahagia saat berbicara dengan calon anaknya dan kecupan-kecupan manjanya di sana. Hanya dekapan erat Arjuna yang malah membuatnya tersiksa batin.

Suaminya bilang, yang tidak sengaja menabraknya ternyata orang yang sedang mabuk tapi Irma tidak terlalu percaya. Seperti ada yang disembunyikan olehnya. Betapa mengenaskan hidupnya, dimana lima menit sebelumnya dia merasa hidupnya sempurna tapi secepat itu pula semuanya lenyap.

"Apa Mas mau menikah lagi dengan wanita lain yang bisa memberi Mas anak?"

Irma merasakan gerakan Arjuna di belakang punggungnya yang langsung terbangun dari tidurnya, menariknya hingga mereka bisa saling menatap. Irma berusaha kuat untuk tidak menangis, pada satu kenyataan yang lebih menghancurkan yang tanpa sengaja dia tahu di saat suaminya menyimpan kebenarannya. Dia tidak bisa memiliki anak lagi seberapa keraspun dia berusaha.

"Sejak kapan—"

"Apa Mas mau menikah lagi atau kita mengadopsi anak?" sela Irma, bertanya ulang.

Arjuna hanya menatapnya, Irma tersenyum muram dan mengelus wajahnya. "Tidak apa-apa. Aku akan berusaha untuk menerimanya." Lalu dia berbalik, kembali memunggungi suaminya. "Ini semua salahku. Mungkin ini karma yang Tuhan berikan padaku karena sikapku dulu yang ngotot tidak mau punya anak dulu dan pernah mengingkari kedatangan si kembar "

Arjuna langsung memeluknya erat dari belakang, membuat dadanya semakin sesak dan air matanya mengalir deras.

"Aku marah semarah-marahnya,Ir." Irma memejamkan mata, dia memang pantas untuk dibenci. "Marah pada diriku sendiri karena tidak bisa menjagamu hingga semua ini terjadi. Bukan karma seperti yang kamu katakan tadi, bukan juga hukuman karena pemikiranmu dulu tapi ini teguran buat kita supaya segala sesuatu yang kita dapatkan harus benar-benar kita syukuri." Irma menahan isakan kencangnya dengan menutup mulutnya, saat Arjuna menariknya dan mereka tidur saling

berhadapan. Arjuna mengelus air mata yang mengalir di wajahnya dan tersenyum lembut. "Aku terluka tapi aku tahu kalau kamu merasakan yang jauh lebih menyiksa lagi karena kamu yang menjaga mereka di dalam tubuhmu. Itu alasan aku tidak mengatakannya, belum, hanya menunggu saat yang tepat."

"Maafkan aku Mas."

Arjuna menggelangkan kepala. "Aku tidak akan menikah lagi sekalipun kamu cacat, aku tidak akan mengadopsi anak kalau bukan kamu yang menginginkannya jadi tolong jangan menanyakannya lagi."

"Tapi kamu sangat menginginkan anak—"

Arjuna mengecup bibirnya membuatnya diam. "Aku lebih menginginkan kehadiran istriku dalam keadaan sehat." Irma terdiam, Arjuna tersenyum. "Percayalah, mereka bahagia di atas sana dan kita juga harus sama seprti mereka di sini tidak peduli betapa sakitnya kenyataan itu harus kita terima."

Irma mengangguk, menangis dalam dekapan suaminya dan masih bersyukur kalau dia memiliki suami seperti Arjuna Ivander.

❤❤❤

Di minggu-minggu awal setelah keluar dari rumah sakit, Irma lebih banyak diam dan menghabiskan waktunya merenung. Tapi saat melihat kesedihan yang ditujukan kelurganya, Irma mencoba untuk menjalani kehidupannya seperti biasa. Bersikap seolah-olah dia baik-baik saja agar keluarganya tidak harus mengkhawatirkan dirinya setiap waktu terutama suaminya tapi jelas dia tidak dalam keadaan baik-baik

saja. Sesuatu itu sudah hilang dalam hidupnya dan dia tidak akan bisa seperti Irma yang dulu.

"Es klim putih, coklat atau pink?"

Dia bersyukur, hari-harinya masih dipenuhi dengan celotehan Rafif yang menjadi pelipur laranya.

"Rafif kan tahu kesukaannya Mami," ucapnya lembut, mengelus puncak kepala Rafif saat mereka duduk di satu bangku di area taman tidak jauh dari komplek perumahan. Rafif minta ditemani jalan-jalan dan Arlita sedang tidak terlalu sehat jadi Irma yang bersedia menemaninya.

"Kalau gitu kuning aja ya?"

"Kok kuning?"

"Biar Mami gak makan es klim yang pink telus. Lafif ambilin yang warna kuning aja."

Irma menggelengkan kepala, mengambil satu bungkus yang disodorkan Rafif dan membukanya. "Kuning rasa—"

"Pisang," ucapnya cepat.

Irma tertawa, "Ihh mana ada es krim pisang."

"Pisang kan walnanya kuning MI."

"Spongebob juga warnanya kuning," jawabnya balik, membuat Rafif berpikir sejenak kemudian mengangguk-nangguk seraya mengeluarkan es krim coklatnya.

"Spongebob kan spon jadi gak bisa dimakan."

"Bilang aja kalau es krim strawberrynya habis kan?"

"Ihh kok Mami tahu," ucapnya seraya merengut lalu menjilati es krim coklatnya.

"Tahu dong. Kalau gitu sana kamu mainan sama teman-temanmu lagi."

Rafif berdiri, "Mami nda apa-apa sendilian?"

Irma menggelengkan kepala. Rafif memeluknya dan mendaratkan bibirnya yang belepotan es krim di pipi. "Oke deh."

Irma menghela napas panjang, mengambil tisu untuk membersihkan wajahnya, menghabiskan esnya dan membiarkan Rafif mainan dengan teman-temanya yang juga sedang bermain di taman saat ponsel di saku celananya berbunyi, dari suaminya.

"Halo?"

"Maldives, Hawai atau kutub utara?"

Irma tertawa mendengarnya, "Kutub utara?"

"Ya, supaya kita bisa terus berada di dalam kamar dengan alasan terlalu dingin berada di luar."

"Hmm, menggiurkan tapi, kenapa kamu tiba-tiba mau pergi liburan?"

"Karena kita butuh hiburan."

Irma terdiam, mencoba untuk menimbang-nimbang. "Tapi bukannya kamu sedang sibuk dipengadilan?"

"Aku bisa meluangkan waktuku. Kasus Mirza akan ditunda sementara waktu." Irma mendengar helaan napas suaminya di sana. Gara-gara dia tidak jadi bersaksi dan Arjuna masuk rumah sakit karena

kepalanya luka, pihak Mirza mengajukan banding dan kasusnya akan dijeda selama beberapa saat.

"Apa tidak apa-apa?"

"Pilih saja, kamu mau kemana."

"Bagaimana kalau Bogor?" Hening, Suaminya tidak merespon seakan menggemakan kenapa malah pergi ke sana. "Aku hanya ingin mengenang."

"Irma—" Arjuna menekankan kata-katanya. "Kita sudah membicarakannya kalau—"

"Aku baik-baik saja dan aku memang ingin ke sana. Kita bisa menghabiskan waktu di sana berdua jalan-jalan."

"Kamu yakin tidak mau ke pantai di musim panas—"

"Tidak usah Mas."

"Baiklah. Kalau begitu, tunggu aku di rumah."

"Oke."

Arjuna memutuskan sambungannya, Irma terdiam, memandangi kejauhan saat dilihatnya seorang ibu muda muncul dari arah jalan setapak tidak jauh dari jalan masuk taman mendorong dua stoller bayinya mendekat lalu duduk di sampingnya nampak lelah tapi wajahnya mensiratkan bahagia yang nyata.

"Nah, kita duduk di sini dulu ya twins," Ucapnya, mencium pipi bayinya bergantian dan tanpa sengaja menoleh ke arahnya dan tersenyum. Irma membalasnya dan tanpa bisa menahan dirinya, dia mendekat.

"Kembar?"

Wanita muda itu mengangguk, binar matanya membuat Irma terdiam iri.

"Iya. Kembar."

"Lucu banget." Irma menggenggam tangan bayi berumur sekitar delapan bulan itu. "Siapa namanya?"

"Lula sama Lila."

"Memang ya kalau kembar itu kalau kasih nama harus mirip-mirip."

"Supaya lucu aja sih."

Irma tersenyum memandangi kedua bayi itu dan tanpa sadar matanya berkaca-kaca tapi dia berusaha untuk tidak menangis. "Pasti merepotkan?"

"Awalnya sih iya karena baru megang bayi dua sekaligus. Tapi syukurnya sih sekarang sudah terbiasa dan ketagihan ngurus mereka meskipun bayi kembar lebih merepotkan apalagi kalau keduanya nangisnya barengan."

"Kamu ibu yang beruntung."

"Terima kasih."

Mungkin kalau si kembar masih ada dalam perutnya, di masa depan dia akan seperti wanita yang duduk di sampingnya ini yang bahagia dengan kehidupan barunya sebagai seorang Ibu.

Irma mengusap air mata yang tanpa sadar mengalir di wajahnya dan tersenyum melihat kedua bayi itu.

"Mau menggendongnya?" Tanya wanita itu yang sudah mengangkat satu bayinya ke pangkuan.

"Apa boleh?' tanya Irma.

"Tentu saja boleh kalau kamu mau dan tidak merasa direpotkan."

Irma tersenyum, berdiri dari duduknya dan dengan hati-hati menggendong bayi yang masih ada distoller yang langsung tertawa saat melihatnya.

"Uhh cantik banget." Irma mengayunnya di tangan dengan tatapan senang hingga tanpa sadar air matanya mengalir tanpa bisa dia tahan membuat wanita di sampingnya itu kaget melihatnya.

Di dalam kepalanya berkelebat pemikiran yang tiba-tiba saja muncul dan dia tidak lagi ragu-ragu seperti sebelumnya. Dia juga ingin menjadi seorang ibu meski itu bukan lahir dari rahimnya sendiri.

❤❤❤

Makan malam keluarga kali ini lengkap dan ramai. Diadakan di salah satu restoran milik keluarganya di area *outdoor* dengan angin yang berhembus sepoi-sepoi. Irma duduk memperhatikan keponakan-keponakannya yang bermain disekitarnya sambil mengaduk-aduk nasi di piring untuk mereka. Masih aja lebih suka minta disuapin terutama si kembar dan juga Rafif.

"Tan-tan, kata Mama, kita mau jalan-jalan ke Disneyland nanti."

"Oh ya—" Irma menyuapi para bocil yang dulu sering dia sebut *troublemakers*. "Asyik dong. Tante gak diajak?"

"Tante kan sudah besar jadi gak boleh main ke tempat mainan anak kecil."

Irma pura-pura merengut, "Ih kalau gitu nanti Tante nangis aja deh."

"IHH JANGANNN—" teriak si kembar bersamaan. "Nanti minta diajak sama Mama aja ya."

Lalu mereka berlari mendekati Arabella dan menariknya untuk mendekatinya dengan wajah mengeryit. "Apaan sih ini?"

"Tan-Tan mau ikut kita ke Disneyland Ma," ucap Kesha.

"Ajak Tan-Tan ya biar dia gak nangis terus," tambah Kaisar.

Irma tersenyum, melihat sekilas kakaknya yang menggelangkan kepala dan menyahut. "Aku gak keberatan di kasih tiket gratis."

"Ihh maumu tuh," decak kakaknya. "Kalau mau ikut ayuk aja sih biar nanti bisa aku jadikan *baby sitter* di sana ya," canda kakaknya seraya tertawa.

Irma tersenyum, menyuapi Alby dan balik mencandai kakaknya. "Gak apa-apa. Wanita seperti aku yang udah gak bisa punya anak pasti gak keberatan menjaga si kembar. Anggap aja penebusan dosa untuk kelakuanku yang dulu ."

Hening. Pembicaraan yang ada disekitarnya langsung lenyap, semuanya menatap ke arahnya yang nampak cuek-cuek bebek meski tangannya sudah bergetar karena apa yang dia ucapkan. Dia lelah berpura baik-baik saja.

"Loh kenapa? Aku benar kan. Tenang saja aku akan berusaha menjaga mereka."

"Irma—" Arjuna yang tadi sedang berbicara dengan Papanya tiba-tiba ada di sampingnya. "Apa kamu lelah? Kita pulang aja ya."

"Aku—" Irma menatap semua orang yang terlihat iba padanya. "Aku tidak apa-apa. Aku hanya ingin ikut sama mereka ke Disneyland."

"Oh Irma—" Arabella nampak putus asa. "Jangan seperti ini, *please*."

"Memangnya aku kenapa?" ujarnya dengan nada agak dtinggikan sedikit.

"Ir—" Papanya memanggilnya lembut." Kenapa sayang?"

Mamanya terlihat mau berdiri menghampirinya tapi Irma sudah lebih dulu berdiri membuat semua yang ada di sana kaget melihatnya. Air matanya mengalir membuat wajah keluarganya yang tadinya berusaha ceria di sekitarnya langsung diam dengan pandangan penuh kesedihan.

"Jangan kasihani aku seperti ini. Kalian tidak perlu sampai berusaha keras agar aku merasa lebih baik. Aku—" Irma mengusap air mata di wajahnya. "Tidak akan pernah baik-baik saja jadi tolong hentikan semua sandiwara ini."

"Ir—" Arjuna berdiri. "Kami hanya berusaha membuatmu lebih nyaman dan mencoba menjaga perasaanmu."

Irma menoleh, "Aku rasanya sudah mati rasa Mas. Aku udah gak bisa punya anak dan aku terus mengatakan pada diriku kalau—" Irma

sesugukan, mundur saat suaminya ingin memeluknya. “Semua ini terjadi karena keegoisanku dulu, karena kecerobohanku dan juga karma yang harus aku jalani. Aku sekarang gak bisa punya anak. Aku gak bisa buat kamu bahagia. Aku gak bisa ngasih Mama cucu seperti dulu di saat ada si kembar. Aku—“

Irma menutup wajahnya dengan tangan, dekapan suaminya membuatnya semakin terisak, elusan di rambutnya membuatnya semakin merasa sakit.

“Aku bahagia Ir. Jangan berpikiran seperti itu lagi. Yang terpenting keberadaan kamu dihidupku.Itu aja.”

Irma tidak sanggup lagi berkata-kata dan saat isakannya sudah mulai mengecil, Irma kembali menatap seluruh anggota keluarganya. Papinya memegangi kepalanya dengan dua tangan, Maminya menangis sesugukan, Arabella memeluk si kembar dengan erat berusaha untuk tidak menangis, Andre berdiri dengan kepala menunduk dan terakhir suaminya yang menatapnya dengan cinta.

“Aku—“ Irma menghembuskan napasnya cepat. “Aku ingin mengadopsi anak.”

Semua yang ada di sana langsung menatapnya kaget begitu juga suaminya yang menatapnya dengan pandangan tidak percaya. “Aku serius.”

Tuhan memberinya hukuman dengan mengabulkan apa yang diinginkannya dulu, tidak mau memiliki anak yang hanya akan merepotkannya saja. Mungkin kalau dia tidak menikah dan belum

menikah dengan Arjuna, dia akan senang mendengar kalau dia ternyata tidak bisa memiliki anak dan hidupnya akan berjalan baik-baik saja seperti yang dikehendakinya. Tapi sekarang semuanya berbeda, karena suaminya Arjuna. Dia ingin memberikan kebahagiaan untuknya sebagai seorang istri dan itu tidak bisa dilakukannya sampai kapanpun.

Kita memang harus berhati-hati dengan apa yang kita inginkan karena Tuhan punya banyak cara untuk mengabulkannya hingga membuat kita sadar kalau apa yang kita inginkan belum tentu yang terbaik.

❤❤❤

Semua anak yang dilahirkan kedunia walaupun dia hasil hubungan yang tidak diinginkan sekalipun, berhak untuk kesempatan hidup yang lebih baik.

Banyak orang-orang di luar sana yang menelantarkan anak-anak mereka begitu saja, tidak peduli dengan hidup dan masa depan mereka hingga membuat kondisi mental dan jiwa mereka sudah hancur sejak kecil kerena perasaan tidak dinginkan.

Lebih baik menitipkan mereka ke tempat dimana masih ada yang memperhatikan untuk dirawat dan di didik hingga nanti mereka harus bertanggungjawab dengan hidup mereka sendiri.

"Kalian ingin mengadopsi bayi?" Tanya Ibu Risma, wanita paruh baya dengan hijabnya yang panjang yang menjadi pengelola panti asuhan yang selama ini mendapatkan donasinya.. Memeprhatikan Irma dan Arjuna bergantian. "Kalian yakin?"

"Iya Bu," ucap Arjuna.

Ibu Risma menganggauk dan senyuman. "Baiklah. Kami hanya memiliki empat bayi di sini. Ada yang baru kami jemput dari rumah sakit semalam karena ibunya meninggal saat melahirkannya dan dia tidak memiliki sanak saudara." Irma menatap suaminya dengan wajah pias. "Bayinya bersih karena kami pasti langsung mengeceknya sebelum kami bawa ke panti. Kalian bisa melihat-lihat mereka dulu."

"Terima kasih Bu," ucap Arjuna.

Ibu Risma mengangguk, berdiri dari duduknya dengan sneyuman hangat untuk mengantar mereka ke kamar bayi-bayi yang ada di panti.

"Saya turut sedih dengan kejadian yang menimpa Bu Irma," Ucapnya, membuat Irma tersenyum. "Tapi percayalah, semua ini pasti ada hikmahnya."

"Iya Bu. TErima kasih banyak. Saya sedang mencoba untuk ikhlas meskipun butuh waktu untuk melakukannya."

BU Risma mengangguk, mengggiring mereka menuju kea rah lantai dua di mana ada suara-suara bayi yang terdengar. Seanjang jalan, di belakang BU Risma, suaminya menggenggam erat tangannya dan mengusapnya mengisyaratkan kalau apapun yang terjadi, dia akan selalu ada untuknya.

BU Risma membuka satu pintu yang dihiasi dengan gambar mawar lalu membukanya kemduian masuk ke dalam menyusul Irma dan Arjuna yang nampak terdiam sesaat di ambang pintu. Ada empat

box bayi dan beberapa perawat yang bertugas menjaga mereka berada di sana.

"Silahkan dilihat dulu Bu."

Irma perlahan masuk, matanya tidak lepas memandangi sesuatu yang bergerak-gerak di dalam box dan saat bisa melihat keempatnya, Irma menutup mulutnya dengan tangan. BEgitu polos, lucu dan menggemaskan. Seakan-akan tidak seharusnya orang-orang yang menghadirkan mereka ke dunia menelantarkan mereka seperti ini walaupun ada beberapa kasus yang memang terpaksa di titipkan.

Mata Irma terpaku pada satu bayi yang berada di paling ujung, memakai baju biru dengan rambut hitamnya yang lebat dan lesung pipinya yang nampak saat dia tersenyum dan bergerak-gerak. KEsanlah kakinya melangkah dan terpana. Tampan dan membuat siapapun yang melihatnya jatuh hati.

Irma mengulurkan tangan untuk menyentu kulit pipinya yang halus dan bayi berumur sekitar lima bulan itu menangkap jarinya dan tertawa.

Irma jatuh cinta, momen yang tidak pernah disangkanya akan dia alami. Mungkin, kalau si kembar masih ada, dia akan menatap mereka dengan pandangan yang sama sepetti saat ini ketika mereka akhirnya lahir ke dunia.

Irma hanya bisa menangis bahkan saat suaminya menariknya dalam pelukannya sampai akhirnya membuat kepalanya pusing dan berdenyut. Dia sangat merindukan bayi kembarnya saat ini. Batinnya

seperti lelah dengan semua yang dialaminya sampai tiba-tiba pandangannya mengabur dan Irma pingsan dalam dekapan suaminya.

❤❤❤

Hal pertama yang dirasakannya saat dia sadar hanyalah kepalanya yang terasa sakit.

Irma mengerjapkan mata, menatap langit-langit yang putih bersih, aroma rumah sakit kembali tercium. Merasa heran kenapa dia yang hanya pingsan malah kembali berakhir tergeletak di sini. Kalau dipikir-pikir, akhir-akhir ini dia sering sekali terbangun di rumah sakit.

"Ini sebenarnya kenapa?"

Samar-samar Irma mendengar suara suaminya di tempat yang agak jauh.

"Aku yang dioperasi kenapa malah Irma yang gak sadar-sadar?"

"Kami juga tidak tahu Pak Arjuna. Bu Irma tidak mengalami luka serius, kondisinya stabil dan kami hanya memberikan dia obat tidur dosis kecil untuk mengistirahatkan tubuhnya selama bapak di operasi."

"Tapi sudah tiga hari dia belum sadar? Apa dia koma?"

"Tidak. Sepertinya ada sesuatu yang membuatnya belum bangun. Kami akan segera memeriksanya lagi."

"Sebaiknya begitu karena aku tidak mau dia kenapa-napa—" Nada suara suaminya tegas. "Juga anak-anakku di sana."

Irma melotot, dari tadi dia berpikir kenapa Arjuna marah-marah seperti itu sampai dia tidak menyadari kondisi tubuhnya sendiri. Irma membuka selimut yang dia pakai hingga terjatuh ke lantai dan

tercengang saat mendapati perutnya yang besar dan tidak ada bekas luka sesar di sana.

Irma jelas luar biasa kaget melihatnya, dia bangkit, tidak peduli kepalanya masih terasa berputar-putar untuk memastikan kalau apa yang dia alami ini bukan mimpi atau halusinasi.

Irma meraba perutnya, gundukan itu masih ada di sana. Sama seperti teakhir kali dia melihat perutnya pagi itu sebelum ke pengadilan dan tidak ada bekas luka jahitan apapun sampai akhirnya dia menyadari kalau semua yang dialaminya akibat kecelakaan itu yang membuatnya keguguran hingga dia tidak lagi bisa memiliki anak hanyalah mimpi. Mimpi yang benar-benar mimpi.

Irma mencabut infusnya, langsung merasakan rasa sakit dengan darah yang perlahan merembes membuat tangisannya akhirnya pecah.

"MAS ARJUNAAAA!" pekiknya kencang, memeluk erat perutnya dengan kedua tangan, menangis sejadi-jadinya diiringi dengan ucapan syukur kalau semuanya masih dalam keadaaan baik-baik saja. "ARRGGHHHHH!!" teriaknya, bahagia.

"IRMA—"

Teriakan itu membuatnya menoleh, melihat suaminya yang bergegas mendekatinya sambil mendorong tiang infus di tangannya dan kepala yang diperban bersama seorang dokter lelaki dan langsung melotot saat melihat darah di tangannya.

"Astaga, kenapa kamu lepas infusnya?"

Dokter yang bersamanya tadi langsung memanggil perawat dari alat yang ada di dekat tempat tidurnya dan menahan pergelangan tangannya yang darahnya merembes sementara Irma menyambut pelukan hangat suaminya dengan tangannya yang lain.

"Ir, kamu gak apa-apa kan sayang?" Arjuna memeluknya begitu erat dan Irma memebenamkan wajahnya di bahu suaminya, hanya bisa menangis.

"Irma—"

"Mas, aku rindu padamu."

Irma semakin mendekapnya erat, tidak membiarkan Arjuna mengurai pelukan merekam tidak peduli tangannya kembali di sambung dengan jarum infus.

"Aku juga merindukan si kembar."

"Mereka baik-baik saja sayang. Mereka baik-baik saja. Aku berhasil menyelamatkanmu sebelum terlambat. Kamu tahu kan Aku akan menyerahkan hidupku untuk membalas utang budiku dulu dengan menjagamu dengan nyawa dan hatiku."

Irma menangis tanpa henti meluapkan semua kebahagiaannya yang terasa lebih kuat setelah semua hal yang dia alami dalam mimpinya. Tuhan menyadarkannya dengan cara yang tidak dia duga dan Irma berjanji dalam hati kalau setelah ini dia akan menjaga anaknya dengan sepenuh hati dan mensyukuri segalanya.

❤❤❤

MOMENT – 35

"Semesta selalu memiliki cara untuk membuatmu menerima banyak hal yang tidak terduga bahkan dari hal yang paling dibenci sekalipun."

Kehamilan 5 bulan,

Mimpi yang Irma dapat beberapa bulan lalu setelah mengalami kecelakaan benar-benar membuatnya sadar, apapun yang kehendaki Tuhan, itu pasti yang terbaik buatnya. Lebih baik disyukuri dari pada diingkari. Masih beruntung dia hanya disadarkan melalui mimpi bukan dengan kenyataan kehilangan bayi juga kodratnya sebagai seorang ibu.

Sejak saat itu, dia benar-benar ikhlas menjalani semua kerepotan ibu hamil yang semakin hari membuatnya semakin membangkak. Berat badannya naik drastis, perutnya semakin membesar dan napsu makannya semakin gila-gilaan.

"Gendutnya ibu hamil itu sexy."

Begitu ucapan suaminya tadi pagi saat dia melihat ke arah cermin dan nampak shock sendiri dengan tubuhnya. Jelas ucapan suaminya membuat Irma mesem-mesem bahagia.

"Ah, Mas cuma menghibur aku aja kan?"

Arjuna memeluk lehernya dari belakang, menatap melalui cermin riasnya dan berbisik. "Gak menghibur tapi kenyataan. Kehamilanmu ini membuatku lebih bernapsu."

Irma blushing, Arjuna mengecup pipinya dan keluar dari kamar meninggalkannya yang mengetukkan kepalanya di kaca rias. "Aduh, pagi-pagi sudah panas lagi."

Saat ini kehamilannya sudah memasuki usia lima bulan dan mabuknya sudah mulai menghilang. Dia sudah bisa melakukan banyak kegiatan meskipun masih tetap harus dibatasi karena banyak gerak membuat tubuhnya cepat lelah.

Irma mengedarkan pandangan ke sekitar area sekolahan paud tempat dulu dia mengajar untuk menjemput Rafif dan tidak sengaja bertemu dengan Ibu Kepala sekolahnya yang masih aja jutek dengannya.

"Gimana kabar bunga mawarnya Bu?" ucapnya dengan senyuman. Alih-alih menanyakan tentang kabarnya, Irma malah menanyakan kabar tanamannya. Dia masih keki dituduh sebagai tukang pencabut kembang padahal dia sudah mengatakan kalau Arjuna yang melakukannya tapi tuh Ibu malah sok gak percayaan.

"Kenapa? Kalau sudah mekar mau kamu cabut lagi?" sindirnya, melirik ke arah perutnya yang dia elus-elus dan memalingkan wajah dengan dagu terangkat.

"Kalau boleh sih Bu—" Ibu Dahlia mendelik. "Maklum bawaan Ibu hamil."

"Aduhh, kamu ini memang," Si Ibu langsung celingukan dan melihat ke arah tanamannya. "Ngidam kok sama tanaman saya. Mau yang warna apa?"

Irma cengengesan, "Semuanya boleh ya Bu?"

Ibu Dahlia mendelik, "Kamu minta atau ngerampok?"

Irma mengerucutkan bibir, mengelus perutnya dan berlagak sok sedih, "Maklum aja Bu. Semenjak hamil anaknya Arjuna—" Irma menekankan nama suaminya, membuat si Ibu mencebikkan bibirnya. "Saya jadi suka sama bunga-bungaan. Atau perlu suami saya aja ya yang datang ke sini—"

"Gak usah!!" Ibu Dahlia langsung melambaikan tangannya. "Kalau gitu saya ambilin. Satu-satu aja ya."

"Ih Bu Dahlia baik banget."

Irma bukannya mau mengerjai atau apa tapi memang bunga mawar yang ditanam Ibu Dahlia nampak segar dan mekarnya sempurna jadi Irma rasanya pengen taruh di meja makan. Disandarkannya punggungnya di dinding bangunan sekolah seraya memperhatikan Ibu Dahlia yang nampak setengah hati memotong tangkai mawarnya.

"Bu yang ikhlas ya Bu."

Bu Dahlia hanya melirik dan melanjutkan memotong bunga mawar aneka warnanya saat dari arah pintu keluar Siska muncul membawa bungkusan di tangan dan langsung menghampirinya.

"Ngapain lo?"

"Eh, nyonya Kencana," kekeh Irma.

Siska manarik rambutnya kesal. "Ngolok aja terus lo."

"Gue gak ngolok ya karena memang kenyataannya begitu."

"Gue tahu dari ekspresi muka lo jadi gak usah ngeles," Siska mendengus, Irma cekikikan seraya memeluk sebelah lengannya saat Bu Dahlia menghampiri dan menyerahkan tiga tangkai bunga mawar merah, putih dan kuning.

"Tolong dijaga ini. Saya ngambilnya sambil bercucuran keringat," ucapnya lebay.

Irma mengambil alih, berhati-hati dengan durinya dan tersenyum. "Makasih loh Bu. Saya akan ingat perjuangan Ibu tadi sampai kapanpun. Yang penting ngambilnya jangan sambil bercucuran air mata ya Bu."

Ibu Dahlia mendengus, berbalik pergi meninggalkan Irma dan Siska yang mencoba menahan tawanya dan berjalan menuju ke gazebo bersama beberapa Ibu yang lain menunggu jam pulang.

"Lo bawa apa?"

"Entah ini firasat atau musibah, gue gak tahu,tapi di jalan tadi waktu gue lihat tukang jualan roti manis, gue jadi pengen beli. Eh, gak tahunya elo malah ada di sini."

Irma menarik plastik yang Siska letakkan di atas pahanya yang terjulur dan membukanya, menguarkan aroma harum kue yang membuatnya lapar. Diambilnya kue itu dan memakannya dengan nikmat.

"Kebetulan banget. Mungkin, di masa lalu kita ini sebenarnya kembar."

"Ogah banget kembaran sama lo!!" ucap Siska kesal, mengambil secuil roti dan memakannya. Memberikan satu balok roti yang lain untuk ibu-ibu yang ada di sekitarnya.

"Elo belum hamil?" tanya Irma disela kunyahannya.

"Belum." Siska menggeleng. "Mas Wisnu malah mau ngajak aku honeymoon session dua."

Irma tertawa, "Semoga aja jangan sampai session delapan ya kayak sinetron-sinetron Indonesia itu."

"Jangan dong ah. Suami gue udah kebelet banget pengen kasih adek buat Malika."

"Kelihatan kok. Beruntung ya dia dapat perawan ting-ting." Siska menoyor kepalanya. "Apa gak makin semangat itu suamimu tiap malam?" kekehnya lagi.

"Begh, semangat empat lima pastinya, kayak pejuang kemerdekaan yang baru lepas dari penjajahan dan akhirnya merdeka." Irma tertawa membahana sampai Siska memasukkan satu cuil roti ke dalam mulutnya. "Habis gue dihajar tiap malam."

"Maklum, masih indah-indahnya. Gue doain semoga cepat nyusul gue ya."

"Amin."

Irma menghabiskan kuenya di bawah tatapan Siska yang memandanginya penuh arti.

"Elo waktu kecelakaan itu dapat hidayah ya?"

Irma menoyor kepala Siska. "Lo pikir gue ini istri durhaka yang perlu dapat hidayah."

"Yaelah pakai kesal."

"Pencerahan mungkin lebih tepatnya."

"Nah itu maksud gue." Irma memutar bola matanya. "Gue ngelihat perbedaannya."

Irma tersenyum, menghela napasnya masih sambil ngunyah. "Gimana gue gak terharu kalau suami gue mengorbankan nyawanya buat nolongin gua saat itu, memastikan kami baik-baik saja."

Irma mengelus perutnya, mengulang lagi kronologi yang si sampaikan suaminya saat itu. Setelah Arjuna menyadari dia tertinggal dan juga mobil yang mendekat itu, Suaminya langsung berlari menghampiri, menariknya dan menjadikan tubuhnya sebagai alas saat mereka terhempas dan terjatuh di aspal hanya untuk memastikan anaknya baik-baik saja sampai kepalanya bocor sementara mobil itu menabrak pohon hingga menyebabkan bunyi nyaring. Nyaris saja tubuhnya yang terhempas akibat mobil yang dikendarai orang mabuk itu.

"Setelah bangun, gue sadar kalau gue harus ikhlas menerima kehamilan ini dan mulai pelan-pelan untuk menghilangkan pikiran gue dulu. Suami gue merelakan nyawanya buat gue dan si kembar."

"Itu tugas seorang suami dan juga Ayah. Lo mau tahu apa yang gue lihat sekarang?" tanya Siska dengan senyuman, meminggirkan rambutnya yang menutupi mata ke samping, seperti sahabatnya yang lain, Siska lebih seperti teman rasa saudara. "Elo lebih bahagia. Bahkan kejahilan Rafif dan kebawelan semua keponakan lo gak bikin lo ngomel-ngomel kayak dulu. Tapi tetap saja gue ngeri membayangkan elo harus mengalami itu semua untuk sampai di tahap ini." Siska mengulurkan tangan untuk mengelus perutnya. "Gue hanya bisa mendoakan semoga lancar sampai hari lahiran dan kalian sehat."

"Amin." Irma menghapus air mata yang sempat mengalir. "Makasih banyak."

"Cengeng lo ah!!" decak Siska, mengambilkan tisu untuk Irma yang tertawa.

"Gue terharu kampret!!!" decaknya, pura-pura kesal.

Mereka tertawa dan mengobrol sampai tidak terasa bel pulangan berbunyi dan sosok Rafif juga Malika keluar dari sana dengan wajah riang.

"MAMA!" pekik Malika dan menghambur ke pelukan Siska.

"MAMI!" suara Rafif tidak kalah nyaring.

"Ayo kita pulang," ucap Irma, menggandeng Rafif di tangan kanannya menuju ke pinu keluar begitu juga Siska dan Malika. Bunga

yang didapatnya tadi ditaruh di dalam tas tangannya. Di dekat pintu keluar, mereka berhenti saat Wisnu dan juga Arjuna muncul seraya mengobrol.

"PAPI!"

"PAPA!"

Malika dan Rafif sudah berada di gendongan Ayah mereka, membuat Irma dan Siska menggelengkan kepala.

"Gimana kalau kita makan siang dulu bareng-bareng," ajak Mas Wisnu.

Irma sumringah. "Oh boleh itu Mas. Makan seafood ya. Saya lagi kepengen makan itu."

"Yailah, lo udah di ajak, ngelunjak lagi," ucap Siska seraya merangkul Irma yang tertawa.

"Ibu hamil mah bebas."

Irma dan Siska tertawa dan berjalan bersisian duluan ke arah parkiran mengikuti suami-suami mereka di belakang yang menggelengkan kapala melihat tingkah keduanya.

❤❤❤

Setelah mengalami proses hukum dan sidang yang panjang, Mirza dijatuhi hukuman karena bersalah telah melakukan tindakan kriminal dan dijatuhi hukuman selama lima belas tahun penjara. Suaminya nampak belum puas tapi setidaknya dia sudah mendapatkan keadilan seperti yang dia inginkan.

Minggu sore ini, mereka hanya berdua di rumah, duduk di sofa panjang menoton film Filipina romantis. Irma memeluk popcorn jagung di tangannya sementara Arjuna memeluknya dari belakang, melingkupi perutnya yang besar.

"Fransisca sedang menjalani rehabilitasi akibat kecanduannya akan obat-obatan."

Irma menoleh, "Aku gak nyangka dia wanita yang seperti itu."

"Selama aku mengenalnya dulu, dia tidak pernah menunjukkan gejala pecandu obat jadi aku pikir, kalau dia baru-baru saja memakainya." Irma mengangguk, sibuk memandangi wajah tampan James Reid di film This Time yang sudah dia tonton ratusan kali. "Aku harap dia dapat ganjarannya karena berniat menabrakmu hari itu."

"Dia mabuk." Irma menoleh. "Dia stress."

"Aku tahu. Bodoh sekali menghancurkan hidupnya hanya untuk hal-hal seperti ini."

"Dia sudah biasa mendapatkan apa yang diinginkannya dan saat dia tidak bisa mendapatkanmu, dia jadi seperti orang gila."

"Menakutkan," decak Suaminya, meletakkan dagu di bahunya. "Untung aku tidak jadi menikah dengan wanita modelan dia karena sudah mengincarmu."

"Menakutkan," sindir Irma, melirik singkat suaminya. "Stalker zaman now."

Arjuna mengecupi leher jenjangnya membuat Irma memekik kecil.

Fransiska yang ternyata mengirimkan hadiah berupa tikus mati itu dan yang mengikuti mobil Arjuna dan berniat menabraknya saat itu karena berada di dalam pengaruh obat juga minuman keras. Benar-benar mencoreng nama papanya yang seorang pebisnis. Sekarang dia sudah mendapatkan ganjaranya dengan mendekam di panti rehabilitasi.

"Mumpung rumah sepi, kita di kamar aja yuk," bisik Arjuna.

"Ih, tontonanku belum habis Mas."

"Lanjutin aja besok pagi."

"Kok besok pagi?"

"Ya malam ini sibuk sama aku aja."

"Ihh genit," decak Irma lalu terkekeh saat suaminya menciumi lehernya lagi sampai tiba-tiba sundulan di perut yang langsung mengenai lengan suaminya itu terasa begitu kuat. Mereka terdiam,mencoba untuk mencerna apa yang tadi mereka rasakan.

"Itu tadi apa?"

"Ssstt," ucap Suaminya.

Mereka tidak ada yang bergerak sampai sundulan kuat itu terasa bukan hanya di satu bagian puncak perutnya tapi di sisi lainnya dan itu membuat Irma menutup mulutnya dengan linangan air mata.

"Anak kita Mas."

Arjuna berpindah posisi di depannya, duduk berlutut dan meletakkan telapak tangannya dan mendapatkan sapaan dari si kembar yang seketika membuat mata suaminya berkaca-kaca. Tanpa bisa dicegah, Arjuna memeluk pinggangnya, menciumi perutnya yang

bajunya dia naikkan ke atas dengan ucapan syukur dan haru. Untuk pertama kalinya Irma melihat tangisa bahagia Arjuna.

"Anak-anakku tercinta," bisiknya. Irma hanya bisa menyaksikan dengan linangan air mata.

❤❤❤

Kehamilan delapan bulan,

Irma menggerang, mencoba menahan rasa sakit di perutnya sementara ranjang pasien di dorong cepat melintasi koridor yang nampak ramai menuju ke ruangan operasi. Sebelumnya tadi, dia dalam keadaan baik-baik saja dan masih bisa jalan-jalan di kebun bunga tapi satu jam kemudian, ada air yang mengalir turun diantara kedua kakinya dan rasa sakit yang menyerang hingga membuatnya panik. Untung saja suaminya sedang di rumah dan langsung membawanya ke rumah sakit. Padahal perkiraan lahir masih sebulan lagi, ini jelas sesuatu yang mengkhawatirkan.

"Air ketubannya pecah." Suara dokter Melani membuatnya menoleh ke suaminya yang mengggenggam tangannya erat, ikut berlari di samping ranjangnya. "Kita harus segera melakukan operasi sesar."

"Lakukan apapun supaya mereka selamat. Dok." Wajah suaminya nampak ketakutan, genggamannya mengerat, suaranya pias. "Selamatkan istri dan anak-anakku."

"Mas—" Suaranya serak, rasanya ingin menjerit saat merasakan perutnya yang semakin melilit, merasa kalau anaknya ingin segera cepat dikeluarkan. "Aku takut."

"Sabar sayang. Banyak-banyak berdoa semoga semuanya lancar. Aku pasti akan menemanimu sampai akhir."

Mendengar janji itu membuat Irma sedikit tenang, dia anggukan kepala dan mencoba senam napas agar sakitnya tidak terlalu dia rasakan. Melantunkan doa di dalam kepalanya seraya membayangkan wajah kedua anaknya yang sebentar lagi akan hadir ke dunia. Akhirnya, penantiannya yang terasa panjang akan segera berakhir.

Ranjang yang ditempatinya berhenti, orang-orang bergerak cepat disekitarnya, beberapa perawat mengelilinginya agar siap untuk dioperasi dan memasangkan entah apa ditubuhnya, menyadari genggaman tangan suaminya sudah tidak terasa lagi. Irma mencoba untuk mengedarkan pandangan, nampak khawatir dan tersenyum saat menemukan suaminya yang muncul dengan pakaian khusus untuk ruang operasi.

"Kamu harus kuat sayang."

"Jangan tinggalin aku," ucapnya dengan agak susah.

"Aku ada di sini. Kamu akan baik-baik saja. Kalian akan baik-baik saja." Mata Arjuna berkaca-kaca. "Sebentar lagi kita akan berkumpul jadi pikirkan saja hal itu jangan pikirkan yang lain"

Irma mengangguk, perlahan rasanya dia begitu mengantuk tapi masih bisa terjaga, dan hanya memandangi wajah suaminya yang

menatapnya dengan cinta, mengenggam tangannya erat seakan membuktikan kalau dia tidak akan pergi tanpa dirinya.

Irma tersenyum, saat ini dia sudah tidak merasakan apapun lagi. Air matanya mengalir, melantunkan doa selamat di dalam kepalanya, agar bayinya baik-baik saja.

"Sebentar lagi kita akan pulang ke rumah berempat—" lirih suaminya, Irma mendengarkan. "Setiap malam akan ada tangisan bayi di sana. Kita berdua akan merawat mereka bersama-sama. Kamu bisa membayangkannya kan?"

Irma menganggukkan kepala, Arjuna tersenyum dan mengecupi keningnya. "Setiap wanita terlahir kuat karena mereka dipersiapkan untuk hal ini. Aku saja belum tentu sanggup melakukannya. Jadi ibu itu anugrah dan inilah momen di mana kita perlahan naik tingkat menjadi lebih dewasa dengan kehadiran mereka." Arjuna mengatakan sesuatu yang menghangatkan hatinya. "Kamu akan menjadi ibu yang baik untuk mereka. Aku yakin. Nikmatilah momennya, sayang."

Setelah mengatakannya, suara tangisan bayi terdengar lantang membuat Irma tercengang. Arjuna mendekatkan wajahnya di kepala Irma dengan ucap syukur yang tidak terhingga.

"Mereka datang. Terima kasih banyak," ucap Arjuna lembut, mengecupi tangan dan keningnya lalu berdiri tegak untuk menyambut anak pertamanya yang membuatnya menangis. Tidak lama kemudian tangisan kedua menggema, sama lantangnya.

"Kita punya dua jagoan."

Irma tersenyum, bahagia melihat kedua bayinya berada di dalam dekapan suaminya untuk segera diazani dan ini menjadi momen yang tidak akan terlupakan seumur hidupnya.

"Namanya Alvian Akbar Ivander dan Alvaro Tristan Ivander."

Irma tersenyum disertai anggukan, setuju dengan nama apapun yang dipilihkan suaminya untuk anak-anaknya. Alvian lebih dulu di azani lalu diletakkan di lengkungan tangannya yang langsung Irma peluk dengan erat, merasakan geliat-geliatnya dan sisa-sisa tangisannya. Yang terakhir Alvaro dan bergabung bersama saudaranya di sisi Irma yang lain lengkap dengan pelukan suaminya yang erat.

Mereka lebih dari bahagia dengan apa yang Tuhan berikan pada mereka hari ini yang akan menjadi momen paling membahagiakan dalam hidupnya, transformasi pertamanya menjadi seorang ibu setelah semua pemikiran konyolnya dulu.

Semesta selalu memiliki cara untuk membuat menerima banyak hal yang tidak terduga bahkan dari hal yang paling dibenci sekalipun.

The End

EXTRA PART
ARJUNA IVANDER

Satu tahun kemudian,

Rumah, menjadi tempat yang paling Arjuna rindukan saat berada jauh dari sana. Jadi, setelah semua urusannya di Vancouver beres, dia menolak ajakan kawan-kawannya bertahan sehari untuk mengelilingi kota sebelum kembali ke Indonesia. Dia hanya ingin cepat-cepat pulang dan berkumpul bersama keluarganya.

Berada dua minggu di sana membuatnya tidak tenang, meskipun setiap ada kesempatan, Arjuna selalu melakukan panggilan *video call* untuk menyalurkan rindu pada keluarganya tercinta.

Arjuna memandangi layar ponsel, di mana ada senyuman Irma juga si kembar di sana. Seketika perasaan rindu itu seperti tidak bisa dibendung lagi, berharap kalau saat dia sampai nanti, mereka semua masih terjaga untuk menyambutnya.

Arjuna mencoba untuk melakukan panggilan ke istrinya tapi suara deringnya hanya berlalu begitu saja.

"Apa dia sudah tidur?" gumamnya.

Dilihatnya jam tangannya dan menghela napas panjang seraya menyandarkan punggung di kursi mobil taksi yang dinaikinya. Pantas saja tidak diangkat karena sekarang waktu sudah hampir mendekati jam dua belas malam. Salahnya sendiri yang mengambil penerbangan tercepat yang ada tapi lupa memperhitungkan waktu kedatangannya.

Perjalanan dari bandara ke rumah terasa begitu lama. Sama seperti dulu, di saat dia bertekad untuk merubah banyak hal dalam hidupnya sebelum kembali untuk menemukan Irma. Setiap jam, setiap menit dan setiap detik terasa begitu menyiksa. Gadis itu memberinya sesuatu yang membuatnya mampu bertahan menghadapi banyak hal setelah kematian kedua orang tuanya.

Irma itu segalanya baginya, sejak hari itu.

Hari di mana dia mendapatkan kebaikan hati gadis itu yang rela terjatuh saat berlari hanya agar dia bisa pergi menemui orang tuanya yang menjadi momen terakhir mereka.

Di Pusara Mamanya, Arjuna berjanji untuk membalaskan budi Irma dengan menyerahkan hidupnya. Berlebihan memang tapi bagi Arjuna sendiri, itu sepadan.

Arjuna tidak bisa membayangkan bagaimana dia hari ini jika saat itu Irma tidak datang untuk membantunya pergi. Mungkin akan sangat

jauh berbeda. Dia akan terpuruk karena ditinggalkan orang tuanya dan memandang hidup tidak lagi seindah dulu.

Beruntungnya, meski awalnya merasa speechless tidak bisa mendapatkan Irma, akhirnya takdir menjadikan wanita pujaannya itu miliknya yang akan dia jaga dengan nyawanya. Arjuna benar-benar sangat bersyukur.

Arjuna tersenyum saat melihat rumahnya di kejauhan, memasukkan ponselnya ke saku coat panjangnya dan tertegun saat merasakan benda yang dia beli untuk oleh-oleh istrinya di sana. Kalau untuk jagoannya, dia sudah menyiapkan yang lain.

"Terima kasih Pak," ucap Arjuna setelah mengeluarkan satu kopernya dari bagasi dan berlalu pergi. Dia berbalik, memandangi rumah peninggalan orang tuanya yang mereka tempati sejak menikah. Sekarang hanya ada mereka karena adiknya dan Rafif sudah pindah ke London lima bulan setelah Irma melahirkan.

Arjuna masuk ke dalam rumah yang sepi dan gelap, meletakkan kopernya di dekat sofa ruang tamu dan melangkah menaiki tangga dengan bersemangat untuk sampai di kamarnya. Tidak sabar untuk memeluk istrinya juga jagoan-jagoannya.

"Irma—"

Arjuna membuka pintu, tertegun sesaat ketika suasana di dalamnya gelap lalu tiba-tiba lampu menyala begitu saja hingga Arjuna harus menyesuaikan retina matanya dengan silau lampu dan—

"SUPRISEEEE!"

Arjuna mengerjap mendengar pekikan itu dan melihat Irma yang menggendong Alvaro yang masih terjaga juga Alvian yang di gendong Anis, baby sitternya, berdiri di tengah-tengah tulisan selamat ulang tahun yang ditempelkan di dinding dan beberapa hadiah juga kue ulang tahun di depannya. Arjuna jelas tercengang melihatnya.

"Selamat bertambah tua Papaaaaa," pekik Irma, menggoyangkan tangan Alvian dan Alvaro yang saat ini berumur satu tahun bergantian dengan senyuman lebar.

"Astaga—" Arjuna jelas terkejut melihatnya, melangkah masuk seraya menggelengkan kepala. "Ulang tahun?"

"Iya ulang tahun."

"Kapan?"

Irma langsung manyun maksimal, Arjuna menggidikkan bahu. "Aku lupa."

"Sekarang Papa. Itu lihat dong jamnya. Sudah lewat dari jam dua belas malam."

"Oh."

Hanya itu yang bisa Arjuna katakan saat akhirnya berdiri di depan meja yang ada kuenya dengan ukiran wajahnya di sana membuatnya memijit pelipis.

"Hanya Oh?" Irma nampak kesal. "Oh doang?"

"Terus, aku harus apa?"

Irma ternganga sesaat, seperti kebiasannya kalau dia hanya merespon seadanya. Memangnya dia harus ngapain dengan semua

dekorasi ulang tahun yang mirip dengan dekorasi anak-anak ini. Jingkrak-jingkar terus potong kue dengan tepukan tangan yang kencang. Yang benar saja!!

"Memangnya aku masih berumur lima tahun," decaknya lagi.

"Ah memang ya menyebalkan!" ucapnya kesal, bergerak mendekatinya dan Arjuna menarik istrinya dalam pelukannya bersama Alvaro.

"Halo jagoan Papa." Arjuna mengambil alih Alvaro, melambaikan tangan ke Asih agar mendekat dan menyerahkan Alvian. Di gendongnya kedua jagoannya di kedua sisi dan mengecupi pipinya bergantian.

"Aaaaakhhhh—" Pekik mereka berdua, memeluk lehernya dan menarik rambutnya.

"Oh mereka kangen sekali."

"Apalagi aku." Arjuna memeluk erat kedua anaknya. "Tumben mereka masih bangun?"

"Mungkin untuk menyambut Papanya." Irma tersenyum, Arjuna memajukan kepala dan mengecup pipi Istrinya yang langsung mesem-mesem seraya memegangi pipinya.

"Terima kasih untuk kejutannya. Kamu gak perlu sampai harus repot-repot begini."

"Tidak repot. Aku bersemangat melakukannya. Sekarang ayo tiup lilin terus makan kue."

"Er— apa bagian yang itu gak bisa dilewatkan aja? Atau kamu aja yang wakilkan."

"Gak. Harus pokoknya."

Arjuna berdecak tapi tidak membantah lagi dan menuruti semua kemauan istrinya sampai di kembar menangis karena sudah mengantuk.

Arjuna yang sudah mandi dan segar bersiap untuk tidur, duduk di atas tempat tidur memandangi kedua anaknya yang semakin bertumbuh besar sedang tertidur dengan nyenyaknya di atas ranjangnya. Mereka memang tidur berempat tiap malam supaya Arjuna merasa aman sampai mereka siap untuk tidur di kamar mereka sendiri.

Kalau lagi pengen manja-manjaan sama istrinya, mereka biasanya menidurkan si kembar di box bayi yang berada tidak jauh dari tempat tidurnya supaya bisa menguasai tempat tidur meskipun kadang kegiatan mereka tidak bisa selesai sampai tuntas karena salah satu dari mereka menangis.

Resikonya punya bayi sepertinya memang seperti ini. Jadi mau gak mau ya harus dinikmati.

Arjuna menciumi pipi keduanya dengan senyuman dan duduk lagi memandangi mereka saat lengan istrinya memeluk lehernya dari belakang.

"Apa kamu kewalahan mengurus mereka?"

Irma meletakkan dagunya di pundak. "Dua minggu ini mereka lebih sering rewel. Mungkin karena kamu gak ada tapi semuanya bisa diatasi dengan baik."

Arjuna melepas lengan istrinya yang langsung berdiri tegak, berbalik menghadap Irma dan menyuruhnya naik dan duduk di atas pangkuannya saling berhadapan. Irma melingkarkan kakinya di pinggangnya dan memeluk lehernya dengan erat.

"Aku sudah lama ingin menanyakan hal ini—" ucapnya serius membuat Irma mengeryit, tangannya memeluk pinggang Irma dan mengelus punggungnya "Bagaimana rasanya mengurus anak sendiri? Apa penilaianmu dulu masih sama kalau mereka itu merepotkan?"

Irma tersenyum, "Berbeda. Sangat berbeda. Ngurus anak orang dengan ngurus anak sendiri sensasinya beda seperti yang kamu katakan dulu. Meskipun merasa kerepotan dan harus penuh kesabaran tapi aku melakukannya dengan ikhlas, setiap hari ingin memberikan yang terbaik untuk mereka."

"Syukurlah kalau begitu."

Irma menangkup wajahnya dan menatapnya dengan sorot lembut. Istrinya yang sangat cantik dan menggemaskan.

"Terima kasih banyak sayang."

"Untuk apa?"

"Kalau dulu kamu pasrah aja menuruti kemauanku untuk gak mau punya anak dulu, aku gak tahu kapan bakalan siap. Kamu memaksaku untuk mempersiapkan diri dengan menghadirkan mereka. Aku belajar banyak hal setelah bersamamu."

"Aku senang melihatmu bahagia."

"Terbalik. Justru kekuatanku adalah di wajahmu juga tatapanmu yang begitu bahagia denagn kehadiran mereka."

Arjuna tersenyum, Irma mencium bibirnya perlahan dan kembali menarik diri. "Aku merindukanmu."

"Me too."

Arjuna memajukan kepalanya untuk bisa mencium istrinya yang langsung merapatkan tubuhnya memperdalam ciuman mereka di sana untuk beberapa lama sampai Arjuna menarik kepalanya.

"Aku punya hadiah untukmu."

Arjuna mengulurkan tangan di bawah bantal, mengambil kotak beludru di sana dan membukanya. Mengeluarkan kalung emas putih berbandulkan bunga mawar dengan ukiran Namanya di sana.

"Semoga kamu suka."

"Apapun yang kamu kasih aku pasti suka," ucapnya dengan mata berkaca-kaca, membiarkan Arjuna memakaikannya dan mengecup bandulnya saat sudah terpasang.

Arjuna mengangkat kepalanya. "Aku mencintaimu."

Irma tersenyum lebar, "*Me too.*"

Lalu Arjuna merebahkan Irma di atas tempat tidur dan kembali menciumnya dengan agak bernapsu sampai leguhan-leguhannya terdengar sampai anak-anaknya bergerak gelisah membuat keduanya langsung berhenti.

"Sepertinya, kita yang harus pindah kamar," ucap Irma.

Arjuna terkekeh, bangkit turun bersama Irma dan memasang pengaman di sekitar ranjang dengan bantal guling lalu menggendong istrinya yang memekik kaget dan membawanya ke kamar sebelah.

"Apa kamu gak capek?" ucap Arjuna saat mereka sudah berada di atas tempat tidur.

"Lakukan sampai pagi untuk mengganti rinduku dua minggu ini," kekehnya membuat Arjuna tertawa dan mencium bibir istrinya.

Akhirnya dia kembali berkumpul bersama keluarganya tercinta.

❤❤❤

"Gak nyangka kalau Papa bisa melihat Irma seperti ini."

Arjuna yang sedang memeluk Alvaro yang namplok di dadanya menoleh ke samping, dimana Papa mertuanya Restu duduk, memandangi anak bungsunya yang saat ini sedang duduk di atas hamparan karpet di area kebun belakang rumah bersama para keponakannya. Minggu ini jadwalnya cucu-cucu keluarga Widjaja berkumpul untuk memeriahkan rumah yang biasanya hanya diisi oleh Papa Restu dan istrinya.

Di sisi lain, kakak iparnya dan Mama mertuanya sedang memanggang daging juga ayam dan membiarkan Irma yang menjaga semua keponakannya.

Arjuna yang duduk di kursi seraya meluruskan kakinya membiarkan Alvaro menarik-narik bajunya dengan mata yang mulai sipit kerena mengantuk sementara saudaranya masih asik bermain.

Didekapnya erat pungung anaknya dan mengelusnya supaya anaknya itu bisa tidur.

"Kalau bukan karena kamu, Papa *speechless* bisa melihat hal seperti ini mengingat begitu kerasnya Irma menghindari yang namanya anak-anak sampai dia berpikir untuk tidak punya anak."

Papa Restu menghela napas panjang, saat menoleh, beliau melihat tangan Alvaro yang sudah terlelap terjulur ke samping dan menggenggamnya, mengelusnya lembut.

"Syukurlah kalau sekarang kita tidak perlu khawatir lagi. Kehadiran si kembar jelas mengubah segalanya terlebih setelah kecelakaan itu."

"Ah iya, Papa jadi mikir, apa yang terjadi sebenarnya sampai Irma begitu histeris setelah kami datang hari itu. Dia nampak berbeda sekali, menangis sambil meminta maaf sama Papa. Sampai sekarang, Papa masih belum mengerti."

Arjuna menatap istrinya yang tertawa bersama keponakannya dengan mainan yang berhambur di sekitar mereka.

"Aku juga gak tahu Pa dan sekarang aku jadi kepengen tahu. Apa mungkin setelah kecelakaan itu dia sangat menyesalinya hingga membuatnya histeris begitu."

"Hmm mungkin, tapi apapun itu, Papa sangat-sangat bersyukur karena Irma benar-benar berubah."

"Arjuna juga Pa."

Papa Restu menepuk pelan bahunya agar tidak mengguncang tubuh Alvaro yang didekapnya.

"Papa sangat berterima kasih padamu. Sejujurnya, Papa tidak menyangka kalau kamu melangkah sampai sejauh ini. Setelah mendengar kisah masa lalumu yang melibatkan Irma, Papa seperti gak percaya, kalau kamu ada di sini karena anak Papa." Arjuna hanya diam, memandangi Irma yang sangat cantik saat tersenyum. "Syukurlah kalian ditakdirkan hidup bersama."

"Bagi Arjuna, Irma itu lambang kekuatan, cinta pertama, perjuangan dan cinta terakhir."

Papa Restu tersenyum, "Papa sama sekali tidak meragukannya."

Arjuna tidak menjawab, melihat Alvaro yang sudah terlelap dengan damainya dan tidak bisa menahan senyumannya.

"TAN-TAN, joget baby shark lagi dong."

"Aduh, memangnya kapan Tan-Tan pernah joget begitu," kilah Irma seraya tertawa.

"Ihh TAN-Tan pikun ya. Waktu ulang tahun kami berdua."

"Loh itu bukan Tante tapi si badut."

"Ya tapi kan si badut itu Tan-Tan."

"Ahh masa sih?"

"TAN-TAN!" semuanya memekik. "JOGET!"

"Aduh kalian ini ya."

Semua keponakannya memaksa dan Arabella langsung menyetel lagu Baby Shark yang membuat Irma melotot seketika. Arjuna

tersenyum melihatnya. Tidak lama dia berdiri di depan para keponakannya yang duduk sambil memegangi Alvian dan bertepuk tangan heboh.

"Sekali aja ya jogetnya."

"OKEEEE."

Lalu lagu Baby Shark menggema nyaring dan Irma langsung joget-joget serabutan membuat semua keponakannya tertawa termasuk Alvian yang menghentakkan mainan di tangannya sangking senangnya dia. Irma berjoget tidak hanya satu kali tapi beberapa kali dan dia sama sekali tidak menampakkan wajah kesal malah bahagia sampai Andre dan Arabella bergabung dan berjoget Baby Shark di sana.

"Papa bisa tenang lihat mereka seperti ini sekarang," ucap Papa Mertuanya membuatnya menoleh. "Oh ya, Papa sama Mama tidak keberatan di titipin si kembar seandainya saja kalian berniat pergi *holiday*." Arjuna terdiam. "Mungkin berencana mau nambah cucu buat kami lagi."

Arjuna tertawa tapi kemudian tatapannya jatuh ke istrinya yang mengedipkan matanya dan kembali joget-joget.

Arjuna menoleh, "Ide bagus Pa."

Papa Restu tertawa mendengarnya.

❤❤❤

Sebulan kemudian,

Maldives,

"Mas—"

"Hmm."

"Kangen *double Al*."

Arjuna menarik Irma semakin rapat ke dalam pelukannya. Saat ini mereka sedang bergelung di dalam selimut menunggu momen sunset dari *cottage* dengan pemandangan birunya laut Maldives yang menyejukkan pandangan.

Sebulan setelah Papa Restu mengungkapkan ide *holiday* itu, Arjuna membawa Irma untuk *honeymoon* berdua meninggalkan si kembar bersama mereka. Meski awalnya Irma terlihat berat tapi akhirnya jadi juga mereka berdua berlibur meski hanya seminggu.

"Tinggal dua hari lagi. Sabar sayang."

Arjuna sama sekali tidak melepaskan pelukannya dari Irma yang bergelung di dadanya. Siang tadi mereka sudah melakukan banyak kegiatan di laut jadi sore ini, Arjuna hanya ingin memeluk istrinya saja walaupun setiap hari yang diocehkannya hanya si kembar.

"Gak berasa banget ya mereka berdua sudah bisa lari-lari kesana kemari."

"Waktu cepat banget kan berlalu?"

"Iya Mas. Seperti yang dulu pernah kamu bilang."

"Kamu menikmatinya?"

"Sangat."

Arjuna tersenyum, mengecupi puncak kepala Irma dengan penuh cinta.

"Syukurlah kalau begitu. Bisa nambah lagi dong?"

Irma reflek balik badan dengan pelototan, "Apa tuh maksudnya nambah lagi?"

"Ya, nambah anak."

Irma menyimpitkan mata, "Wah jangan-jangan liburan ini akal-akalanmu ya Mas supaya kita bisa punya anak lagi."

"Ya gak ada salahnya juga kan. Setelah menikah kita gak sempat jalan-jalan kayak gini. Sudah berada di tempat seperti ini, nanggung kalau gak bawa oleh-oleh."

Irma makin mendelik, mencubit hidungnya gemas. "Ih, kamu ini sekalinya modus ya Mas."

Arjuna melepas tangan Irma dari hidungnya,balik menarik pinggangnya merapat dan tidur saling berhadapan. "Memangnya kamu gak mau nambah anak lagi?"

"Mereka masih umur setahun Mas."

"Ya gak apa-apa."

Irma merengut, "Ih Mas ini memang."

Arjuna mengecup bibirnya. "Aku masih penasaran, apa yang membuatmu benar-benar berubah?"

"Berubah gimana?"

"Setelah bertahun-tahun menganggap anak-anak itu troublemakers, sekarang kamu terlihat nyaman dengan mereka? Apa karena kecelakaan itu?"

Irma diam, menundukkan wajah tidak menjawab. Arjuna mengamati ekspresi Irma yang nampak muram, lalu menarik dagunya agar kembali menatapnya. "Kenapa sayang?"

Arjuna kaget saat Irma tiba-tiba menangis pelan, membuatnya langsung memeluknya dan Irma menceritakan mimpi yang dialaminya seraya terisak. Arjuna mendengarkan dalam diam dan mencerna semuanya.

"Aku patah hati saat melihat kamu tidak bahagia meskipun kamu mengatakan baik-baik saja. Tanpa mereka, kita tidak akan pernah sama seperti sebelumnya. Aku ketakutan. Aku gak bisa menerimanya. Itu seperti pengingat dari Tuhan supaya aku sadar harus hati-hati dengan keinginanku dan saat aku bangun dan ternyata semua itu hanya mimpi, aku histeris tapi juga bersyukur."

Arjuna menghela napas, jadi mengerti keadaan istrinya. "Ya sudah kalau memang begitu ceritanya. Syukurlah itu hanya mimpi dan kita masih beruntung diperingatkan lebih dulu."

"Iya Mas."

"Jangan menangis lagi."

Irma mengusap air matanya, membenamkan wajahnya di dada Arjuna dan diam mendengarkan suara angin laut.

"Lihat langitnya."

Irma bergerak pelan, sama –sama memandangi langit yang mulai menggelap dengan semburat jingganya yang cantik. Arjuna menggenggam tangan istrinya dan diam menikmati suasana.

"Cantik."

"Seperti kamu."

"Gombal."

"Loh beneran."

"Ah masa sih?"

"Gak percayaan banget."

"Buktiiin dong."

"Banyak maunya!!"

"Ihh Mas ini," decak Irma.

Arjuna langsung bergerak dan tiba-tiba saja berada di atas tubuhnya membuat Irma kaget.

"Apa?"

Arjuna perlahan membuka kaitan kimono suteranya hingga terbuka, mengecupi perutnya dengan lembut membuat Irma meleguh.

"Ngapain sih Mas? Bekas lukaku jadi kelihatan tuh."

Arjuna tidak menjawab, mengecupi bekas luka sesar yang masih membekas dan tidak akan hilang lalu mengangkat pandangan dan membalas tatapan istrinya.

"Ini namanya tanda cinta."

Arjuna tersenyum, kembali menunduk dan menciumi lagi bekas luka itu meski semakin lama ciumannya semakin menjalar ke mana-

mana membuat Irma hanya bisa meleguh, menikmati momen-momen indah mereka berdua memadu kasih selama sisa liburan di sana.

Hingga sebulan kemudian, Arjuna mendapat kabar kalau istrinya hamil lagi dan dia bahagia tidak terkira. Setidaknya, dia ingin memiliki lima anak supaya hidupnya semarak.

THE END

B U K U M O K U

Tentang Penulis

Oke, Numpang lewat sesaat di sini.
Kata orang sih kalau nggak kenal maka tak bisa di sayang.
Jadi, mari kita berkenal sejenak.

Nama dari lahir sampai sekarang masih tetap sama, Irma Nur Kumala. Asalnya dari Balikpapan, Kalimantan Timur. *Working mam* dengan satu anak balita yang mulai memiliki kebiasaan baru menulis tengah malam. Apalagi kalau diiringi dengan suara rinai hujan, pasti betah.
Mulai aktif nulis setelah kenal wattpad dari mulai nggak punya followers sampai mulai ada yang baca dan memiliki pembaca setia.
So Excited walaupun masih amatiran.
But, setiap orang bisa belajar kapan saja bukan?

Temukan karya lainku di Wattpad @irma_nur_kumala
Bisa juga nyapa di Line irma_nur_kumala
Instagram di Irma_nur_kumala

Salam manis
Irma Nur Kumala

Blurb

Irma Maheswari Widjaja (28), memiliki kehidupan yang nyaris sempurna.
Hanya tinggal satu langkah lagi maka dia akan menjadi wanita paling bahagia di dunia.
Namun Irma tidak pernah menduga, harapan indahnya hancur dalam sekejap hanya karena sesuatu yang tidak disukainya.

Lelaki yang dicintainya, memilih memutuskan hubungan mereka lima belas menit setelah Irma menerima lamarannya. Hanya karena, dia menolak untuk memiliki anak setelah menikah.

For Her, childrens are the same as problems.

Sebelum berupaya untuk menyelamatkan hubungannya, para sahabatnya memberi tantangan untuk ditakhlukan. Irma yang tidak menyukai segala hal yang berkaitan dengan anak-anak, dipaksa masuk ke dalam dunia mereka yang hanya dipenuhi dengan kegaduhan.
Irma menolak untuk kalah tapi dia mati-matian untuk bertahan sampai sesuatu yang tidak terduga itu datang padanya.